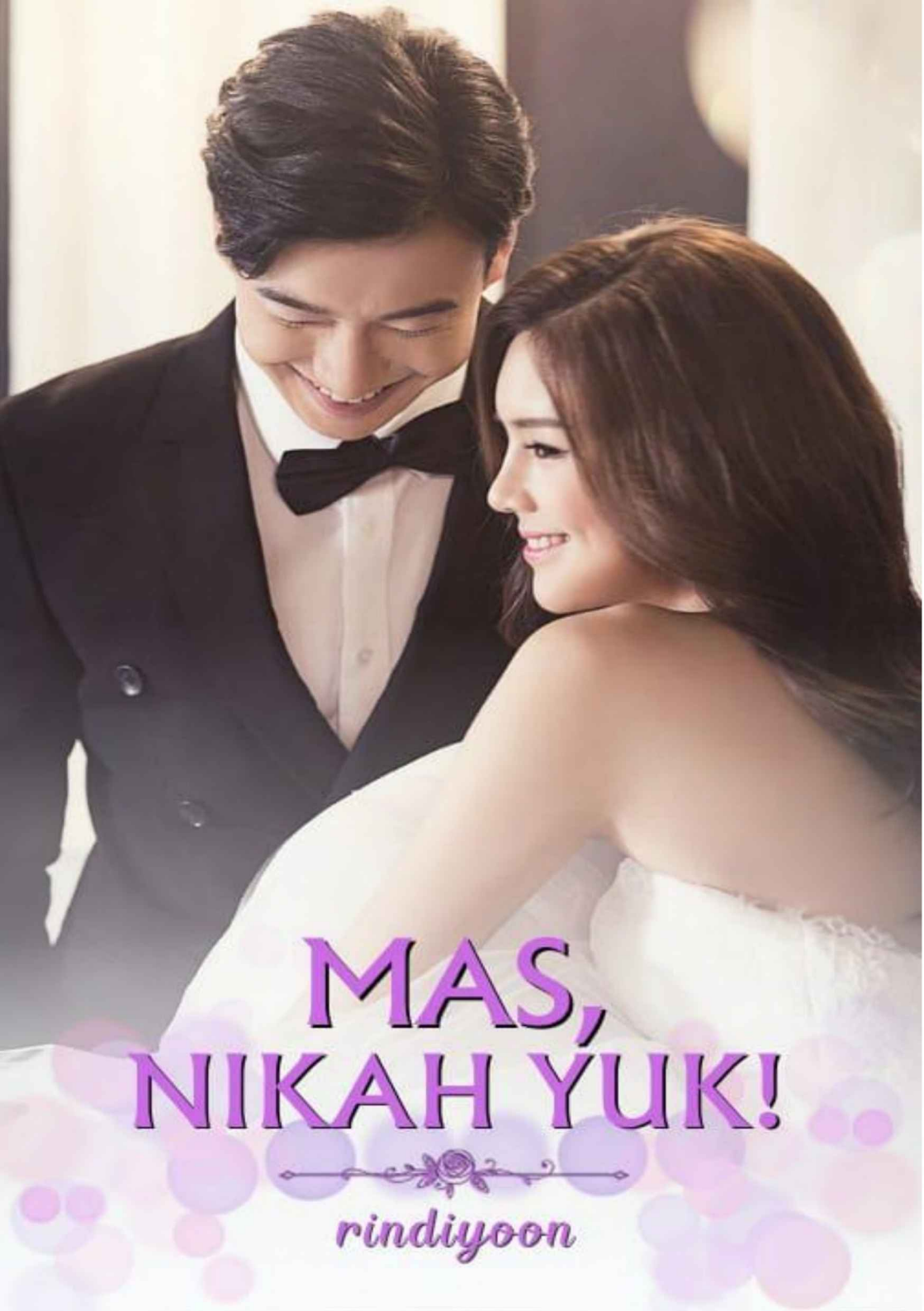


A romantic couple is shown in formal wedding attire. The man, on the left, is wearing a black tuxedo with a white shirt and a black bow tie. He is smiling and looking down at the woman. The woman, on the right, is wearing a white strapless wedding dress and is smiling back at him. The background is softly blurred, suggesting an indoor setting with warm lighting. The overall mood is joyful and intimate.

MAS,
NIKAH YUK!


rindiyoan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mas. Nikah Yuk!

Copyright ©rindiyoan,2023

©samudera Book, 2023

Penulis: rindiyoan

Editor: rindiyoan

Penata Letak: Aililea

Desainer Sampul: Elpit

Penerbit

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

IG: samuderabook

Email: samuderabook1@gmail.com

Web : www.cahayabumimentari.com

ISBN:

14x20; 140 halaman

E-Book Pertama , November 2023

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun
mengedarkan buku ini tanpa seizin tertulis dari
penerbit dan penulis

Kata Pengantar

Assalamualaikum. Wr, Wb.

Saya ingin mengucapkan rasa syukur pada Allah SWT karena sudah memberikan kesehatan kepada saya, kesehatan untuk menyelesaikan event ini, walaupun saya sedikit kurang sehat saat itu, tapi saya sudah menyelesaikan event ini. Saya juga berterima kasih pada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan penuh pada hobi dan semua karya saya selama ini, dan saya juga berterima kasih pada Samudera Printing yang sudah memberikan saya kesempatan untuk mencetak naskah saya di sini. Pada kesempatan kali ini, saya menceritakan kisah tentang seorang wanita yang sudah tidak muda lagi, wanita yang sudah di tuntut keluarganya untuk menikah karena umurnya sudah tidak muda lagi. Cerita yang berjudul, 'Mas, Nikah Yuk!' Semoga para pembaca yang sudah membaca cerita ini menyukainya, dan terima kasih pada pembaca yang sudah selalu mendukung dan membaca cerita yang sudah saya buat. Sepertinya sudah cukup, terima kasih untuk semuanya.

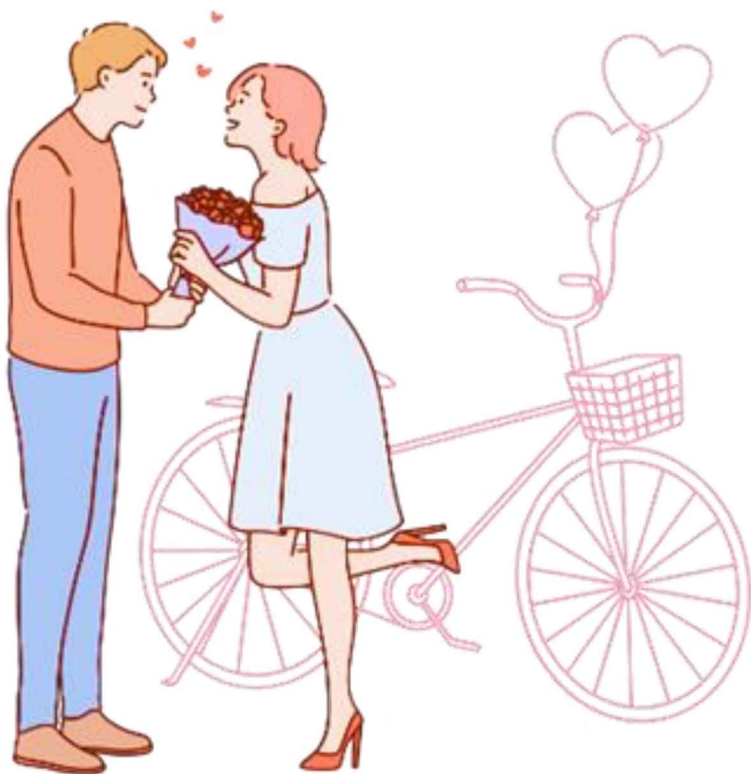
Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	iv
<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Sindiran Dari Keluarga</i>	1
<i>Request Jodoh</i>	6
<i>GPS Yang Berdekatan</i>	11
<i>Mas, Nikah Yuk!</i>	16
<i>Jadi Nikah, Enggak?</i>	21
<i>Persyaratan Lainnya</i>	26
<i>Tidak Ingin Di Tinggalkan Lagi</i>	31
<i>Fitting Baju</i>	36
<i>Dinda Dan Agus Berdebat</i>	41
<i>Pernikahan Dinda Dan Agus</i>	46
<i>Malam Pertama</i>	50
<i>Nomor Tidak Di Kenal</i>	55
<i>Samuel Mantannya Dinda</i>	60
<i>Apa Kamu Hamil?</i>	65
<i>Positif Hamil</i>	69
<i>Makan Siang Di Kafe</i>	74

<i>Penasaran.....</i>	<i>79</i>
<i>Sudah Tujuh Bulan.....</i>	<i>84</i>
<i>Akan Melahirkan?.....</i>	<i>89</i>
<i>Terpaksa Melahirkan.....</i>	<i>93</i>
<i>Reina Putri Setiawan.....</i>	<i>98</i>
<i>Rencananya Bella.....</i>	<i>102</i>
<i>Dinda Menyentak Agus.....</i>	<i>106</i>
<i>Kesalah Pahaman.....</i>	<i>111</i>
<i>Empat Tahun Berlalu.....</i>	<i>116</i>
<i>Pergi Ke Mall.....</i>	<i>121</i>
<i>Rafael Putra Setiawan.....</i>	<i>126</i>
<i>Bionarasi.....</i>	<i>132</i>

Mas, Nikah Yuk!

By rindiyoona



Sindiran Dari Keluarga



"Tante, bangun!" teriak dua orang anak kecil yang saat ini sedang menarik-narik selimut tebal yang masih ada seseorang di dalamnya, seorang gadis yang belum juga bangun dari tidurnya padahal jam sudah siang.

"Berisik," ucap gadis di dalam selimut itu dengan suara khas bangun tidurnya.

Gadis yang masih tidur di dalam selimut tebal adalah Dinda Kiara, dan dua anak kecil yang sedang membangunkan Dinda adalah Riska dan Fira, mereka berdua adalah keponakannya Dinda.

"Tante Dinda males banget jam segini belum bangun," sindir Riska.

"Bener banget," sahut Fira yang menyetujui sindiran Riska.

"Semalam aku lembur dan waktunya aku istirahat," kata Dinda.

"Bangun, Tante." Riska terus saja menggoyangkan tubuhnya sang Tante yang masih betah di dalam selimut.

"Th, kalian nyebelin." Dinda berteriak dengan sangat keras, bahkan suaranya begitu menggema di dalam kamarnya.

Riska dan Fira hanya tertawa, lalu Dinda mulai membuka matanya dan menatap ke arah dua ponakannya yang sudah memberikan senyuman padanya.

"Mandi sana, kita akan makan siang," celetuk seseorang yang baru saja masuk ke dalam kamarnya.

Dinda, Riska, dan Fira langsung menoleh ke arah suara itu, suara yang di hasilkan oleh seorang wanita yang sudah tidak muda lagi.

"Iya, Bu, aku bangun," ucap Dinda yang menurut pada wanita itu, wanita yang sudah pasti salah Ibunya, Ani.

"Jadi gadis jangan males banget, pantasan aja jodohnya jauh," sindir Ani.

Bukan pertama kalinya bagi Dinda mendapatkan sindiran seperti itu dari Ibunya, Ani. Karena Ani dan keluarganya yang lain memang selalu menyindir Dinda tentang jodoh dan jodoh, karena Dinda belum juga menemukan jodoh dan belum menikah sampai saat ini, padahal umurnya sudah hampir 30 tahun. Namun, Dinda masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Bu, gak usah bahas jodoh terus, jodoh udah di atur sama Tuhan," ucap Dinda dengan suara yang sedikit kesal.

Dinda pastinya kesal sekali jika Ani selalu membahas masalah jodoh dan jodoh, padahal Dinda masih sangat menyukai kehidupannya yang seperti ini, kehidupan yang bebas tanpa aturan apapun dari pasangan. Namun, Dinda tidak sadar jika umurnya semakin hari semakin tua.

"Iya, jodoh udah di atur sama Tuhan, tapi kalau kamu diem aja dan enggak mencari jodoh gimana jodoh kamu bisa ketemu," sindir seorang wanita lainnya yang baru saja masuk ke dalam kamarnya Dinda.

Dinda memutar bola matanya dengan malas saat melihat wanita itu, wanita yang sudah pasti adalah kakaknya, lalu Dinda berkata. "Diem deh, Kak Nanda, nyebelin banget." Dinda semakin malas jika keluarganya sudah membahas masalah jodoh dan jodoh membuat Dinda ingin pindah ke planet lain saja.

Dinda adalah anak bungsu dari Andi dan Ani. Dinda memiliki Kakak kembar dengan berkelamin laki-laki dan perempuan, Kakak Dinda bernama Nandar dan Nanda, ke dua Kakaknya Dinda sudah menikah dan memiliki anak perempuan. Siapa anaknya Nandar dan Nanda? Siapa lagi kalau bukan Riska dan Fira. Riska adalah anak dari Nandar dan Citra, lalu Fira adalah anak dari Soni dan Nanda.

"Tante, cepetan bangun, ku laper loh." Riska mulai merengek dengan mengalihkan pembicaraan antara orang dewasa yang ada di sekitarnya.

"Iya, perutku juga laper," ucap Fira yang selalu mengikuti tingkah Riska, dan mereka berdua terlihat seperti anak kembar atau seperti adik kakak, karena umur mereka memang sama.

"Iya, bawel." Dinda langsung bangun dari ranjang dengan menyibak selimut tebalnya secara kasar, bahkan selimut itu jatuh begitu saja di lantai.

Ani dan Nanda saling menatap satu sama lain, dan mereka menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat tingkah Dinda yang seperti itu, seperti anak kecil yang sedang marah ketika di beritahu oleh orang tuanya.

"Nikah, nikah, nikah melulu," gerutu Dinda saat dirinya baru saja masuk ke dalam kamar mandi.

Dinda mulai melepaskan seluruh pakaiannya begitu saja, lalu mulai menyalakan keran untuk mengisi air bathtub, setelah itu Dinda masuk ke dalam bathtub dan mulai berendam di dalam sana, berendam dengan otak yang sedang memikirkan sesuatu.

"Sepertinya aku butuh liburan," gumam Dinda dengan mata yang terpejam dengan menikmati air hangat di dalam bathtub.

"Liburan ke Jepang kayaknya seru," ucap Dinda dengan mata yang langsung terbuka dengan sempurna, lalu bibirnya mengulas senyum.

Dinda sepertinya sudah lelah menerima sindiran pernikahan dari keluarganya, apa lagi umurnya Dinda yang hampir 30 tahun membuat Dinda ingin sekali mengurangi umurnya agar keluarganya tidak menyindir dan memaksa dirinya untuk menikah, karena pada dasarnya Dinda memang tidak ingin nikah terburu-buru sebelum dirinya menjadi seorang designer terkenal. Menjadi seorang designer terkenal adalah impian sekaligus cita-citanya Dinda sejak kecil, bahkan saat ini juga Dinda bekerja menjadi seorang designer, tapi belum terkenal, karena Dinda masih bekerja dengan orang lain.

"Pokoknya aku harus ke Jepang, liburan," kekeh Dinda yang ingin pergi liburan ke Jepang. "Kali aja ada jodoh di sana," sambung Dinda yang terdengar konyol, lalu Dinda memukul pelan bibirnya sendiri dan berkata. "Buset, ngomong apaan sih gue," lanjut Dinda.

"Udah deh mandi aja, ngapain juga mikirin jodoh," ujar Dinda yang memang malas memikirkan jodoh.

Dinda memang malas sekali memikirkan jodoh, apa lagi pernikahan. Namun, Dinda masih saja memikirkan karirnya tanpa memikirkan jodoh atau pasangan untuk masa depannya nanti.

"Tante, cepetan mandinya jangan lama-lama!" Riska dan Fira kembali meneriaki sang Tante yang saat ini masih berada di dalam kamar mandi, bahkan ke dua bocah itu menggedor-gedor pintu kamar mandi dengan sangat kencang membuat sang Tante melemparkan spon ke arah pintu karena saking kesalnya.

"Bawel, pergi sana!" Dinda mengusir ke dua keponakannya yang saat ini sedang mengganggu pikirannya.

Riska dan Fira tertawa terbahak-bahak saat mendengar teriakan Dinda yang saat ini ada di dalam kamar mandi, lalu mereka berdua pergi dari depan pintu kamar mandinya Dinda.

"Kenapa sih Bang Nandar sama Kak Nanda punya anak berisik seperti mereka, ya ampun." Kepalanya Dinda sepertinya akan pecah karena tingkah ke dua ponakannya yang seperti itu.

Karena Dinda tidak mau berlama-lama di dalam kamar mandi, akhirnya Dinda sesegera mungkin menyelesaikan mandinya agar dirinya tidak di ganggu oleh Riska dan Fira lagi, karena Dinda sudah pusing mendengar teriakan ke dua ponakannya itu.

"Hari ini dan besok aku libur, enaknya nongkrong di kafe mana, ya?" Karena Dinda malas di ganggu oleh ke dua ponakannya akhirnya Dinda memikirkan untuk pergi ke mana.

Setelah beberapa saat kemudian, akhirnya Dinda selesai mandi dan selesai menggunakan pakaian santai, kini Dinda keluar dari kamarnya dan melangkah turun ke lantai bawah guna menghampiri keluarganya yang pastinya sudah berada di ruang makan, karena saat ini waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang membuat Dinda harus segera ke ruang makan guna tidak terkena omelan atau sindiran lagi oleh keluarganya.

"Aduh!" Dinda berteriak saat tubuhnya jatuh tersungkur di lantai karena dirinya sedikit berlari saat menuruni anak tangga.

Request Jodoh



"**Ya ampun, Dinda**, kamu ngapain sih." Suaranya Nanda begitu nyaring saat melihat adiknya terjatuh.

"Aku gak ngapa-ngapain, aku jatuh," ucap Dinda dengan ketus, lalu bangun dari jatuhnya guna tidak di bantu oleh Kakak perempuannya.

"Makanya cepetan nikah biar gak gagal fokus," sindir Nanda pada adiknya.

Nanda memang seperti itu, selalu saja menyindir adiknya, Dinda. Nanda juga hanya menginginkan Dinda segera menikah, apa lagi usianya Dinda yang sudah tidak muda lagi membuat Nanda selalu khawatir, khawatir jika Dinda tidak bisa memberikan keturunan jika nanti sudah menikah, karena jika wanita sudah berusia 30 tahun maka kandungannya sudah tidak bagus lagi. Namun, semua tidak bisa di prediksi oleh siapapun, karena semuanya kehendak Tuhan.

"Nikah mulu, bosen aku dengernya." Dinda semakin kesal.

Setelah Dinda terjatuh dan memilih segera masuk ke dalam ruang makan, semua orang di dalam ruangan sudah

duduk di kursinya masing-masing dan semuanya mulai makan siang bersama. Dinda juga ingin segera menyelesaikan makan siangnya dengan keluarga, karena setelah ini Dinda sudah memiliki rencana lain.

"Tante, nanti nonton bioskop, yuk!" Riska langsung mengatakan itu dengan menatap ke arah Tante nya, dan Riska selalu mengajak sang Tante jika ingin menonton bioskop.

"Gak bisa, Tante ada janji," ucap Dinda yang langsung menolak ajakan salah satu keponakannya.

"Janji apa? Emang punya pacar?" Nanda kembali menyindir adiknya.

"Udah lah, udah punya pacar, dan mau nikah," ucap Dinda dengan suara yang sangat ketus, bahkan saat ini Dinda mengabaikan keberadaan Kakak iparnya, Citra.

Citra adalah Kakak iparnya Dinda dan Nanda. Citra adalah istri dari Nandar dan Ibu kandungnya Riska. Saat ini Citra tidak bekerja dan sedang berlibur, Citra juga selalu berkumpul dengan keluarganya seperti ini jika sedang berlibur dan berada di rumah. Citra memang tipe menantu baik bagi Ani, dan Ani juga sangat menyukai menantu seperti Citra.

"WOW, TANTE MAU NIKAH?" Suara Riska dan Fira berteriak secara bersamaan, bahkan dia bola mata mereka membulat sempurna saat mendengar ucapan dari sang Tante, Tante yang sudah lama tidak memiliki kekasih dan tiba-tiba saja mengatakan jika Tante sudah memiliki kekasih dan akan menikah.

"Udah deh, makan, aku lapar." Dinda malas membahas kekasih yang baru saja di ucapkan olehnya, karena saat ini Dinda memang sedang lajang dan belum memiliki kekasih, Dinda mengucapkan seperti itu hanya karena kesal saja.

Dinda kembali melanjutkan makan siangnya tanpa menoleh ke arah orang-orang yang ada di sekitarnya, Ani dan

Nanda saling melirik satu sama lain, melirik dengan wajah bingung setelah mendengar ucapannya Dinda.

Mampus deh, ngapain gue ngomong kayak gitu, batin Dinda yang menyesal sudah mengucapkan asal-asalan seperti tadi. Namun, semua sudah diucapkan oleh Dinda dengan tidak sengaja.

Setelah Dinda menyelesaikan makan siangnya terlebih dahulu, Dinda langsung menatap orang-orang sekitar yang saat ini ada yang masih makan dan ada yang sudah selesai juga.

"Sepertinya besok aku akan pergi ke Jepang," celetuk Dinda yang sedang meminta izin pada keluarganya.

"Ngapain?" tanya Ani pada anak bungsunya.

"Pasti mau liburan sama pacar barunya," celetuk Riska dengan suara yang sedikit tertawa, tapi pundaknya langsung di tepuk oleh Ibunya membuat Riska menghentikan tawanya.

"Gak boleh gitu," ujar Citra pada anak semata wayangnya.

Dinda menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, Ani dengan Nanda masih menatap ke arah Dinda dengan tatapan yang begitu serius, Ani maupun Nanda pastinya sedang menunggu jawaban dari Dinda.

"Ya, aku mau liburan ke Jepang sama pacarku, jadi jangan ganggu aku," pinta Dinda pada keluarga saat menjawab pertanyaan sang Ibu.

"Gak ada liburan berdua gitu sama pacar, nanti kenapa-napa gimana." Nanda terlihat tidak izinkan adiknya untuk pergi berlibur, apa lagi hanya berdua dengan pacar.

"Kalau kenapa-napa bagus dong, tinggal nikah." Suaranya Dinda begitu santai saat mengatakan itu, bahkan tubuhnya mulai bangun dari duduknya.

"Heh, kalau ngomong!" Ani tidak suka dengan perkataan anak bungsunya, karena Ani sudah paham ke arah mana pembahasan itu.

"Udah deh, katanya kalian pengen liat aku nikah, kan?" Dinda menatap tajam ke arah keluarganya secara bergantian. "Ya udah, nanti juga aku nikah," ujar Dinda yang dengan asal.

Dinda memang tidak memiliki kekasih semenjak menyudahi hubungannya dengan seorang pria, pria yang berprofesi sebagai seorang penyanyi membuat Dinda tidak bebas memiliki kekasih seperti itu, dan akhirnya Dinda memutuskan untuk mengakhiri hubungan itu, padahal kekasihnya tidak ingin mengakhiri hubungan itu. Siapa kekasih yang di putuskan oleh Dinda secara sepihak? Siapa lagi kalau bukan Agus Setiawan. Agus adalah seorang penyanyi terkenal, Agus adalah selebriti yang sudah terkenal.

"Udah deh, jangan banyak tanya, aku butuh liburan, bye!" Dinda melambaikan tangan pada keluarganya, setelah itu pergi keluar dari ruang makan terlebih dahulu.

Ani, Nanda, Citra, Riska, dan Fira hanya bisa menatap melongo saat Dinda pergi dari ruang makan, bahkan mereka berempat saling melirik satu sama lain setelah Dinda benar-benar sudah pergi dari ruangan, mereka pastinya bingung harus mempercayai perkataan Dinda atau tidak, karena selama ini Dinda sudah menjomblo cukup lama.

"Buset, gue kayaknya udah gila," gerutu Dinda yang saat ini sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Bisa-bisanya gue ngomong gitu, huh, pacar dari mana pula." Dinda terus saja menggerutu dengan kaki yang terus melangkah menuju meja kerjanya yang berada di pojok kamarnya.

Dinda mulai membuka laci meja kerjanya dan mengambil sebuah buku kecil, buku yang sudah pasti adalah paspor, paspor karena Dinda benar-benar akan berlibur ke Jepang tanpa memperdulikan pekerjaannya saat ini, apa lagi

otaknya Dinda sudah hampir meledak karena mendapatkan sindiran terus menerus dari keluarganya, bahkan semua keluarganya selalu meledek dirinya dan menyindir dirinya untuk segera menikah.

Dinda menatap langit kamarnya dengan menggenggam paspor, lalu Dinda berkata. "Tuhan, berikan aku jodoh saat aku berlibur ke Jepang," ucap Dinda yang berdoa pada Tuhan agar segera mendapatkan jodoh. "Jodoh seperti apapun akan ku terima, setidaknya jodohku nanti jangan jelek-jelek amat, Tuhan, biar enak di ajak healing ke mana-mana," sambung Dinda yang berdoa dan meminta request jodoh pada Tuhan.

Sepertinya otaknya Dinda memang sudah eror, mana ada meminta request jodoh seperti itu pada Tuhan, haduh, Dinda, ada-ada saja kau ini, hihi. Semoga saja saat di Jepang nanti Dinda benar-benar menemukan jodoh, jodoh yang bisa menerima semua kekurangan dan kelebihanannya, agar Dinda segera menikah dan memberikan keturunan pada keluarganya.

"Sakit banget kepala gue," gumam Dinda dengan memegangi kepalanya karena merasakan sakit.

Setelah Dinda mengambil paspor dan berdoa pada Tuhan, kini Dinda mulai mengambil koper dan memilah-milah pakaian yang akan di bawa olehnya saat berlibur ke Jepang.

"Jodohku, aku datang," ucap Dinda dengan penuh percaya diri.

GPS Yang Berdekatan



Waktu berputar begitu cepat, hari ini sudah berganti hari, hari di mana Dinda pergi berlibur ke luar negeri untuk mengistirahatkan tubuh sekaligus otaknya, otak yang selalu mengingat semua sindiran dari keluarganya, keluarga yang sudah menuntut dirinya untuk menikah dan menikah.

"Akhirnya sudah sampai juga di Jepang," gumam Dinda yang baru saja masuk ke sebuah hotel mewah di Jepang.

Dinda benar-benar pergi ke Jepang dengan seorang diri, dan Dinda juga sudah meminta izin pada Bosnya untuk dirinya mengambil cuti libur untuk beberapa hari. Sebenarnya Dinda tidak di izinkan untuk mengambil cuti oleh Bosnya, tapi Dinda tetap memaksa dan akhirnya di perbolehkan oleh Bosnya.

"Nikmat sekali," ucap Dinda yang langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang, ranjang yang begitu empuk dan membuatnya nyaman.

Karena waktu sudah sangat larut, Dinda mulai memejamkan matanya tanpa berganti pakaian ataupun bersih-bersih terlebih dahulu. Seperti itulah Dinda memang

lelah sekali, lelah perjalanan yang memakan waktu berjam-jam membuat Dinda hanya ingin tertidur.

Di hotel kamar lainnya, ada seorang pria yang ingin keluar dari kamarnya tapi di larang oleh seorang wanita.

"Agus, jangan aneh-aneh deh," ucap Tika pada Agus.

"Gue gak aneh-aneh, gue mau keluar sebentar, lagi pula gue udah selesai bekerja, jadi sekarang bebas dong," ujar Agus dengan begitu santai, bahkan Agus terlihat sekali ingin pergi dari kamar hotel.

"Gus, fansmu di Jepang pasti akan mengenali u, tolong jangan aneh-aneh," kekeh Tika.

"Fans dan fans aja yang kau bahas," ujar Agus yang terdengar muak saat mendengar kekehan Tika.

Agus Setiawan adalah seorang penyanyi terkenal di seluruh dunia, kini Agus baru saja menyelesaikan performance di negara Jepang, dan beberapa hari lagi Agus harus kembali ke negara nya. Saat ini Agus sedang bersama dengan Tika seorang asisten sekaligus manager nya Agus, dan pastinya Tika sudah bekerja cukup lama dengan Agus. Agus juga bukan tipe pria yang mudah di atur jika pekerjaannya sudah selesai, bahkan saat ini Agus terlihat ingin pergi dengan seorang diri dan menikmati indah nya negara Jepang.

"Besok jangan larang gue mau pergi ke mana, gue pengen bebas di sini, bisa, kan?" Agus menatap kesal ke arah Tika selalu asisten sekaligus manager nya.

"Hem." Tika hanya berdehem saja saat mendengar perkataan Agus yang seperti itu.

Karena hotel yang di tempati oleh Agus sangat mirip seperti Apartemen, kini Agus melangkahakan kakinya menuju kamar dan meninggalkan Tika di ruang tengah. Agus benar-benar kesal dengan Tika yang selalu ikut campur dengan kehidupannya jika pekerjaannya sudah selesai, dan

Agus sudah ingin mengganti manager dengan seorang pria, karena menurut Agus jika manager seorang wanita hanya membuat dirinya menambah pusing. Namun, tidak semudah itu Agus menggantikan Tika.

"Gue butuh hiburan, butuh cewek juga," gerutu Agus saat tubuhnya berbaring di atas ranjang dengan sangat kasar.

"Eh? Kok cewek?" Agus mengernyitkan dahinya saat mengatakan seorang gadis saat dirinya menggerutu.

"Hah, cewek zaman sekarang sama aja, cuma butuh uang dan uang." Agus sepertinya sudah malas berkenalan dengan seorang gadis, apa lagi dirinya pernah di tinggalkan begitu saja oleh mantannya.

Seketika Agus terdiam saat otaknya sedang membahas gadis, dan Agus mengingat masa lalunya, masa lalu yang sampai saat ini selalu menghantui hari-harinya.

"Dinda, apa kabar?" Agus bermonolog sendiri saat otaknya mengingat masa lalu, masa lalu yang membuat dirinya terus tidak tenang, tidak tenang karena masih belum merelakan kepergiannya, kepergian sang mantan.

Dinda dan Agus adalah mantan kekasih, mereka berdua pernah menjalin hubungan yang cukup lama, hubungan pacaran. Namun, mereka berpacaran diam-diam karena Agus adalah seorang penyanyi terkenal.

"Ku rasa Dinda belum punya cowok, soalnya Dinda masih mementingkan dirinya sendiri." Agus kesal jika harus mengingat masa lalunya itu, masa lalu yang sudah memberikan banyak kenangan padanya.

Tidak bisa di pungkiri oleh Agus jika Agus masih mencintai Dinda, tapi Agus tidak mau mengganggu pekerjaannya Dinda, apa lagi Dinda adalah tipe gadis pekerja keras yang masih ingin meraih cita-citanya dan ingin mencapai karirnya untuk bisa sukses.

"Mungkin, kalau Dinda mau menerimaku menjadi suaminya, kita sudah menikah," gumam Agus yang masih

mengingat jelas semua hubungan serius antara Agus dengan mantannya, Dinda.

Loh, bukannya Agus dengan Dinda hanya berpacaran? Bahkan mereka berpacaran diam-diam guna Agus tidak ketahuan oleh para fansnya. Hem, memang benar Agus dengan Dinda berpacaran diam-diam atau backstreet, tapi bukan berarti mereka berdua tidak bisa berkomitmen untuk memiliki hubungan yang serius.

"Udah deh, ngapain juga mikirin dia," ucap Agus yang mulai menggeleng-gelengkan kepalanya, dan tatapannya masih menatap ke arah langit-langit kamar hotel.

Agus dengan Dinda berpacaran sangat lama, bahkan Dinda adalah sosok gadis yang menemani Agus sebelum Agus menjadi seorang penyanyi. Agus maupun Dinda menjalin hubungan di saat mereka belum memiliki profesi seperti saat ini, mereka berdua berjuang dari nol hingga saat ini. Namun, karena Dinda yang ingin fokus dengan karir dan tidak bisa menjadi pacar rahasia membuat Dinda memutuskan sepihak, bahkan semenjak Dinda memutuskan itu tidak menghubungi Agus sama sekali membuat Agus sedih.

"Sampe sekarang nomer gue gak ganti, Dinda." Tiba-tiba saja Agus mengatakan itu dengan tangan yang menggenggam ponselnya, ponsel yang banyak sekali menyimpan kenangan dengan masa lalunya.

Agus adalah tipe pria yang setia, bahkan Dinda adalah mantan terakhir dan Agus hanya memiliki dua mantan, begitu juga sebaliknya dengan Dinda yang memiliki dua mantan juga.

"Andai, dulu gue gak usah jadi penyanyi, mungkin kita masih bersama, ya?" Perkataan itu di tunjukkan untuk masa lalunya, Dinda.

Perlahan-lahan Agus memiringkan tubuhnya guna memainkan ponsel, dan tanpa di sengaja Agus mencari

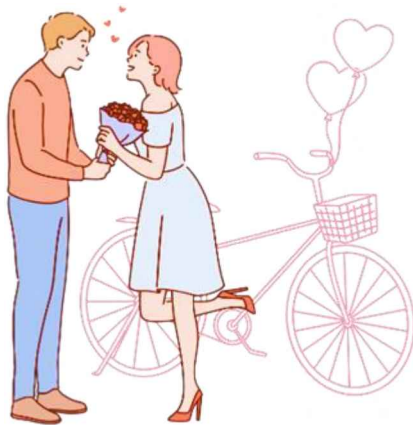
kontak Dinda dengan GPS yang masih menyala, GPS yang di gunakan Agus guna menjaga Dinda dari jarak jauh saat mereka masih menjalin hubungan.

Agus langsung bangun dari baringnya dengan mata yang sudah membulat sempurna, lalu Agus berkata. "Kok Dinda ada di jarak yang deket sama gue?" Agus kembali bemonolog sendiri. "Apa jangan-jangan Dinda ada di sini?" Agus tidak yakin saat mengatakan itu. Namun, GPS menunjukkan jika jarak mereka berdua sangat dekat membuat Agus tidak percaya.

Agus mengusap matanya guna melihat GPS Dinda yang benar-benar berjarak sangat dekat dengan hotel yang saat ini di tempati oleh Agus, dan Agus ingin sekali menghampiri GPS Dinda. Namun, Agus sadar jika saat ini dirinya tidak bisa pergi karena masih ada Tika di ruang tengah membuat dirinya harus mengurungkan niatnya.

"Sabar, besok aja cari GPS Dinda, semoga aja GPS nya gak salah sasaran dan enggak ngaco," gumam Agus yang sepertinya penasaran dengan GPS di ponselnya.

Mas, Nikah Yuk!



Ke esokan harinya, pukul 9 pagi di restoran hotel. Dinda baru saja duduk setelah mengambil beberapa menu makanan untuk sarapan, dan kini Dinda mulai mengatur napasnya setelah melihat ke arah sekitar, menatap beberapa orang yang sedang sarapan bersama pasangan dan keluarganya membuat Dinda hanya bisa menatap malas, malas karena dirinya hanya seorang diri.

"Hidup gue gini amat dah," gumam Dinda yang sedang menggenggam sebuah sumpit guna untuk menyantap beberapa sarapan yang sudah di ambil olehnya.

Saat ini Dinda sedang malas sekali untuk sarapan, tapi Dinda harus mengisi perutnya karena semalaman Dinda hanya tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya.

"Di ... Dinda," panggil seseorang dengan suara yang terdengar gugup.

Dinda yang merasa namanya terpanggil langsung mengedarkan pandangannya ke arah sekitar untuk melihat siapa yang sudah memanggil dirinya, dan Dinda membulatkan ke dua matanya saat melihat seseorang yang memanggil dirinya.

"A ... Agus?" Dinda terkejut saat seseorang yang memanggil dirinya adalah Agus, Agus mantan kekasihnya dahulu.

Agus masih sama seperti dulu, ekspresinya sangat datar sekali, lalu kakinya melangkah menghampiri Dinda.

"Boleh duduk di sini?" Agus meminta izin pada mantan kekasihnya untuk duduk di depannya.

"Bo ... Boleh." Dinda menganggukkan kepalanya dan mengizinkan sang mantan untuk duduk di kursi depannya.

"Terima kasih," ucap Agus yang langsung duduk di kursi, dan kini dirinya berhadapan dengan sang mantan.

"Sama-sama," balas Agus.

Setelah Agus duduk di kursi yang berhadapan dengan Dinda, kini mereka berdua saling menatap satu sama lain, menatap seperti memikirkan sesuatu, bahkan tangannya Agus hampir saja menyentuh tangannya Dinda yang saat ini ada di atas meja.

"Mas, ini beneran mas Agus, kah?" Dinda seperti sedang bermimpi, dan pastinya Dinda tidak percaya jika dirinya bisa bertemu dengan mantan kekasihnya, mantan yang kini sudah berada di depannya, mantan yang sudah lama di putuskan olehnya secara sepihak, lalu kini sang mantan ada di depannya membuat Dinda sedikit syok.

"Iya, ini aku." Agus sedikit tersenyum pada sang mantan, mantan yang masih Agus sayang dan cinta sampai saat ini.

Seketika suasana hening dan tidak ada pembicaraan antara Agus dengan Dinda, tapi otaknya Dinda tiba-tiba saja memikirkan sesuatu.

'Apa mas Agus adalah jodohku?' Dinda bertanya di dalam hatinya sendiri, karena tiba-tiba saja Dinda mengingat sesuatu, sesuatu yang sudah di bahas di dalam hatinya saat dirinya belum pergi ke Jepang.

Dinda mengingat jika dirinya ke Jepang ingin menjemput jodohnya, apakah Agus adalah jodohnya Dinda? Hem, otaknya Dinda ada-ada saja.

"Dinda," panggil Agus pada sang mantan.

"Mas Agus," panggil Dinda pada sang mantan.

Agus dan Dinda saling memanggil secara bersamaan membuat mereka terkejut karena mereka memanggil bersamaan seperti itu, lalu Agus meminta Dinda untuk melanjutkan pembicaraannya, karena Agus yakin jika Dinda akan mengatakan sesuatu. Namun, Dinda juga sebaliknya memerintahkan Agus seperti itu, dan akhirnya mereka berdua terdiam karena tidak ada yang ingin berbicara satu persatu. Akan tetapi, Dinda mengalah dan akhirnya mengatakan sesuatu yang ingin Dinda katakan pada Agus.

"Mas, nikah, yuk?" Tiba-tiba saja Dinda mengatakan itu pada sang mantan membuat mantannya terkejut bukan main.

"Hah? Nikah?" Agus terkejut dengan kening yang sudah berkerut.

Agus tidak mengerti kenapa Dinda mengatakan itu padanya.

"Iya nikah, aku pengen punya anak loh, Mas!" Dinda terkesan memaksa mantannya untuk menikah dengannya.

"Nda, kamu ingat kan kalau kita udah mantan?" Agus mengingatkan sang mantan jika saat ini mereka sudah tidak ada hubungan apapun.

"Iya aku tau kalau kita udah mantan, apa salahnya kita nikah? Lagi pula gak ada larangan kalau nikah sama mantan, kan?" Sepertinya urat malunya Dinda sudah putus atau bagaimana sih? Bisa-bisanya Dinda mengatakan itu di depan mantannya, mantan yang sudah di putus olehnya secara sepihak.

Dinda sepertinya sudah kehabisan akal untuk mencari jodoh, apa lagi tuntutan keluarga membuat dirinya semakin

tertekan, karena keluarganya selalu ingin membuat dirinya menikah dan menikah, lalu memiliki keturunan. Hanya itu yang di inginkan oleh keluarganya membuat Dinda harus mencari jodohnya sendiri, jodoh yang sepertinya sudah ada di depan matanya.

"Dinda, sepertinya kamu lagi mabuk, ya?" Agus mengira jika mantannya sedang mabuk, apa lagi sang mantan yang terus menerus membahas pernikahan.

Dengan cepat Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata. "Gak, aku gak mabuk, aku beneran mau nikah, nikah yuk?" Dinda kembali mengajak mantannya untuk menikah.

"Emangnya kamu gak punya pacar?" Tiba-tiba saja Agus bertanya seperti itu pada mantannya, mantannya yang saat ini bersikap sangat aneh membuatnya bingung.

"Gak punya," jawab Dinda dengan cepat dan begitu singkat.

Sejenak Agus menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, Agus masih tidak mengerti kenapa Dinda terus saja meminta dirinya untuk menikah.

"Mas, ayo kita nikah!" Dinda kekeh sekali untuk mengajak mantannya untuk menikah.

"Gak bisa," ucap Agus dengan suara yang tegas.

"Kenapa? Udah punya pacar?" Dinda bertanya pada sang mantan dengan ekspresi wajah yang terlihat penasaran.

"Iya," jawab Agus dengan singkat.

"Kalau udah punya pacar harusnya jangan deketin aku kayak gini," ujar Dinda yang tiba-tiba saja ketus dan terlihat sekali kesal dengan mantannya. "Pergi sana!" Bahkan Dinda mengusir mantannya dengan terang-terangan.

Agus masih duduk di kursi yang berhadapan dengan Dinda walaupun Dinda sudah mengusir Agus secara terang-

terangan, dan Dinda pastinya sudah malas sekali dengan Agus yang ternyata sudah memiliki kekasih.

"Aku belum punya pacar," ucap Agus dengan tiba-tiba membuat sang mantan menghentikan aksinya yang terus saja mengusirnya.

"Terserah, aku gak percaya." Sepertinya Dinda lelah dan sudah tidak berselera lagi untuk mengajak mantannya menikah.

"Dinda, coba ceritain sama aku, kamu kenapa? Kenapa ngajak aku nikah?" Kini Agus penasaran dengan ajakan mantannya yang ingin menikah darinya.

Dinda terdiam saat Agus bertanya seperti itu padanya, dan akhirnya Dinda menjawab semua pertanyaan Agus, lalu Dinda juga menjelaskan pada Agus kenapa dirinya ingin menikah. Agus yang awalnya mengira jika Dinda masih memiliki perasaan padanya, kini Agus terlihat malas setelah mengetahui kenapa Dinda ingin menikah dengannya. Namun, Agus terdiam dengan otak yang berpikir keras tentang ajakan Dinda yang ingin menikah.

"Mas, nikah yuk!" Dinda kekeh ingin mengajak mantannya untuk menikah, bahkan saat ini tangannya Dinda sedang menggenggam tangannya sang mantan.

"Aku kecewa sama kamu, kamu mau nikah sama aku karena desakan orang tua, bukan karena perasaan kamu sama aku," ungkap Agus dengan jujur, lalu perlahan-lahan melepaskan tangannya sang mantan.

Agus juga terlihat ingin bangun dari duduknya dan pergi dari hadapan Dinda, tapi tidak jadi saat telinganya mendengar perkataan Dinda.

"Aku tau, kamu masih menyayangi dan mencintai aku, kan?" Dengan percaya dirinya Dinda mengatakan itu pada mantannya.

Jadi Nikah, Enggak?



"Ya, aku emang masih ada perasaan itu sama kamu sampe detik ini, tapi perasaan itu ilang saat kamu ceritakan semuanya padaku," ungkap Agus dengan ekspresi wajah yang terlihat kecewa.

Agus pastinya kecewa dengan Dinda yang ternyata mengajak dirinya menikah hanya karena desakan keluarganya Dinda, tapi perasaan Agus pada Dinda masih ada sampai saat ini bahkan sampai kapanpun. Namun, Agus tidak menyangka Dinda akan mengajaknya menikah secara langsung seperti ini.

"Mas," panggil Dinda dengan suara pelan, lalu tangannya menahan tangan sang mantan yang hendak pergi dari hadapannya. "Maafkan aku pernah meninggalkan kamu begitu saja," ucap Dinda dengan suara yang begitu menyesal atas perbuatannya saat itu.

Saat itu, Dinda memutuskan hubungannya dengan Agus secara sepihak, karena saat itu Agus maupun Dinda sudah sibuk dengan dunianya sendiri, dunia di mana Agus yang sudah menjadi seorang penyanyi atau selebriti terkenal membuat Dinda merasa tidak nyaman, tidak nyaman karena kalau mereka pergi berkencan harus sembunyi-sembunyi

dan menggunakan penyamaran membuat Dinda malas. Lalu, di sisi lain Dinda juga sudah sibuk menjadi seorang designer, dan Dinda ingin sekali menjadi designer terkenal. Sebelum Dinda memutuskan hubungannya dengan Agus, Dinda sempat membuatkan sebuah pakaian untuk Agus saat itu, dan Agus sangat menyukai pakaian yang di buat oleh Dinda untuknya, bahkan Agus menyimpan pakaian itu di lemari khusus di kamarnya.

Perlahan-lahan Dinda melepaskan tangannya yang sedang menggenggam sang mantan, lalu Dinda mengatakan. "Maaf kalau aku sedikit gila dan memaksa untuk menikah, aku gak akan memaksa seperti itu lagi," ungkap Dinda dengan suara yang masih pelan. "Aku sadar pernah menyakiti kamu," sambung Dinda.

Dinda mulai membiarkan Agus untuk melakukan apapun, karena saat ini Dinda sudah seperti orang yang tidak punya urat malu setelah memaksa Agus untuk menikah dengannya, dan Dinda kembali menyantap sarapannya yang sempat tertunda, lalu Agus masih duduk dan menatap lurus ke arah Dinda yang saat ini mulai menyantap sarapannya.

"Ayo kita nikah!" Tiba-tiba saja Agus mengatakan itu pada sang mantan membuat mantannya menyemburkan makanannya ke arahnya.

"E ... Eh, maaf." Dinda meminta maaf pada mantannya karena menyemburkan makanannya ke arah sang mantan.

Dinda memuntahkan makanan itu ke arah bajunya Agus membuat Agus hanya bisa menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, lalu Agus mengambil tisu yang ada di atas meja guna membersihkan bajunya, dan beberapa orang yang ada di sana mulai memperhatikan tingkah Agus dengan Dinda. Lalu, ada beberapa orang juga yang mulai memotret dan merekam adegan Agus dengan Dinda saat ini, dan saat ini Dinda

sedang membantu Agus untuk membersihkan bajunya Agus yang sedikit kotor akibat semburan dari Dinda.

"Gimana? Jadi nikah, gak?" Agus seperti menunggu keputusan sang mantan, bahkan saat ini dirinya sudah tidak memperdulikan bajunya.

"E ... Eh? Ini seriusan?" Dinda menghentikan tangannya yang sedang membersihkan bajunya sang mantan.

"Menurutmu?" Agus selalu menunjukkan raut wajah yang begitu datar.

Dinda langsung mengulas senyum dengan lebar dan kini Dinda bangun dari duduknya untuk mengganti posisi duduknya di sampingnya Agus, setelah Dinda duduk di sampingnya Agus, kini Dinda menatap lekat ke arah Agus yang saat ini sedang menatapnya juga.

"Jadi kamu mau nikah sama aku?" Dinda mengulang pembahasan mereka soal pernikahan.

Agus menganggukkan kepalanya dan berkata. "Ya, aku mau nikah sama kamu, tapi ada syaratnya," ujar Agus sambil menyunggingkan senyumnya.

"Apa syaratnya?" tanya Dinda yang begitu penasaran dengan syarat yang akan di berikan oleh sang mantan.

"Kamu gak perlu kerja dan harus diam di rumah aja," jawab Agus yang langsung memberitahu syarat jika ingin menikah dengannya. "Diam di rumah, mengurus suami dan anak," sambung Agus dengan begitu santai saat mengatakan itu.

"HAH? GAK KERJA?" Dinda berteriak sangat keras, dan pastinya Dinda terkejut saat mendengar syarat dari sang mantan jika ingin menikah dengannya.

Agus langsung menggunakan maskernya dan mulai membekap mulutnya Dinda, setelah itu Agus bangun dari duduknya dan menuntun Dinda untuk pergi dari sana. Lalu Agus membawa Dinda ke sebuah lift dan menekan lantai atas, lantai yang pastinya tempat Agus menginap di sana.

"Th kamu emang gila," ucap Dinda yang langsung melepaskan tangannya karena masih di genggam oleh sang mantan.

"Kamu yang bikin aku gila," ujar Agus yang langsung melepaskan maskernya.

Agus dan Dinda sudah berada di dalam lift dengan pintu lift sudah tertutup, lalu lift itu mulai membawa Agus dan Dinda ke lantai yang sudah di pilih oleh Agus, dan di dalam lift hanya ada mereka berdua membuat Agus langsung berdiri di depannya Dinda dengan cukup dekat.

"E ... Eh, mau ngapain kamu!" Dinda mulai melangkah mundur guna tidak berdekatan dengan sang mantan, mantan yang sudah beberapa kali di ajak menikah olehnya saat beberapa menit yang lalu.

"Mau deketan sama mantan kekasihku yang sebentar lagi akan menjadi calon istri," ucap Agus dengan santai.

Terdengar sedikit benturan saat Dinda sudah tidak bisa melangkah mundur ke belakang lagi, karena Dinda sudah terbentur oleh lift.

"Ma ... Mas Agus, jangan mesum deh," ujar Dinda yang terlihat ketakutan saat melihat tatapan mantannya Hanh mulai aneh.

"Mesum? Sejak kapan aku mesum?" Agus mengernyitkan dahinya saat mendengar mantannya mengatakan dirinya mesum.

"Sejak pacaran dirimu sudah mesum, selalu lihat video aneh aneh," jelas Dinda yang mulai membuka kartu jeleknya sang mantan.

"Hih, wajarkah, aku normal." Agus mulai mengganti posisinya yang tadinya berada di depannya sang mantan dan kini Agus berada di sampingnya sang mantan.

"Normal sih normal, tapi masa satu handphone cuma buat video terlarang semua," ucap Dinda dengan kepala yang sudah di geleng-gelengkan.

Agus hanya tertawa dengan menunjukkan gigi putihnya yang begitu rapih, lalu Agus menggenggam tangannya Dinda setelah lift berhenti di lantai yang di tuju, dan pintu lift juga sudah terbuka lebar.

"Ih, mau ke mana, sih!" Dinda sedikit menyentak mantannya saat tangannya terus saja di tuntun untuk keluar dari lift.

"Ke kamar," ucap Agus tanpa memperdulikan mantannya yang terlihat enggan mengikutinya.

"Ma ... Mas, jangan gitu dong, masa langsung ke kamar aja? Kita harus nikah dulu, Mas." Sepertinya otaknya Dinda sudah kotor.

Agus sedikit tertawa mendengar perkataan Dinda yang seperti itu, dan Agus tidak menghiraukan apa yang di takutkan oleh Dinda saat ini.

"Ya Tuhan, seharusnya aku gak ajak kamu nikah," ujar Dinda yang sudah kesal dengan tingkah mantannya, mantan yang begitu mesum.

Agus dan Dinda sudah memasuki sebuah kamar hotel, kamar hotel yang pastinya VVIP, Agus juga mengganti password hotel tersebut membuat Dinda hanya melongo dan mengernyitkan dahinya.

"Mas, jangan macem-macem deh!" Dinda menatap tajam ke arah mantannya.

Persyaratan Lainnya



Terlihat jelas jika Dinda takut pada Agus yang sepertinya akan melakukan hal aneh-aneh padanya.

"Kamu kenapa? Kamu curiga kalau aku bakalan macam-macam sama kamu?" Agus bertanya seperti itu dengan nada yang begitu santai.

Dengan cepat Dinda menganggukkan kepalanya dan berkata. "Betul, aku takut banget kamu macem-macam sebelum kita nikah," jawab Dinda dengan raut wajah yang begitu ketakutan, bahkan wajahnya Dinda pucat sekali.

"Siapa juga yang mau macem-macam, kalau mau macem-macam kenapa gak dari dulu aja," ungkap Agus dengan sangat santai.

"Ya, mana aku tau, aku takut." Dinda masih takut dengan mantannya, apa lagi saat ini mereka sudah berada di dalam kamar hotel yang begitu mewah.

Agus tidak memperdulikan rasa takutnya Dinda saat ini, kini Agus melangkah pergi meninggalkan Dinda menuju ruang tengah dan duduk di sofa.

"Ma ... Mas." Dinda memanggil mantannya karena merasa bingung harus melakukan apa dengan tubuhnya yang masih berdiri di pintu.

"Sini, ngapin kamu di situ." Agus meminta mantan kekasihnya untuk menghampirinya, karena saat ini Agus sudah duduk di sofa.

"Hem." Dinda hanya berdehem saja dengan kaki yang mulai melangkah ke arah mantannya.

Dinda mulai duduk di sofa saat Agus memerintahkan untuk duduk, kini Agus dan Dinda saling menatap satu sama lain.

"Kamu bener mau nikah?" Agus kembali bertanya pada mantannya yang saat ini ada di depannya.

"Iya aku beneran pengen nikah, tapi aku gak bisa kalau kamu menyuruhku untuk berhenti dari pekerjaan," jawab Dinda sambil menjelaskan pada mantannya bahwa dirinya tidak bisa meninggalkan pekerjaannya.

Dinda pastinya tidak bisa berhenti dari pekerjaannya hanya karena dirinya ingin menikah, apa lagi cita-citanya Dinda adalah sebagai seorang designer terkenal membuat dirinya tidak mudah untuk meninggalkan dunia pekerjaannya saat ini, walaupun Dinda ingin menikah tapi tetap saja Dinda akan mengutamakan pekerjaannya.

"Jadi kapan kita akan menikah?" Tiba-tiba saja Agus mengatakan itu membuat mantannya terkejut.

"HAH? KAPAN? KAMU BENERAN MAU NIKAH SAMA AKU?" tanya Dinda pada mantannya.

"Ya, mau," jawab Agus dengan singkat.

"Tapi aku gak bisa ikuti syarat kamu," ungkap Dinda dengan jujur.

"Gak masalah, asal kamu bisa menerima syarat ku yang lainnya," ujar Agus yang tidak keberatan saat mantan kekasihnya tidak bisa menerima syaratnya yang pertama.

"Hah? Syarat apaan lagi? Banyak banget." Dinda masih terkejut dengan mantan kekasihnya yang masih memiliki banyak syarat untuknya.

"Mau nikah sama aku apa enggak?" Agus terlihat sedang mengancam mantan kekasihnya sekaligus menakut-nakuti sang mantan.

"Hem." Dinda hanya bisa berdehem tanpa merespon perkataan mantannya.

Dinda yang biasanya banyak bicara jika di depan Agus, kini Dinda hanya bisa diam dan menunggu Agus akan memberikan persyaratan lainnya guna agar Dinda bisa menikah dengan Agus. Eh, sebentar, jadi Dinda memang benar-benar ingin menikah dengan Agus? Hihi, sepertinya seperti itu.

"Jadi syaratnya apa?" Dinda terlihat tidak sabaran dengan syarat yang akan di berikan oleh mantan kekasihnya.

"Setelah nikah, aku pengen kita langsung punya anak dan jangan menundanya," ucap Agus yang mulai memberitahu syarat yang akan di beritahu pada mantannya.

"Kau memang mesum," ujar Dinda dengan kepala yang sudah menggeleng.

"Gak apa-apa mesum sama istri sendiri, gak dosa, kan?" Agus mengatakan itu dengan mata yang begitu nakal, mata yang sudah di kedipnya.

Dinda tidak langsung merespon perkataan Agus, Dinda terlebih dahulu menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, Dinda sudah tidak tahu harus mengataka apa pada Agus yang begitu mesum. Namun, sudah wajar jika pasangan suami istri ingin memiliki anak, tapi Dinda belum siap jika mereka akan benar-benar menikah dan Dinda di haruskan hamil oleh Agus. Akan tetapi, Dinda memang harus menikah lebih cepat lebih baik.

"Gimana? Apa gak bisa juga?" Kini Agus yang terlihat tidak sabar dengan respon mantan kekasihnya, mantan yang

sedari tadi meminta di nikahi membuat Agus semakin tertantang.

"Mas, apa kita punya anak gak bisa setahun setelah menikah aja? Atau..." Dinda yang tadinya ingin menawarkan persyaratan pada mantan kekasihnya sampai tidak jadi karena sang mantan sudah menyela perkataannya yang ingin menawarkan.

"Gak bisa, setelah kita menikah, aku ingin membuat anak dan membuatmu sampai hamil," kekeh Agus yang sepertinya otaknya memang sudah mesum.

"Ya ampu." Dinda mengacak-acak rambutnya sendiri saat mendengar kekehan dari mantannya, mantannya yang begitu mesum.

Seketika suasana di dalam ruangan begitu hening saat Dinda dan Agus terdiam, sepertinya mereka berdua sedang sibuk dengan pemikirannya masing-masing.

"Kalau gak bisa dan gak mau, ya udah, cari pria lain aja." Tiba-tiba saja Agus mengatakan itu setelah beberapa detik suasana di sana sangat hening.

"Ih, gitu banget sih." Dinda pastinya tidak mau mencari pria lain, apa lagi pria yang sama sekali tidak di kenal oleh Dinda, dan terlihat jelas jika Dinda memang ingin menikah dengan mantannya.

"Jadi gimana? Mau langsung punya anak, kan?" Agus masih saja membahas anak jika mereka berdua akan benar-benar menikah.

"Iya udah deh, aku mau punya anak setelah kita menikah," ungkap Dinda dengan suara yang sangat malas dan suara yang seperti terpaksa mengungkapkan semua itu.

"Kok nadanya gitu? Terpaksa? Kalau terpaksa ya udah." Agus memang pandai membuat orang di sekitarnya ketar-ketir jika orang itu sedang membutuhkan dirinya.

"Bukan terpaksa, aku bingung, tapi aku mau nikah sama kamu dan punya anak, jadi, ayo kita nikah!" Dinda

yang urat malunya memang sudah putus, dan akhirnya mengatakan itu dengan suara yang memang sudah bersedia, bersedia menikah dengan mantan kekasihnya.

"Oke." Agus mengulas senyum lebar saat mendengar perkataan sang mantan, mantan yang sudah memutuskan hubungannya secara sepihak membuat Agus bisa memiliki selamanya.

Setelah Agus dengan Dinda membahas pernikahan, pernikahan yang memang mendadak, kini Dinda berpamitan pada Agus, dan mereka akhirnya ingin mempercepat pernikahannya.

"Dinda, apa kita akan benar-benar menikah?" Agus bertanya pada dirinya sendiri saat sang mantan sudah pergi dari kamarnya.

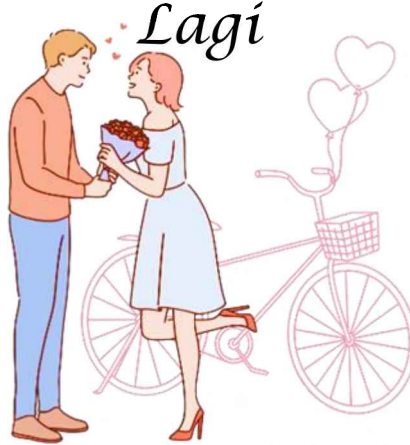
Agus kembali senyum-senyum sendiri saat mengingat pembahasan pernikahannya dengan Dinda, kini Agus mulai meronggoh ponselnya dan menghubungi keluarganya bahwa dirinya akan menikahi mantannya, mantan yang selama ini masih ada di dalam pikirannya.

"Semoga aku dan Dinda benar-benar menikah," gumam Agus saat ponselnya sudah menelepon salah satu keluarganya, tapi belum ada yang menjawab teleponnya.

Dinda memang tidak memiliki urat malu atau bagaimana? Bisa-bisanya mengajak mantannya untuk menikah, dan Agus selaku mantannya bersedia menikah dengan syarat seperti itu, syarat yang diwajibkan memiliki anak setelah menikah. Haduh, sungguh Agus dengan Dinda memang pasangan yang sangat random.

"Semoga para penggemar ku bisa menerima pernikahan ku," ucap Agus yang tiba-tiba saja memikirkan penggemarnya.

Tidak Ingin Di Tinggalkan Lagi



Pukul 7 malam di sebuah kamar hotel mewah, Agus dan Dinda bertemu lagi, bertemu di kamarnya Agus, karena Agus akan merasa nyaman ketika Agus berada di kamarnya. Kamar yang sangat mewah, dan ada beberapa ruang di dalam kamar itu, kamar yang Agus tempati adalah kamar VVIP, kamar yang seperti Apartemen membuat Dinda ingin sekali tidur di sana. Namun, tidak bisa Dinda tidur di sana karena Dinda dan Agus belum menikah, Dinda tidak ingin hal-hal yang tidak di inginkan terjadi pada mereka. Dinda juga tidak ingin merusak karirnya Agus yang selama ini sudah Agus capai dengan susah payah, dan pastinya Dinda juga tidak ingin merusak karirnya juga.

"Ayo kita makan," ucap Agus yang memerintahkan mantan kekasihnya untuk makan malam.

Mantan kekasih? Apa Agus dengan Dinda masih belum menjalin hubungan? Padahal mereka sudah membahas pernikahan, pernikahan yang sepertinya akan di gelar dengan waktu yang sebentar lagi.

"Beli di mana?" Dinda bertanya pada mantan kekasihnya saat matanya sudah melirik ke arah meja makan, meja makan yang sudah di sajikan oleh beberapa menu makan malam.

"Aku masak sendiri," jawab Agus dengan melirik ke arah kitchen set yang ada di dekat meja makan.

Kamar VVIP yang Agus tempati sangat mirip sekali dengan Apartemen, bahkan di dalam kamar ini ada beberapa ruang, di antaranya ruang kamar tidur, kamar mandi, ruang makan dengan sedikit dapur kecil, lalu ruang tamu atau ruang tengah setelah mereka memasuki kamar ini, kamar yang memang mewah.

"Aku lupa kalau kamu pandai masak," gumam Dinda yang sedikit malu saat memberikan pertanyaan seperti itu pada sang mantan, mantan yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

"Akhirnya kamu mengakui kalau aku pandai masak," ujar Agus yang sekilas tersenyum.

"Hem." Dinda hanya berdehem dan mengingat saat mereka masih menjalin hubungan dan Dinda sama sekali tidak pernah mengakui jika pria yang ada di depannya saat ini sangat pandai masak.

"Ayo makan, aku lapar." Agus kembali menawarkan mantan kekasihnya untuk makan malam, karena Agus tidak ingin membuat mantannya menjadi sakit.

Walaupun Agus seorang pria yang berprofesi sebagai seorang penyanyi, tapi Agus sangat pandai masak, bahkan Dinda yang seorang wanita saja tidak pandai masak, lebih tepatnya Dinda tidak bisa masak.

"Ayo." Dinda menurut dengan perkataan mantannya, dan kini tangannya mulai menyentuh sumpit dan ingin mulai untuk makan malam. Namun, tiba-tiba saja Dinda tidak jadi makan malam saat telinganya mendengar perkataan mantannya.

"Sepertinya aku akan menambahkan persyaratan pada pernikahan kita, pernikahan dadakan ini," celetuk Agus yang sedari tadi menatap ke arah mantannya.

"Persyaratan apaan lagi? Bukannya syaratnya yang tadi pagi aja?" Dinda sudah mengernyitkan dahinya saat mendengar celetukan dari sang mantan.

"Kamu harus bisa masak, masak untukku setiap pagi dan setiap hari," ungkap Agus yang sepertinya memang menginginkan mantannya untuk pandai masak.

"Mas, gak usah aneh-aneh deh!" Dinda menatap tajam ke arah mantan kekasihnya, dan pastinya Dinda kesal sekali dengan ungkapan sang mantan.

Agus sedikit tertawa saat mendengar perkataan Dinda dengan tatapan yang seperti itu, Agus yakin jika Dinda sangat malas untuk belajar memasak. Namun, jika memang Agus dan Dinda akan benar-benar menikah, Agus ingin Dinda yang membuatkan makanan sehari-hari untuk mereka. Akan tetapi, akankah Dinda ingin belajar masak? Hihi, semoga saja mau.

"Aku gak aneh-aneh kok, masa kalau nanti kita nikah terus punya anak, tapi kamu gak bisa masak atau aku yang masak, sih? Hem, kayaknya aneh," tutur Agus yang terdengar sedang menyindir mantan kekasihnya.

"Mas, kita mau makan malam atau mau bahas masak?" Kini Dinda menegaskan pada mantan kekasihnya yang banyak sekali berbicara jika sudah bertemu.

"Dua-duanya boleh," ujar Agus yang begitu santai saat mengatakan itu pada sang mantan.

"Aku makan duluan, aku lapar." Dinda tidak menghiraukan mantannya yang saat ini terlihat sangat menyebalkan. Namun, mantannya memang dari dulu menyebalkan, tapi entah kenapa Dinda ingin sekali berurusan dengan mantannya itu, bahkan Dinda ingin menikah dengannya, haduh, sungguh aneh Dinda ini.

Karena Dinda sudah fokus pada makan malamnya, kini Agus juga ikut fokus pada makan malamnya. Agus mengundang Dinda ke kamarnya guna ingin membahas pernikahan mereka, pernikahan yang sangat mendadak, dan Agus juga sudah menghubungi keluarganya tentang pernikahan Agus dengan Dinda, lalu keluarganya Agus sangat senang jika Agus benar-benar menikah dengan Dinda, apa lagi Dinda adalah tipe ideal menantu keluarganya Agus membuat keluarganya Agus sangat senang dan bahagia mendengar kabar ini. Namun, tidak tahu dengan keluarganya Dinda, apakah keluarganya Dinda senang jika Dinda akan menikah dengan Agus? Atau sebaliknya?

"Kapan kamu kembali ke Indonesia?" Di sela-sela makan malam Dinda dan Agus, Agus bertanya seperti itu pada Dinda.

Sekilas Dinda melirik ke arah mantannya dan berkata. "Mungkin beberapa hari lagi," jawab Dinda.

"Bareng aja sama aku," ucap Agus dengan begitu cepat.

"Hah? Bareng gimana?" Dinda mengernyitkan dahinya saat mendengar ucapan sang mantan.

"Sepertinya lusa aku akan kembali ke Indonesia, kita ke Indonesia bersama aja, gimana? Sekalian bahas gedung, gaun, dan lainnya," tutur Agus yang terlihat sangat yakin jika dirinya akan menikahi mantannya, mantan yang sudah meninggalkan dirinya saat itu.

Dinda sedikit terkejut dengan perkataan Agus yang seperti itu, Dinda tidak menyangka jika Agus sudah merencanakan semua ini untuk pernikahan mereka, pernikahan yang begitu mendadak. Dinda yakin jika Agus memang menikahi dirinya karena cinta bukan karena keterpaksaan, dan berbeda dengan Dinda yang awalnya karena terpaksa. Namun, akankah Dinda merasa terpaksa jika sudah resmi menikah dengan Agus? Hihi, entah, kita

hanya akan tahu jika mereka berdua benar-benar sudah menikah.

"Nda, gimana?" Agus masih menatap mantannya saat ini, bahkan Agus menunda untuk menghabiskan menu makan malamnya demi menunggu respon dari sang mantan.

"Hem, aku kabari besok, soalnya aku masih butuh refreshing di sini," ucap Dinda yang tidak bisa memutuskan dirinya bisa ikut pulang dengan mantannya atau tidak.

"Emangnya butuh waktu berapa lama kamu di sini? Kamu udah menemukan aku, lalu kamu mau apa lagi di sini lama-lama?" Agus terlihat tidak suka jika mantannya berlama-lama di Jepang, apa lagi besok lusa dirinya akan kembali ke Indonesia.

Dinda menghela napasnya dengan kasar, lalu berkata. "Mas masih kayak dulu, mas selalu cemburuan dan curigaan sama aku," ungkap Dinda yang masih mengingat tingkah mantannya yang begitu cemburuan padanya.

"Wajar cemburu sama calon istri, aku gak mau kamu plin plan seperti dulu, nanti aku di tinggalin lagi," ujar Agus yang terdengar jujur saat mengatakan itu.

Agus pastinya tidak ingin di tinggalkan untuk yang ke dua kalinya oleh Dinda, apa lagi saat ini mereka berdua sudah berada di tahap yang jauh lebih serius dari sebelumnya.

"Aku gak akan tinggalkan Mas lagi, tenang aja," ucap Dinda dengan memberikan senyuman manis.

Fitting Baju



Hari berganti begitu cepat, hari ini Dinda sudah berada di negara Indonesia dan sudah berada di rumahnya. Dinda sudah menyelesaikan refreshing sekaligus menemukan jodoh, jodoh yang ternyata mantan kekasihnya sendiri. Eh, apakah Dinda dengan Agus memang berjodoh? Atau Dinda yang memaksa Agus untuk menikah? Hihi, entahlah, mungkin saja Dinda dengan Agus memang berjodoh, tapi jalannya mereka berjodoh memang harus seperti ini. Karena setiap jodoh akan menemukan jodohnya dengan cara yang tidak di sangka, dan mungkin saja ini memang jalannya Dinda dengan Agus.

"Din, beneran kamu aja nikah sama Agus?" tanya Nanda selaku kakaknya Dinda.

"Iya," jawab Dinda dengan singkat.

Dinda yang baru saja sampai di rumahnya dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang, kini Dinda sudah mendapatkan pertanyaan seperti itu dari kakak perempuannya.

"Jadi kapan kalian akan menikah?" tanya Ani selaku Ibunya Dinda.

"Bulan depan," jawab Dinda tanpa melirik ke arah Ibunya.

Dinda mulai menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, Dinda sudah biasa mendapatkan pertanyaan seperti itu dari keluarganya, bahkan keluarganya tidak menanyakan kabarnya selama di Jepang. Namun, keluarganya lebih tertarik dengan kabarnya Dinda yang akan segera menikah dengan Agus.

"Ya udah, cepetan sekarang pilih gedung dan gaun pengantin," titah Ani pada anak bungsunya.

Ani terlihat sangat bersemangat sekali saat Dinda akan menikah dengan Agus, Ani sangat tahu siapa Agus, dan Ani juga akan setuju jika Dinda menikah dengan Agus, apa lagi Agus adalah pria yang baik dan sudah menjadi selebriti yang terkenal membuat Ani maupun Nanda menyetujui pernikahan itu, pernikahan yang benar-benar mendadak seperti tahu bulat. Akan tetapi, Dinda dan Agus masih bisa memilih gedung, gaun pengantin, dan lain sebagainya.

"Bu, besok-besok kan bisa, mas Agus juga lagi sibuk sama kerjaannya," ucap Dinda yang menolak perintah Ibunya, karena saat ini Dinda benar-benar lelah sekali dan ingin tidur. Namun, Ibunya terlihat kekeh dan tidak sabaran dengan pernikahannya.

"Udah ada cowok yang mau sama kau, tapi kamu kayak gitu." Nanda seperti menyindir adiknya sendiri.

"Bener, kamu harusnya jangan gitu, Dinda." Ani pastinya akan membela anak gadisnya yang saat ini sedang menyindir anak bungsunya.

Dinda menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, lalu Dinda berkata. "Bu, aku capek, pengen istirahat." Dinda mengatakan itu dengan mata yang menatap ke arah Ibu dan kakaknya secara bergantian.

Mendengar perkataan Dinda membuat Ani dan Nanda tidak bisa mengatakan apapun lagi, dan pastinya mereka sadar jika Dinda baru saja sampai di rumah setelah perjalanan panjangnya ke Jepang. Ani dan Nanda mulai pergi dari kamarnya Dinda membuat Dinda bernapas lega, lalu Dinda memiringkan tubuhnya guna melirik ke arah jendela yang ada di dalam kamarnya, jendela yang selalu menjadi tempat kegalauan selama ini, galau karena Dinda belum menemukan jodoh, dan akhirnya Dinda sudah menemukan jodoh, jodoh yang ternyata masa lalunya.

"Tuhan, mudahkan dan lancarkan semuanya," gumam Dinda yang berdoa pada Tuhan agar rencana pernikahannya berjalan sesuai keinginannya.

Selama Dinda dengan Agus berada di Jepang, mereka berdua banyak membahas pernikahan, pernikahan yang benar-benar akan mereka lakukan setelah mereka kembali ke Indonesia. Agus dan Dinda akan menikah bulan depan, kenapa bulan depan? Karena Dinda ingin mempersiapkan semuanya dengan matang, karena pernikahan sekali seumur hidup membuat Dinda ingin membuat pernikahan itu terkesan, dan Agus hanya bisa menurut saja dengan keinginan Dinda yang seperti itu, padahal Agus ingin menikah Dinda seminggu lagi, tapi Dinda tidak mau.

1 Minggu setelah Dinda dan Agus kembali ke Indonesia, kini Dinda dengan Agus sedang berada di sebuah Boutique, Boutique di mana Dinda dan Agus sedang memilah-milah gaun dan jas pengantin untuk mereka berdua menikah.

"Cocok yang mana?" Dinda bertanya pada calon suaminya yang saat ini sedang duduk di sofa.

Agus terdiam dengan mata yang membulat sempurna saat melihat calon istrinya sedang menggunakan gaun pengantin yang begitu indah, indah dan sangat cocok di tubuh calon istrinya.

"Kok malah diem?" Dinda mengernyitkan dahinya saat melihat calon suaminya hanya terdiam tanpa memberikan respon apapun.

"Ba ... Bagus," jawab Agus setelah beberapa saat terdiam.

"Beneran bagus?" Dinda tidak yakin dengan jawaban calon suaminya.

"Beneran bagus, atau coba lagi deh yang lain," ucap Agus yang sekilas melirik ke arah gaun lainnya yang ada di dekatnya.

"Hem." Dinda hanya berdehem saat mendengar calon suaminya meminta dirinya untuk menggunakan gaun lainnya.

Setelah beberapa saat kemudian, akhirnya Dinda dan Agus sudah memilih beberapa jas dan gaun pengantin untuk pernikahan mereka yang 3 Minggu lagi akan di selenggarakan. Agus dan Dinda sudah selesai melakukan fitting baju untuk pernikahan mereka, dan setelah ini Agus dengan Dinda akan melanjutkan perjalanan menuju toko perhiasan, Agus pastinya akan memberikan perhiasan yang mewah untuk calon istrinya, Dinda.

"Mas, kita beneran mau beli perhiasan di sana?" Dinda kembali bertanya pada calon suaminya tentang toko perhiasan yang begitu mewah, dan Dinda merasa jika perhiasan yang seperti itu tidak di perlukan untuknya, apa lagi gaun pengantin Dinda saja sudah sangat bagus membuat Dinda tidak nyaman jika semuanya serba mewah.

"Iya," jawab Agus dengan singkat, lalu Agus kembali mengatakan. "Dinda, kita menikah sekali seumur hidup, aku aja membahagiakan kamu," sambung Agus yang terdengar tulus.

Dinda menatap lekat ke arah matanya Agus yang saat ini sedang menatapnya juga, dan Agus terlihat sangat tulus saat menatap Dinda. Dinda yakin jika Agus melakukan

semua ini tidak karena paksaan, tapi Dinda merasa tidak layak mendapatkan semua itu.

"Ayo kita ke sana, nanti toko nya tutup," ucap Agus yang langsung merangkul mesra pinggang calon istrinya.

Dinda terkejut saat mengetahui pinggangnya di rangkul seperti itu oleh Agus, dan Dinda sempat menolak rangkulan itu setelah sadar. Namun, Agus semakin mempererat rangkulan itu membuat Dinda tidak bisa berkutik, dan akhirnya Dinda hanya pasrah saja dengan tingkahnya Agus saat ini. Kini Agus dan Dinda mulai berjalan keluar dari Boutique menuju mobil mewah, mobil yang sudah terparkir tepat di depan Boutique itu.

'Kenapa dia menyebalkan sekali,' batin Dinda yang merasa malu dengan tingkah calon suaminya.

"Gak perlu mengumpat, aku tau apa yang kamu katakan," celetuk Agus setelah mereka sudah berdiri di depan mobil mewah.

Dinda langsung menoleh ke arah calon suaminya, lalu Dinda mengatakan. "Ma ... Mas, kamu dukun?" tanya Dinda dengan wajah yang sangat lugu.

"Iya, aku dukun," jawab Agus yang terdengar konyol.

"Huh, sepertinya aku salah menikahi pria," gumam Dinda yang sedikit menggerutu.

Setelah Dinda mengatakan itu pada Agus, kini Dinda terlebih dahulu masuk ke dalam mobil dan Agus mengikuti. Saat ini Agus menggunakan supir pribadi, dan pastinya Agus akan di kawal oleh beberapa bodyguard.

"Sepertinya aku akan di kawal juga kalau pergi ke mana-mana," sindir Dinda setelah matanya melirik ke arah sprion dan melihat ke arah belakang.

Dinda Dan Agus Berdebat



Pukul 7 malam di sebuah restoran mewah, Dinda dengan Agus akan melangsungkan makan malam bersama berdua, mereka akan melakukan dinner. Setelah Agus dan Dinda melakukan fitting baju pengantin dan membeli beberapa perhiasan, kini mereka berdua dinner dengan nuansa yang sedikit romantis, eh sepertinya bukan sedikit, tapi sangat romantis. Di dalam restoran mewah hanya ada Dinda dengan Agus, lalu di dalam ruangan itu sudah ada alunan musik yang begitu indah di dengar membuat Dinda semakin terharu. Dinda terharu karena tidak menyangka jika dirinya akan menikah, menikah dengan masa lalunya yang sempat di tinggalkan begitu saja olehnya, mungkin seperti inilah yang di namakan jodoh.

"Kenapa diam aja?" Agus bertanya seperti itu pada calon istrinya yang sedari tadi hanya diam saja saat mereka sudah berada di dalam restoran mewah, restoran yang pastinya sudah di booking oleh Agus untuk semuanya dan hanya dinner dengan Calonnya.

"Gak apa-apa," jawab Dinda dengan mengusap air matanya yang tiba-tiba saja jatuh.

Agus panik saat melihat Dinda seperti itu, Agus bangun dari duduknya dan menghampiri kursinya Dinda, lalu Agus menyentuh dagu Dinda dan otomatis mereka berdua saling bertatapan satu sama lain.

"Kamu nangis?" tanya Agus pada calon istrinya.

"Eng ... Enggak," jawab Dinda yang gelagapan.

"Kamu kenapa? Kamu ada masalah? Coba cerita sama aku," ucap Agus pada calon istrinya dengan nada yang begitu panik, panik karena tidak ingin calon istrinya kenapa-napa.

Dinda langsung menggenggam erat tangan calon suaminya dengan mengatakan. "Mas, aku gak apa-apa, aku gak ada masalah apa-apa," ujar Dinda yang tidak ingin membuat pria di depannya mengkhawatirkan dirinya, lalu Dinda kembali berkata. "Aku cuma terharu sama semua ini, kamu baik sama aku, padahal dulu aku meninggalkan kamu gitu aja," lanjut Dinda dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Agus mulai paham perasaannya Dinda, lalu Agus sedikit membungkukkan tubuhnya guna bisa sejajar dengan Dinda, lalu Agus menatap lekat ke arah matanya Dinda dengan wajah yang begitu dekat dengan wajahnya Dinda, bahkan hembusan napas mereka berdua begitu terasa di wajahnya masing-masing.

"Nda, jangan pikirin masa lalu, yang lalu biarlah berlalu, sekarang fokus sama masa depan kita," ungkap Agus. "Sebentar lagi kita bakalan nikah, dan aku harap kita akan menjadi pasangan sehidup semati," sambung Agus dengan suara yang bergetar.

Terlihat jelas dari suaranya Agus yang tidak bisa di bohongi karena harus berpura-pura tegar, tapi sebenarnya Agus juga merasa sedih kenapa dulu Agus tidak kembali memperjuangkan cintanya yang pernah kandas, kandas karena keegoisan Dinda. Namun, Agus bukan tipe pria yang selalu memikirkan masa lalu, tapi Agus ingin melupakan

masa lalu dan menjadikan masa lalu sebagai kenangan, kenangan yang tidak perlu di pikirkan dan di bicarakan lagi, karena Agus ingin memikirkan masa depan dengan Dinda, Dinda yang memang sudah menjadi tambatan hatinya untuk selamanya.

Dinda langsung mengecup bibir calon suaminya dan berkata. "Maafkan aku untuk semuanya, aku sangat mencintaimu, Mas," bisik Dinda di telinga calonnya, lalu Dinda memeluk tubuhnya sang calon.

"Aku udah maafin kamu dan aku juga sangat mencintaimu, Dinda," ucap Agus dengan membalas pelukan calon istrinya, lalu Agus juga mengulas senyum saat mendengar calonnya yang bilang jika mencintai dirinya.

Setelah Agus dan Dinda saling berpelukan, kini mereka melepaskan pelukannya dan Agus kembali ke kursinya sendiri, tapi sebelum Agus kembali ke kursinya, Agus terlebih dahulu mengecup pucuk kepalanya Dinda dengan begitu mesra membuat pipinya Dinda merona karena malu.

"Ayo makan, jangan liatin aku melulu," celetuk Dinda pada calon suaminya saat pandangannya menatap ke arahnya.

Agus mengulas senyum dan berkata. "Kamu lucu," ujar Agus dengan senyuman yang begitu manis.

Dinda mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan pastinya saat ini Dinda sedang salah tingkah saat dirinya di tatap dan di katakan seperti itu oleh Agus.

"Ayo makan!" Agus memerintahkan calon istrinya untuk segera makan.

Dinda mulai menatap ke arah calon suaminya dengan berkata. "Ayo." Dinda membalas senyuman calon suaminya.

Dinda dan Agus mulai menyantap menu makan malam yang sudah di pesankan khusus oleh Agus, Agus juga sudah memboking restoran mewah agar bisa dinner dengan Dinda, dan yang kalian tahu jika Agus adalah seorang penyanyi

terkenal atau selebriti yang sudah terkenal membuat Agus tidak bebas melakukan apa pun jika banyak orang di sekitarnya. Namun, ketika Agus akan menikahi Dinda, Agus berniat untuk menyiarkan pernikahannya secara langsung di beberapa stasiun televisi, karena Agus ingin membuat para fans dan orang-orang mengetahui hari bahagiannya, hari di mana Agus menikahi Dinda, dan semoga saja pernikahannya Dinda dengan Agus lancar sampai harinya, hari di mana Dinda akan resmi menikah dengan Agus.

Hari demi hari berganti begitu cepat, seminggu lagi pernikahan Agus dengan Dinda akan di laksanakan, pastinya Agus maupun Dinda merasakan kegugupan, kegugupan karena mereka akan menikah dan menjadi sepasang suami istri. Namun, hari ini Dinda dengan Agus ada sedikit perdebatan, perdebatan karena ada pesan masuk ke dalam ponselnya Dinda.

"Siapa itu yang kirim pesan ngajak ketemu? Siapa?" tanya Agus pada calon istrinya.

"Gak tau," jawab Dinda yang malas membahas pesan masuk padanya.

Agus mengambil ponselnya Dinda dan mulai menghubungi nomor itu, tapi Dinda segera mengambil ponselnya kembali dan menonaktifkan ponselnya guna tidak bertengkar berkepanjangan.

"Siapa itu!" Agus sedikit menyentak calon istrinya.

Dinda mengernyitkan dahinya saat dirinya di sentak seperti itu oleh calon suaminya, lalu Dinda berkata. "Aku gak tau siapa dia," ujar Dinda dengan mengalihkan pandangannya dan mulai memasukkan ponselnya ke dalam sakunya.

Agus memijat pelan pelipisnya sendiri, setelah itu sedikit menjambak rambutnya sendiri karena Agus mulai kesal dengan dirinya sendiri yang tidak bisa menahan

emosinya di depan Dinda, dan Agus paham jika saat ini Dinda kesal dengannya. Namun, wajar saja Agus seperti itu pada Dinda setelah melihat pesan masuk di ponselnya Dinda.

"Malam-malam ngajak ketemuan," sindir Agus pada calon istrinya.

Dinda langsung menatap kesal ke arah calon suaminya dengan mengatakan. "Aku gak tau dia siapa, lagian aku gak balas pesannya dan gak akan ketemuan juga," ungkap Dinda yang jujur.

Dinda benar-benar tidak tahu siapa yang mengiriminya pesan, apa lagi nomernya tidak ada di dalam kontaknya, dan Dinda juga tidak pernah meladeni nomor-nomor seperti itu. Namun, lihatlah Agus seperti kebakaran jenggotnya sendiri membuat Dinda ikut greget dengan tingkahnya yang seperti itu.

"Kita mau nikah, tapi kamu gak terbuka sama aku," celetuk Agus yang tiba-tiba mengatakan itu dengan suara yang semakin menyindir calon istrinya, bahkan tatapan Agus seperti mencurigai calonnya yang sedang macam-macam di belakangnya.

"Terbuka gimana?" Dinda tidak mengerti dengan perkataan calon suaminya.

Pernikahan Dinda Dan Agus



"**Ya terbuka**, kamu harus terbuka dengan siapa aja kamu komunikasi, menjalin hubungan, dan..." Agus tidak bisa melanjutkan perkataannya saat calon istrinya menyela perkataannya terlebih dahulu.

"Mas, dari dulu sampe sekarang kamu gak pernah berubah," ucap Dinda yang sudah menyela perkataan calon suaminya. "Dari dulu masih aja menuduh aku selingkuh, dan lain-lain, padahal aku gak pernah kayak gitu," sambung Dinda dengan suara yang terdengar kesal sekali.

"Aku gak menuduh kamu, aku pengen kamu terbuka sama aku, sebentar lagi kita bakal nikah," kekeh Agus yang menginginkan calon istrinya untuk lebih terbuka dengannya.

Dinda hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengar kekehan Agus yang seperti itu, dan pastinya Dinda sudah tidak asing lagi dengan perkataan Agus yang seperti itu, apa lagi dengan kecurigaan Agus yang berlebihan membuat Dinda mulai tidak nyaman. Namun, Dinda tidak bisa memutuskan hubungannya dengan Agus, apa lagi

seminggu lagi mereka akan menikah membuat Dinda harus sangat bersabar.

"Ya udah, ponselku pegang aja sama kamu," ucap Dinda yang sudah mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan memberikan ponsel itu pada calon suaminya.

Dengan senang hati Agus mengambil ponsel itu dan memasukkan ponsel Dinda ke dalam saku celananya, dan sepertinya Agus memang tidak peka dengan apa yang di rasakan Dinda saat ini.

"Mas, sebaiknya pulang aja, aku capek pengen istirahat." Tanpa di sadari saat ini Dinda sedang mengusir calon suaminya sendiri.

"Tumben? Tadi katanya pengen jalan-jalan," ucap Agus yang benar-benar tidak peka dengan calon istrinya sendiri.

"Pulang sana, aku capek." Dinda kembali mengusir calon suaminya dengan cara terang-terangan.

Dinda kalau sudah kesal dengan Agus akan seperti itu, Dinda akan mengusir Agus secara terang-terangan, tapi Agus sama sekali tidak pernah peka dengan keadaan, padahal Agus yang sudah membuat Dinda kesal seperti ini. Namun, lihatlah Agus tidak peka sekali dengan keadaan yang ada.

Hari berganti begitu cepat, dan tanpa di sadari hari ini adalah hari pernikahannya Agus dengan Dinda yang akan di selenggarakan di sebuah gedung mewah, gedung yang sudah di booking oleh Agus setelah Dinda mengajaknya menikah, hihi, agak lucu memang saat Agus di ajak nikah olah Dinda. Namun, semuanya memang seperti itu, Dinda mengajak Agus menikah dan Agus menerima ajakan Dinda, tapi tetap saja Agus yang akan menikahi Dinda saat mereka berada di atas Altar.

"Apa aku benar-benar menikah?" Dinda bertanya dengan dirinya sendiri, dan saat ini Dinda sedang berada di ruangan make-up.

Beberapa keluarganya Dinda sudah berada di dalam ruangan dan sebentar lagi Dinda akan benar-benar menikah dengan Agus, Agus mantan kekasihnya Dinda yang sempat Dinda tinggalkan begitu saja, tapi akhirnya akan menjadi suaminya.

'Semoga semuanya akan lancar,' batin Dinda yang selalu takut jika pernikahannya dengan calon suaminya sekaligus mantan kekasihnya itu akan memiliki halangan, dan pastinya Dinda tidak ingin hal itu terjadi.

Dinda mulai keluar dari ruangan itu dengan jantung yang berdetak dengan sangat cepat, dan pastinya saat ini Dinda sedang gugup dan takut jika semuanya tidak berjalan sesuai rencana dan harapannya. Namun, Dinda yakin jika semuanya akan berjalan sesuai keinginannya.

'Mudahkan dan lancarkan,' batin Agus yang pastinya tidak kalah gugup dengan Dinda, apa lagi saat ini pernikahannya akan di siarkan langsung di beberapa stasiun televisi secara langsung.

Acara pernikahannya Dinda dengan Agus sudah di mulai, kini pasangan pengantin mulai mengucapkan janji suci pernikahan mereka. Dinda dan Agus pastinya sangat gugup saat mereka akan mengatakan janji suci pernikahan, tapi akhirnya Agus maupun Dinda mampu mengucapkan janji suci itu tanpa salah apapun membuat pernikahan mereka berjalan lancar sesuai harapan dan keinginan mereka. Kini Agus dengan Dinda sudah resmi menjadi pasangan suami istri, Agus dan Dinda saling meneteskan air mata, air mata bahagia.

"Aku mencintaimu," bisik Agus di telinganya sang istri.

"Aku juga mencintaimu," balas Dinda di telinganya sang suami.

Agus dan Dinda sudah resmi menjadi pasangan suami istri, pernikahannya lancar dan masih di siarkan langsung di beberapa stasiun televisi.

"Nanti malam bakal malam pertama, kan?" Tiba-tiba saja Agus membisikkan seperti itu di telinganya sang suami.

"E ... Eh, mesum banget," ucap Dinda yang sedikit terkejut dengan bisikan suaminya.

Agus sedikit tertawa mendengar ucapan Dinda yang seperti itu, kini Agus mengecup pipinya Dinda dengan tiba-tiba membuat Dinda terkejut.

"Ma ... Mas Agus apaan sih." Dinda masih malu-malu saat mendapatkan kecupan dari suaminya.

"Jangan malu gitu, nanti di kamar harus nakal sama aku," goda Agus yang sangat suka sekali melihat pipi istri memerah karena malu.

Dinda memukul pelan lengannya sang suami dan berkata. "Udah deh, jangan bercanda terus." Dinda langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain, karena Dinda sudah merasakan pipinya memerah, dan Dinda yakin jika pipinya saat ini semakin memerah akibat sang suami yang terus menggoda dirinya.

Agus sangat suka melihat pipinya Dinda yang memerah seperti kepiting rebus, dan Dinda langsung pergi saja meninggalkan Agus yang sedari tadi hanya bisa menggodanya.

"Hem, lihat saja nanti malam, aku akan buat kamu tidak bisa jalan," ucap Agus dengan suara pelan, tapi tiba-tiba saja ada seseorang yang menyahuti ucapannya membuat Agus langsung menoleh ke arahnya.

"Mesum kau gak hilang ya, Gus." Lukman menyahuti ucapannya Agus seperti itu.

Lukman adalah sahabatnya Agus.

"Namanya juga pria normal," ujar Agus tanpa merasa malu saat mengatakan itu.

Malam Pertama



Setelah pesta pernikahan Dinda dan Agus selesai, kini pasangan pengantin baru itu sudah berada di dalam kamar hotel, kamar hotel mewah yang sudah di sediakan oleh Agus untuk malam pertamanya dengan istrinya, Dinda.

"Mau mandi dulu apa makan dulu?" Agus bertanya pada istrinya yang saat ini masih duduk di tepi ranjang.

"Bingung," jawab Dinda yang selalu saja bingung dengan semuanya.

"Hem." Agus hanya berdehem saat mendengar jawabannya sang istri, dan pastinya Agus sudah paham dengan karakter istrinya.

Seketika Dinda dan Agus terdiam tanpa mengeluarkan sepatah kata apapun, tapi Agus langsung membuka jas yang sedari tadi masih menempel pada tubuh kekarnya, kini Agus menyimpan jas pernikahan itu di atas sofa.

"Kalau gitu, aku mandi duluan," celetuk Agus saat suasana di dalam kamar begitu hening membuat Agus sedikit canggung dengan istrinya, padahal mereka sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Namun, lihatlah mereka berdua terlihat seperti anak remaja yang baru saja menjalin hubungan.

"Hem, baiklah." Dinda hanya manggut-manggut saja.

Agus mulai melangkah kakinya menuju kamar mandi, tapi tangannya di tahan oleh Dinda membuat Agus menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Dinda.

"Kenapa?" Agus bertanya pada istrinya dengan sedikit heran.

"Bi ... Bisa minta tolong?" Dinda menjawab dengan nada gugup pada suaminya.

"Tolong apa?" Agus menatap lekat ke arah istrinya dengan jantung yang berdetak sangat cepat, dan entah kenapa jantungnya Agus berdetak seperti itu.

"Minta tolong kancing yang ada di gaun belakang bukain," pinta Dinda pada suaminya.

"O ... Oke." Agus juga terlihat gugup saat mengiyakan apa yang di pinta oleh istrinya.

Agus mulai menoleh ke arah pundak belakangnya Dinda, lalu tangannya mulai membuka satu persatu kancing gaun itu, dan tanpa di sadari Agus membuka kancing gaun Dinda hampir semuanya, lalu matanya Agus tidak berkedip saat melihat punggung Dinda yang terlihat mulus sekali.

"Ma ... Mas, ih kenapa di buka semua coba." Dinda langsung menghalangi suaminya agar tidak melihat punggungnya lagi.

"E ... Eh, kan tadi kamu bilang kalau mau di buka gaunnya, jadi ku buka semuanya," ucap Agus dengan gelagapan, lalu tangannya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Udah sana mandi, aku mau ganti pakaian dulu, gatel," ujar Dinda yang memerintahkan agar suaminya mandi terlebih dahulu karena dirinya akan berganti pakaian.

"Emang kenapa kalau aku liat kamu ganti pakaian? Dosa?" Agus menatap tajam ke arah istrinya dan kembali mengatakan. "Kita udah nikah, wajar saling lihat tubuh

masing-masing, bukan?" Entah apa yang merasuki Agus, tiba-tiba saja Agus mengatakan itu pada istrinya.

"Bu ... Bukan gitu." Kini Dinda bingung dengan perkataan suaminya, lalu Dinda menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Seketika suasana di dalam kamar kembali hening, lalu Dinda mulai bangun dari duduknya dan ingin pergi dari hadapan Agus. Namun, tiba-tiba saja di saat Dinda akan melangkah pergi, gaunnya terinjak oleh kakinya membuat Dinda hampir saja jatuh, tapi dengan cepat Agus menahan tangannya Dinda dan merangkul pundaknya Dinda.

"Hati-hati, jangan ceroboh," ucap Agus setelah berhasil menangkap istrinya.

Kini Agus merangkul Dinda seperti ingin memeluk, lalu mereka saling menatap satu sama lain.

"Nda," panggil Agus pada istrinya saat pikirannya sudah tidak karuan, apa lagi saat ini gaun yang di gunakan istrinya sudah acak-acakan karena sudah terinjak oleh istrinya sendiri.

"I ... Iya?" Dinda terlihat gugup saat suaminya memanggilnya.

Agus tidak mengatakan apapun, tapi Agus langsung memajukan wajahnya pada wajahnya Dinda, lalu Agus mulai mengecup bibirnya Dinda, dan lama-lama Agus memainkan bibirnya pada bibir Dinda, kini mereka berdua saling beradu bibir dengan hasrat yang kian menggebu-gebu.

'Apa malam ini akan menjadi malam pertama ku dengan mas Agus?' Dinda bertanya di dalam batinnya.

Setelah Agus puas memainkan bibirnya pada bibir Dinda, kini Agus mulai melepaskan gaunnya Dinda, dan Dinda seperti seseorang yang pasrah saja dengan perlakuan Agus, lebih tepatnya Dinda seperti seseorang yang sedang di hipnotis oleh Agus. Namun, untung saja jika Agus adalah suaminya Dinda, jadi Dinda tidak perlu khawatir jika Agus

akan melakukan hal apapun padanya, apa lagi malam ini memang harus menjadi malam pertama bagi pasangan pengantin baru itu.

"Sayang, kita lakukan sekarang, mau?" Tiba-tiba saja Agus mengatakan itu pada istrinya setelah dirinya berhasil melepaskan seluruh pakaiannya dan membaringkan istrinya di atas ranjang yang begitu empuk.

Seketika Dinda bergeming dengan tatapan yang masih menatap ke arah Agus, dan kini posisinya Dinda sudah berada di bawah tubuhnya Agus dan Agus berada di atas tubuhnya Dinda.

"Ma ... Mas, apa kita akan malam pertama?" Dinda yang begitu lugu langsung bertanya seperti itu pada suaminya.

Agus memberikan senyuman manis dengan berkata. "Iya, kita akan melakukan malam pertama," jawab Agus.

"Ta ... Tapi," gugup Dinda. "Mas lakuinnha pelan-pelan, ya?" Dinda masih terlihat sangat gugup dan takut jika malam ini mereka akan benar-benar melakukan malam pertama.

"Iya, aku bakal pelan-pelan, tapi kamu harus tahan, ya?" Agus meminta istrinya untuk menahan sesuatu yang mungkin nanti akan membuat istrinya sedikit menjadi sakit.

"I ... Iya." Dinda hanya menganggukkan kepalanya saja saat mendengar permintaan suaminya.

Setelah Agus mengatakan itu pada Dinda, kini Agus mulai melancarkan aksinya, aksi malam pertama Agus pada Dinda setelah mereka resmi menjadi pasangan suami istri. Agus terlihat sekali jika dirinya sudah tidak sabar untuk melakukan malam pertama, tapi Agus tetap harus melakukan pemanasan terlebih dahulu agar Dinda tidak merasakan sakit yang teramat sakit.

'Semoga Dinda segera mengandung anakku,' batin Agus yang belum melakukan malam pertama tapi sudah memikirkan seorang anak.

Agus pastinya menginginkan seorang anak setelah menikah dengan Dinda, dan pastinya Agus ingin segera menghamili Dinda dan memiliki banyak anak.

Ke esokan harinya, pukul 7 pagi di dalam kamar hotel. Dinda masih terbaring lemas di atas ranjang membuat Agus hanya bisa tersenyum tipis melihat Dinda yang masih pulas, lalu Agus mengusap-usap kepalanya Dinda dengan pelan agar Dinda tidak terbangun dari tidurnya, karena Agus melihat jika Dinda sangat lelah akibat permainan semalam, permainan malam pertama pengantin baru bagi Dinda dan Agus.

"Ternyata malam pertama itu enak," gumam Agus dengan suara pelan dan tidak ingin membuat istrinya bangun. Namun, tiba-tiba saja telinganya Agus mendengar suara istrinya.

"Enak apaan, sakit tau," celetuk Dinda dengan suara khas bangun tidurnya.

Agus sedikit terkejut dengan suaranya Dinda, tapi Agus langsung tertawa melihat Dinda yang ternyata masih memejamkan matanya tapi sudah bersuara seperti itu.

"Katanya sih kalau awal-awal emang sakit, tapi lama-lama katanya enggak sakit," ujar Agus.

"Gak tau, pokoknya sakit banget," ungkap Dinda yang perlahan-lahan membuka matanya saat mengatakan itu pada suaminya.

Nomor Tidak Di Kenal



Saat matanya Dinda terbuka lebar, Dinda melihat Agus yang saat ini menatapnya dengan tatapan tulus dan sangat sendu. Agus langsung mengecup pipi nya Dinda, dan Agus juga mengecup seluruh wajahnya Dinda. Setelah Agus puas mengecup wajahnya Dinda, kini Dinda langsung memalingkan wajahnya ke arah lain, lalu tangannya mulai menutup wajahnya sendiri.

"Mas, jangan cium gitu, aku bau dan baru bangun loh," ungkap Dinda dengan jujur.

"Kamu gak bau, kamu wangi," ujar Agus.

"Ih, aku bau." Dinda terus menjauhi suaminya agar sang suami tidak mendekati dirinya, tapi tetap saja sang suami mendekatinya dengan cara memeluknya membuatnya tidak bisa berlutik.

Seketika Dinda terdiam dengan otak yang kembali memikirkan kejadian semalam, kejadian di mana keperawanannya sudah di ambil oleh Agus yang saat ini berstatus sebagai suaminya. Perlahan-lahan bibirnya Dinda tersenyum, dan entah kenapa Dinda tersenyum, pastinya Dinda sedang memikirkan sesuatu.

'Ternyata menikah itu menyenangkan,' batin Dinda yang sepertinya mulai bahagia sudah menikah dengan suaminya.

Entah jodoh atau memang kebetulan Dinda ingin menikah, tiba-tiba saja Agus kembali hadir di dalam hidupnya Dinda, dan Dinda meminta Agus untuk menikah dengannya, dan Agus juga langsung mengiyakan apa yang di inginkan oleh Dinda, entah ini jodoh atau kebetulan. Namun, semoga saja pernikahannya Dinda dengan Agus selalu bahagia dan sampai maut menjemput mereka.

"Mau sarapan apa, sayang?" Agus bertanya pada istrinya dengan nada yang begitu lembut, bahkan tangannya membelai mesra rambutnya sang istri.

"Mau sarapan kamu aja," jawab Dinda dengan sedikit tertawa.

"Ayo, makan aku." Agus bukannya marah karena ingin di jadikan sarapan oleh istrinya, tapi Agus menyerahkan dirinya pada sang istri.

Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata. "Kamu ada-ada aja, mas," ujar Dinda.

Agus dan Dinda pastinya tidak pernah menyangka jika mereka akan menjadi sepasang suami istri, pasangan yang hubungannya sempat kandas, tapi mereka akhirnya bisa menikah dan mungkin mereka berdua memang sudah berjodoh.

Pukul 4 sore, di dalam kamar hotel, Dinda terkapar lemas di atas ranjang yang begitu empuk.

"Ma ... Mas, ya ampun, aku capek loh." Dinda mengeluh saat tubuhnya terasa remuk akibat suaminya yang sudah membuatnya seperti ini.

"Maaf sayang, istirahat, ya? Habis ini kita mandi," ucap Agus yang langsung mengecup keningnya sang istri.

Setelah Agus dengan Dinda kembali mengulang malam pertamanya, kini Agus mengizinkan Dinda untuk beristirahat, dan pastinya Dinda sangat lemas dan merasakan perih pada bagian area kewanitaannya.

"Nanti malam mau makan malam di kamar apa keluar?" tanya Agus pada istrinya.

"Aku bingung," jawab Dinda yang terlihat bingung dengan pertanyaannya sang istri.

Saat ini Dinda masih merasakan perih dan tubuhnya sangat lelah, lelah karena Agus terus saja meminta malam pertama yang terus berulang, hihi namanya juga pengantin baru pastinya akan selalu melakukan adegan ranjang, adegan yang pastinya akan selalu dilakukan Agus pada Dinda, apa lagi Agus sangat bersemangat untuk membuat Dinda hamil.

"Makan steak mau gak?" Agus menawarkan menu makan malam terlebih dahulu pada istrinya.

"Boleh, tapi..." Dinda menjeda perkataannya dan kembali melanjutkan perkataannya saat pandangannya menatap raut wajahnya sang suami yang terlihat penasaran. "Tapi aku pengen makan bakso," ucapnya.

Agus tertawa dengan ucapan istrinya yang menurutnya menginginkan menu makanan yang lebih dari yang di tawarkan olehnya, lalu Agus berkata. "Oke makan bakso," ujarnya.

"Aku pengen makan bakso yang di pinggir jalan, tapi kayaknya kita gofood aja deh, aku yakin kalau kamu gak bisa makan di pinggir jalan kayak gitu," jelas Dinda yang menghargai profesinya sang suami.

"Kalau kamu mau makan di sana, makan aja gak apa-apa, aku akan menuruti keinginan kamu," ucap Agus yang pastinya selalu ingin mengikuti keinginan istrinya.

"Hah? Beneran?" Dinda membulatkan matanya saat telinganya mendengar ucapan sang suami dan suaminya hanya manggut-manggut saja.

Agus mengusap-usap kepalanya Dinda dengan mengulas senyum, Agus masih tidak menyangka jika Dinda selalu memiliki kehidupan yang selalu sederhana seperti itu.

"Terima kasih sayang," ucap Dinda saat mengetahui suaminya akan menuruti keinginannya untuk makan bakso di pinggir jalan.

"Sama-sama," ujar Agus dan langsung mengecup keningnya sang istri.

Terlihat jelas dari tatapannya Agus yang sepertinya begitu menyayangi dan mencintai Dinda, apa Dinda tidak memiliki rasa sayang dan cinta pada Agus? Hem, tidak, bukan begitu, pastinya Dinda juga memiliki perasaan yang sama seperti Agus. Namun, Dinda memang tipe wanita yang jutek membuatnya terlihat biasa saja pada pasangannya. Akan tetapi, percayalah jika Dinda sudah menunjukkan perasaan itu pada pasangannya akan membuat pasangannya semakin mencintainya.

"Mau mandi bareng aku, gak?" Agus bertanya pada istrinya setelah beberapa saat mereka beristirahat.

Dengan cepat Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata. "Gak mau, aku mau mandi sendiri aja," jawab Dinda yang terlihat tidak berniat untuk mandi bersama dengan suaminya.

"Mandi bareng aja, irit waktu," ucap Agus dengan sedikit tertawa.

"Ih, gak mau." Dinda menjauhi tangan suaminya yang hampir saja menggendongnya. "Kalau mandi sama kamu gak akan bener, yang ada bukan mandi namanya," sambung Dinda yang sudah mengetahui sikap suaminya yang terlalu mesum.

Agus tertawa dan mengatakan. "Gak apa-apa, namanya pengantin baru, wajar kok," ujar Agus tanpa malu saat mengatakan itu di depan istrinya.

"Hah? Wajar apanya." Dinda langsung menutupi wajahnya dengan selimut guna suaminya tidak bisa melihat ekspresinya yang sedikit kesal.

Agus hanya tertawa melihat tingkahnya Dinda saat ini, dan tiba-tiba saja ponselnya Dinda berdering membuat Dinda menarik selimutnya ke bawah agar tidak menutupi wajahnya.

"Siapa sore-sore telepon?" Agus bertanya pada istrinya.

Dinda mendelik bahunya dan berkata. "Mana aku tau," jawabnya dengan ekspresi wajah yang terheran-heran dengan pertanyaan sang suami. "Mungkin temen kerja," sambung Dinda. "Em, boleh minta tolong ambilkan ponselku, sayang?" Dinda meminta tolong pada suaminya dan sang suami hanya manggut-manggut saja.

Agus segera bangun dari duduknya dan mengambil ponselnya Dinda yang berada di atas meja dekat televisi.

"Gak ada namanya," ucap Agus saat tangan besarnya sudah mengambil ponselnya sang istri dan matanya langsung menatap layar ponselnya.

"Orang iseng kali, ya?" Dinda mengatakan itu dengan mengernyitkan dahinya, karena selama ini Dinda tidak pernah mendapatkan telepon dari nomor yang tidak di kenal.

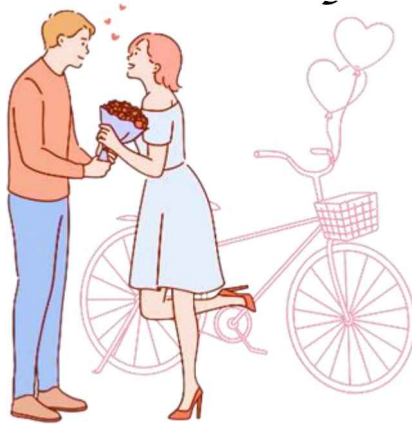
Nomor tidak di kenal adalah nomor yang tidak ada di dalam kontak teleponnya Dinda.

"Mungkin," ucap Agus yang terlihat tidak berniat mengetahui nomor itu, nomor yang menelepon istrinya.

Namun, tiba-tiba saja Agus menjawab telepon itu guna mengetahui siapa yang menelepon istrinya di sore hari seperti ini.

"Dinda, kenapa lama banget jawab teleponnya? Kamu di mana? Aku harus ketemu kamu!" Suara seseorang di balik telepon itu mampu mengubah raut wajahnya Agus yang tadinya biasa saja, tapi kini raut wajahnya Agus terlihat seperti memendam emosi.

Samuel Mantannya Dinda



Dinda terdiam dengan pandangan yang terus menatap ke arah Agus, karena saat ini Agus sedang menatap ke arahnya dengan tatapan yang menurutnya aneh.

"Sayang, siapa yang telepon?" Dinda bertanya seperti itu pada suaminya, karena sedari tadi suaminya terdiam saja membuat dirinya penasaran.

"Gak tau siapa, sayang, sepertinya seorang laki-laki," jawab Agus yang sepertinya sengaja menjawab seperti itu tepat di ponselnya sang istri yang sedang di tempelkan di telinganya, dan pastinya suaranya Agus terdengar oleh seseorang di balik ponsel itu, ponsel yang entah siapa yang menelepon istrinya.

Napasnya Agus mulai tidak karuan saat mendengar suara pria di sambungan telepon ponsel istrinya, apa lagi pria itu mengajak istrinya bertemu, tapi Agus tidak ingin menunjukkan sikapnya saat ini di depan istrinya, Dinda.

"Halo, ini siapa?" tanya seseorang di sambungan telepon itu pada Agus.

"Saya suaminya Dinda, ini siapa, ya?" Agus menjawab pertanyaan dari seseorang itu dengan memberikan pertanyaan lain.

"Hah? Su ... Suami Dinda?" Suara seseorang itu terdengar terkejut saat Agus menjawab pertanyaannya, lalu seseorang itu mengatakan. "Suami gimana maksudnya? Saya calon suaminya," ujar seseorang itu.

Dinda mulai bangun dari baringnya tanpa menggunakan sehelai benang apapun di tubuhnya, tapi Agus langsung membalut tubuhnya Dinda dengan selimut tadi guna tidak membangkitkan gairahnya saat ini.

"Saya suaminya Dinda, anda calon suaminya siapa?" Agus menegaskan perkataan seseorang itu.

"Ma ... Mas, sepertinya tutup aja telepon itu," gugup Dinda yang sepertinya sudah mengetahui siapa yang menelepon dirinya.

"Siapa ini? Apa dia benar-benar calon suamimu, sayang?" Agus bertanya pada istrinya dengan nada yang meninggi, bahkan Agus masih menempelkan ponselnya sang istri di telinganya guna si penelepon mendengarnya.

"Kayaknya itu Samuel, dia itu..." Dinda menjawab pertanyaan suaminya dengan menjeda kalimatnya, lalu Dinda kembali melanjutkan perkataannya. "Dia itu mantan aku," sambung Dinda.

Mendengar kata mantan membuat Agus sedikit emosi, emosi karena mantannya Dinda masih menghubungi Dinda, walaupun Dinda tidak menyimpan nomor sang mantan, tapi mantannya Dinda masih menghubunginya membuat Agus cemburu.

"Hei, tolong berikan ponsel ini pada Dinda, saya ingin bicara dengannya," ungkap si penelepon pada Agus.

Agus bukannya memberikan ponsel itu pada Dinda, tapi Agus mengakhiri telepon itu secara sepihak dan langsung menonaktifkan ponselnya Dinda.

"Sa ... Sayang?" Dinda memanggil suaminya dengan gugup dan sedikit takut, saat ini Dinda takut jika suaminya akan marah padanya.

"Ayo mandi, katanya mau makan bakso?" Agus tidak menghiraukan panggilan istrinya dan langsung mengajak istrinya untuk mandi.

Saat ini Agus sedang menutupi emosinya sekaligus kecemburuannya pada Dinda. Hem, jadi Agus sedang cemburu pada Dinda? Tentu, tentu saja Agus cemburu dengan Dinda saat mantannya yang bernama Samuel menelepon. Namun, Agus tidak ingin membuat momen pengantin barunya menjadi kacau, jadi Agus lebih memilih mengalihkan masalah ini.

"A ... Ayo." Dinda masih takut saat menerima ajakan dari suaminya, dan pastinya Dinda takut jika suaminya benar-benar akan marah padanya.

Agus langsung membuka selimut yang membalut tubuhnya Dinda, dan Agus mulai menggendong Dinda menuju kamar mandi. Saat ini Dinda hanya bisa pasrah saja dengan tingkahnya Agus yang membawa dirinya ke kamar mandi, dan Agus benar-benar akan mengajak Dinda mandi berdua.

"Sa ... Sayang, kita langsung mandi, kan?" Dinda bertanya pada suaminya dengan nada yang masih tergugup, dan saat ini dirinya sudah di masukkan ke dalam bathtub yang sudah berisi air hangat di dalam sana.

Agus menganggukkan kepalanya dan berkata. "Iya Kiya langsung mandi aja," jawabnya. "Emangnya kamu mau ngapain lagi?" Agus mulai menggoda istrinya dengan mencubit gemas dagunya.

"Enggak ngapa-ngapain sih," ucap Dinda dengan sedikit tertawa, lalu tangannya sedikit menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sebenarnya Dinda bertanya seperti itu pada Agus hanya basa-basi saja, karena biasanya Agus selalu melakukan malam pertama lagi dengan Dinda saat di dalam kamar mandi. Namun, sepertinya saat ini Agus tidak

bergairah untuk malam pertama di dalam kamar mandi. Hihi, malam pertama? Hem, maksudnya mengulang malam pertama, namanya juga pengantin baru yang selalu mengulang malam pertama di mana-mana.

"Sayang, kayaknya kita gak usah makan bakso deh." Tiba-tiba saja Dinda mengatakan itu pada suaminya.

Agus yang sedang mengambil sabun langsung menghentikan tangannya, lalu Agus menoleh ke arah Dinda dan berkata. "Terus mau makan apa?" tanya Agus pada istrinya.

"Mau makan steak yang ada di hotel ini aja," jawab Dinda yang mengubah keinginannya untuk menu makan malam.

"Hem, kamu yakin?" Agus terlihat tidak yakin saat mendengar jawaban istrinya.

"Yakin," ucap Dinda dengan lantang.

"Hem, ya udah terserah kamu aja," ujar Agus yang tidak bisa memaksa istrinya.

Setelah membahas menu makan malam, kini Agus dan Dinda mandi bersama, mandi yang benar-benar mandi tanpa ada drama apapun dari Agus, karena sepertinya Agus masih bad mood akibat Samuel yang tiba-tiba menelepon pada ponselnya Dinda.

Pukul 7 malam di restoran hotel mewah di mana Dinda dan Agus baru saja menyelesaikan makan malam bersama, Agus dengan Dinda masih duduk santai di restoran itu, restoran yang benar-benar private tanpa ada paparazi di sana. Dinda merasa sangat senang dan bahagia saat di dalam restoran itu tidak ada paparazi ataupun orang lain yang mengganggu ketenangan Agus, dan pastinya Dinda akan selalu memperhatikan ketenangan Agus yang profesinya sebagai selebriti terkenal.

"Masih mau nambah?" Agus bertanya pada istrinya.

Dengan cepat Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata. "Ya enggak, aku udah kenyang," jawab Dinda.

"Kirain masih mau makan," ucap Agus dengan sedikit tertawa, dan sang istri hanya geleng-geleng kepalanya saja.

Setelah Agus menerima telepon dari Samuel dari ponselnya Dinda, kini ponselnya Dinda tidak di kembalikan oleh Agus semenjak Agus menutup telepon Samuel dengan secara sepihak, dan Dinda merasa jika ponselnya sedang di sita oleh suaminya sendiri, Agus. Namun, Dinda tidak merasa marah atau apapun pada Agus karena semua itu wajar jika Agus melakukan itu padanya.

"Sampai kapan kita di hotel?" Dinda bertanya seperti itu pada suaminya.

"Sampai kamu hamil," jawab Agus dengan santai.

"Huh, aku tanya serius kok," ucap Dinda dengan bibir yang sudah maju ke depan.

Agus langsung mengecup bibir Dinda tanpa melirik kesana-kemari.

"I ... Ih, Mas Agus apa-apaan sih." Dinda mengatakan itu dengan pipi yang mulai memerah karena malu.

Agus tertawa dan berkata. "Kamu lucu, jadinya aku cium," ungkap Agus dengan jujur.

"Huh, gak tau tempat banget," ujar Dinda yang pastinya malu dengan ungkapan suaminya.

Namun, lihatlah Agus yang terlihat tidak tahu malu langsung merangkul pundaknya Dinda dengan sangat mesra, bahkan bibirnya terus saja mengecup pipinya Dinda.

"Ma ... Mas Agus ih." Dinda pastinya sudah malu sekali dengan tingkah suaminya.

Apa Kamu Hamil?



Namun, apa peduli Agus, saat ini Agus tidak menghiraukan Dinda yang sudah malu dengan pipi yang memerah, saat ini Dinda mulai menyembunyikan wajahnya pada dada bidangnya Agus ketika Agus memeluknya, dan Dinda pastinya malu sekali. Akan tetapi, Agus tidak pernah merasakan malu, apa lagi saat ini Agus sudah menjadi suaminya Dinda membuat Agus bebas untuk melakukan apapun dengannya.

"Mas, ayo ke kamar," bisik Dinda di telinganya sang suami.

Agus mengulas senyum dan berkata. "Kamu udah gak sabar? Bukannya tadi masih sakit?" Agus membalas dengan berbisik juga di telinganya sang istri.

"Mas, nyebelin banget sih, mesum banget," ucap Dinda dengan suara yang sedikit kencang, dan dirinya sudah tidak bersembunyi di dada bidangnya sang suami.

Namun, Dinda langsung kembali menyembunyikan wajahnya pada dada bidangnya Agus ketika ada beberapa pelayan restoran melihat tingkahnya, tapi pelayan itu langsung memalingkan wajahnya saat melihat Dinda, karena

pelayan itu tidak mau mendapatkan masalah karena tidak sopan melihat Dinda yang sedang seperti itu pada Agus.

"Jadi, mau ke kamar sekarang apa nanti?" Agus kembali bertanya pada sang istri.

"Sekarang aja, aku mau di kamar aja," jawab Dinda dengan suara yang pelan seperti seseorang sedang berbisik.

"Ayo deh ke kamar, punya aku juga udah bangun," bisik Agus di telinganya sang istri.

Dinda langsung mencubit gemas perutnya sang suami, lalu berkata. "Kamu beneran mesum banget ih," ujar Dinda yang ingin sekali meninggalkan suaminya begitu saja di dalam restoran, tapi Dinda tidak bisa meninggalkan suaminya karena dirinya masih malu.

Agus hanya tertawa dengan tingkah Dinda, lalu mulai bangun dari duduknya dan menuntun Dinda untuk ikut bangun dari kursi.

"Masih mau pesen sesuatu untuk di kamar, enggak?" Agus menawarkan sesuatu pada istrinya guna istrinya ingin membeli sesuatu untuk cemilan di dalam kamar hotel.

"Enggak, nanti pesen aja kalau pengen, bisa kan?" Untuk saat ini Dinda memang sudah kenyang karena menu makan malam yang lumayan banyak membuat perutnya sudah tidak bisa menampung makanan lain, tapi mungkin saja jika tengah malam dirinya mulai lapar akan memesan makanan.

"Bisa, apa sih yang enggak bisa buat istriku." Agus terdengar gombal pada istrinya.

Dinda mulai melangkah terlebih dahulu dan meninggalkan Agus begitu saja, karena Dinda kesal dengan Agus yang selalu bertingkah seperti itu padanya, tingkah yang selalu membuatnya malu.

"Lucu banget, jadi pengen tidurin terus," gumam Agus yang otaknya sudah ke arah kemesuman tingkat dewa.

Agus mulai mengejar kepergian Dinda yang hampir saja tidak terlihat oleh pandangannya karena Dinda sudah keluar dari ruang restoran, ruangan yang sudah di pesankan khusus oleh Agus untuk makan malam dengan Dinda.

Hari berganti begitu cepat, sudah 1 bulan lamanya setelah pernikahan Dinda dengan Agus, kini pasangan pengantin baru itu sudah tinggal di rumahnya Agus. Agus sengaja tidak tinggal di rumahnya atau rumahnya Dinda, karena Agus ingin mandiri setelah menikahi Dinda, apa lagi Agus masih berusaha membuat Dinda untuk mengandung anaknya. Hihi, memang si mesum. Namun, keinginan Agus memang itu, membuat Dinda mengandung benihnya.

"Ma ... Mas," panggil Dinda dengan suara pelan saat tubuhnya terasa lemas dan sulit untuk bangun dari baringnya.

"Iya? Kenapa?" Agus bergegas menghampiri istrinya yang sepertinya sedang merasakan sakit.

"Perutku kok mual, ya?" Dinda mengusap-usap perutnya yang sedari tadi tidak nyaman.

"Loh, kenapa?" Agus mulai panik saat mendengar istrinya yang sepertinya sedang tidak enak badan.

Dinda mulai bangun dari baringnya dan ingin pergi ke kamar mandi untuk mengeluarkan sesuatu dari perutnya. Namun, Dinda tidak berhasil mengeluarkan sesuatu itu di kamar mandi, melainkan Dinda mengeluarkan sesuatu itu di lantai dekat ranjang, Dinda memuntahkan sesuatu.

"Sayang, ke rumah sakit, yuk!" Agus mengajak istrinya untuk pergi ke rumah sakit, tapi sang istri langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gak mau, aku mau istirahat aja," ucap Dinda yang tidak ingin ke rumah sakit dan memilih di rumah saja.

"Tapi, kamu sakit," ungkap Agus yang pastinya panik dan mengkhawatirkan istrinya.

Dinda muntah di lantai kamar membuat Agus khawatir, dan Dinda muntah hanya cairan saja seperti seseorang yang sedang masuk angin.

"Ayo ke rumah sakit, jangan banyak membantah." Agus ingin menggendong istrinya, tapi sang istri kembali muntah di lantai dan hampir saja mengenai kakinya.

Agus langsung mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Ma ... Mas, aku gak mau ke rumah sakit," pinta Dinda saat telinganya mendengar percakapan suaminya dengan seseorang yang sepertinya pekerja di rumah sakit.

Agus tidak menghiraukan permintaan Dinda, dan fokus dengan teleponnya pada seseorang, seseorang yang ternyata seorang Dokter dan Agus meminta Dokter itu untuk datang ke rumahnya guna memeriksa keadaan Dinda. Karena Dinda tidak ingin pergi ke rumah sakit, jadi Agus berinisiatif untuk memanggil Dokter ke rumahnya.

"Aku gak bawa kamu ke rumah sakit, tapi Dokter nya yang ke sini," ucap Agus setelah selesai menelepon sang Dokter melalui ponselnya.

"Huh, padahal gak usah, kayaknya aku cuma gak enak badan dan butuh istirahat aja," ujar Dinda yang sepertinya tidak mau membuat repot suaminya.

"Iya kamu gak enak badan karena selama seminggu ini kamu sibuk kerja," kata Agus yang memahami kesibukan istrinya selama seminggu.

Dinda terdiam saat mendengar perkataan Agus, kini Dinda mulai di baringkan di atas ranjang dengan tubuh yang sudah di selimuti oleh Agus.

"Apa kamu hamil?" Tiba-tiba saja Agus mengatakan itu pada istrinya.

Positif Hamil



Mendengar perkataan suaminya membuat Dinda langsung memukul pelan lengan suaminya, lalu Dinda berkata. "Mas, apaan sih."

"Bagus dong kalau kamu hamil," ucap Agus dengan suara yang semangat.

"Ih, aku cuma masuk angin kayaknya," ujar Dinda yang tidak percaya jika dirinya hamil, apa lagi saat ini tubuhnya sangat lemas dan kepalanya sangat pusing.

Agus tidak mau mengajak Dinda untuk mengobrol, kini Agus mulai membersihkan muntahan Dinda di lantai agar jika sang Dokter datang ke kamar sudah tidak ada muntahan.

"Mas, maaf merepotkan," ucap Dinda pada suaminya.

"Jangan bilang gitu, gak ada yang merepotkan ku," ujar Agus yang tidak suka jika istrinya selalu mengatakan itu padanya.

Agus segera membersihkan muntahan Dinda di lantai, dan Dinda hanya bisa mengulas senyum.

'Mas Agus baik banget, aku makin cinta,' batin Dinda dengan senyum-senyum malu saat melihat suaminya yang begitu cekatan.

Setelah beberapa saat kemudian, Dokter yang di telepon oleh Agus sudah sampai di rumahnya Agus, lalu sang Dokter segera mengecek keadaan Dinda dan ekspresi Agus masih dengan wajah paniknya, panik karena khawatir dengan Dinda.

"Dok, bagaimana keadaan istri saya?" Agus langsung bertanya seperti itu pada sang Dokter, karena Agus sangat tidak sabaran sekali.

"Sepertinya Nyonya Dinda sedang mengandung," jawab sang Dokter dengan ragu. "Tapi..." Sang Dokter tidak bisa melanjutkan perkataannya saat Agus mulai menyela perkataannya.

"Akhirnya!" Agus sangat semangat saat mengetahui istrinya sedang mengandung, bahkan Agus menyela perkataan sang Dokter.

"Mas," panggil Dinda pada suaminya. "Dokter belum selesai ngomong, loh," ujar Dinda yang memberitahu suaminya jika saat ini sang Dokter belum selesai menjelaskan pada mereka.

"O ... Oh, iya?" Agus yang sangat bahagia dan bersemangat melupakan sang Dokter yang belum selesai mengatakan sesuatu.

Agus mulai mengizinkan sang Dokter untuk menjelaskan semuanya setelah mengecek keadaan Dinda, karena tujuan utama Agus saat ini hanya ingin mengetahui kenapa Dinda seperti itu, dan sang Dokter mulai menjelaskan. Dinda dan Agus mulai mendengarkan dengan sangat fokus, apa lagi sang Dokter menjelaskan jika Dinda sepertinya sedang mengandung. Namun, untuk memastikan semuanya, sang Dokter meminta Dinda untuk ke rumah sakit agar mengecek keseluruhan, dan pastinya Agus sangat bersemangat untuk mengecek keadaan Dinda di rumah sakit, apa lagi jika sudah berhubungan dengan kehamilan membuat Agus sangat tidak sabar untuk mengetahui hasilnya.

"Ha ... Hamil? Apa aku beneran hamil?" Dinda bertanya di dalam hatinya, lalu pandangannya melirik ke arah suaminya yang saat ini sangat fokus mendengarkan penjelasan sang Dokter.

Setelah sang Dokter menjelaskan semuanya pada Dinda dan Agus, kini sang Dokter berpamitan karena ada beberapa pasien yang sedang menunggu dirinya juga di rumah sakit, lalu sang Dokter meminta Dinda segera ke rumah sakit agar mengetahui hasilnya. Namun, sang Dokter tidak bisa memaksa agar Dinda segera ke rumah sakit, apa lagi di lihat dari raut wajahnya Dinda yang sangat pucat membuat sang Dokter memerintahkan Dinda agar beristirahat terlebih dahulu. Dokter juga sudah memberikan beberapa obat untuk di konsumsi Dinda guna tidak terlalu lemas dan mual, apa lagi Dinda memiliki keluhan mual yang membuatnya tidak nyaman.

"Kalau gak mau sekarang, besok aja ke rumah sakitnya," kata Agus pada istrinya setelah sang Dokter berpamitan pada mereka.

"Hem, iya, aku pengen istirahat dulu, boleh?" Dinda meminta izin pada sang suami agar dirinya istirahat terlebih dahulu, karena tubuhnya benar-benar lemas sekali membuat dirinya hanya ingin berbaring di atas kasur dan memejamkan matanya.

"Boleh sayangku, istirahat yang cukup," kata Agus dengan bibir yang sudah mengecup keningnya sang istri, lalu tangannya mengusap-usap pipi istrinya.

Setelah Dinda meminta izin pada Agus untuk beristirahat, kini Dinda benar-benar memejamkan matanya untuk tidur, lalu Agus mulai melangkahkan kakinya menuju sofa yang ada di depan ranjang, dan Agus mulai duduk di sofa itu sambil memperhatikan Dinda.

"Tuhan, semoga istriku hamil," gumam Agus yang berdoa pada Tuhan jika istrinya mengandung benihnya.

Agus merasa jika Dinda sudah tidur sedikit pulas, kini Agus mulai mengotak-atik ponselnya Dinda yang tergeletak di atas meja dekat sofa, Agus yang selalu cemburuan dan ingin melihat ponsel istrinya kini Agus mulai mengotak-atik ponsel istrinya, Dinda.

"Samuel? Benar-benar keterlaluhan," ujar Agus dengan suara yang begitu pelan seperti seseorang yang berbisik.

Agus baru saja melihat sebuah chatingan yang masuk ke dalam ponselnya Dinda dengan isi chatingan yang memberitahu jika itu adalah Samuel selaku mantan kekasihnya Dinda, dan Agus langsung menghapus chatingan itu dan mulai memblokir nomer Samuel itu.

"Bagus deh nomernya gak di save," ucap Agus yang senang saat kontak Samuel tidak di simpan di ponselnya Dinda.

Di saat Agus sudah merasa nyaman memeriksa ponselnya Dinda, tiba-tiba saja ponselnya Agus bergetar seperti ada seseorang yang mengirim chat padanya. Lalu, Agus mulai mengambil ponselnya sendiri dan langsung melihat isi chat di ponselnya.

[Bella: Oh, jadi kamu udah nikah sama cewek murahan itu.]

Agus mengernyitkan dahinya saat membaca chat itu di ponselnya, lalu Agus menghapus chat itu dan memblokir nomor Bella. Siapa Bella? Hem, Bella adalah mantannya Agus, Bella adalah seorang model terkenal dan seorang selebriti juga.

Agus geleng-geleng kepalanya setelah menghapus chat itu, lalu Agus berkata. "Pernikahan aku sama Dinda udah sebulan lamanya, dan dia baru tau? Dasar aneh banget," ucap Agus yang masih menggeleng-gelengkan kepalanya.

Agus sudah tidak ingin di ganggu oleh masa lalu, apa lagi saat ini Agus sudah menikah dengan gadis yang membuatnya tidak bisa move on, gadis yang selalu Agus

harapkan setiap harinya setelah sang gadis memutuskan hubungannya secara sepihak, gadis yang sudah pasti adalah Dinda, istrinya.

Ke esokan harinya, pukul 9 pagi di sebuah rumah sakit, Dinda baru saja selesai melakukan pemeriksaan, pemeriksaan keseluruhan yang menyatakan Dinda benar-benar positif hamil. Agus langsung memeluk erat tubuhnya Dinda tanpa melihat situasi saat sang Dokter memberitahu jika Dinda positif hamil, dan Dinda yang selalu merasa malu kini tidak malu saat Agus memeluk tubuhnya karena saat ini Dinda terharu sekaligus bahagia mendengar kabar itu, kabar bahagia yang ternyata dirinya sedang mengandung benih suaminya, Agus.

"Sayang, aku hamil," ucap Dinda dengan suara yang masih tidak percaya, tidak percaya karena dirinya benar-benar positif hamil.

Agus mengulas senyum setelah melepaskan pelukannya pada istrinya, lalu Agus berkata. "Iya, kamu hamil anakku, terima kasih, sayangku."

Agus kembali memeluk tubuhnya Dinda dan Dinda juga membalas pelukan itu, pelukan yang begitu nyaman sekali membuat pasangan suami istri itu terlena akan kabar kehamilan tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya, sang Dokter dan suster.

"Karena kondisi kehamilan Nyonya Dinda sangat lemah, jadi saya sarankan agar Nyonya Dinda tidak terlalu banyak bergerak yang berlebihan," celetuk sang Dokter.

Makan Siang Di Kafe



Setelah sang Dokter memberitahu jika Dinda positif hamil, kini sang Dokter menjelaskan kehamilannya Dinda yang sepertinya mengalami kandungan lemah. Dinda dan Agus tetap menyimak penjelasan sang Dokter dengan serius, apa lagi semua ini menyangkut kehamilan Dinda yang pertama setelah menikah dengan Agus. Agus juga sebagai seorang suami harus mengetahui kondisi kandungannya sang istri, Dinda. Agus tidak ingin menjadi suami yang terlalu sibuk bekerja dan lupa akan tugasnya sebagai seorang suami, dan pastinya Agus akan selalu memperhatikan kandungannya Dinda, kandungan pertamanya untuk buah hati mereka, buah hati yang sudah di tunggu oleh Agus.

"Terima kasih, Dok," ucap Dinda setelah mendengarkan semua penjelasan sang Dokter tentang kehamilannya.

"Sama-sama," balas sang Dokter. "Pokoknya kalau ada keluhan apapun beritahu saya, saya selalu siap memeriksa Nyonya Dinda," sambung sang Dokter.

Dinda mengulas senyum lebar dan berkata. "Sekali lagi terima kasih," ujar Dinda yang merasa senang mendengar perkataan sang Dokter.

"Sama-sama," balas sang Dokter dengan membalas senyuman pada Dinda.

Selesai di periksa dan di berikan beberapa obat dan vitamin untuk kandungan Dinda, kini pasangan suami istri itu langsung pergi dari ruangan Dokter kandungan. Dinda dan Agus sudah masuk ke dalam mobil mewah milik Agus dengan di dampingi oleh supir, karena Agus selalu ingin bermesraan dengan Dinda di setiap kali momen berdua dengannya, seperti itulah Agus yang begitu romantis pada istrinya, Dinda. Beruntung sekali Dinda bisa menikah dengan Agus, eh, beruntung sekali Dinda mengajak Agus menikah, hehe. Karena memang Dinda yang lebih dulu mengajak Agus untuk menikah, dan Agus mengiyakan apa yang di inginkan oleh Dinda. Hem, sungguh jodoh itu unik, ya.

"Sayang, hari ini kerjanya jangan capek-capek, ya?" Agus menatap lekat ke arah istrinya, dan terlihat jelas jika Agus mengkhawatirkan istrinya.

Dinda mengulas senyum dengan tangan yang menggenggam tangannya sang suami, lalu Dinda berkata. "Mas, jangan khawatir, aku baik-baik aja, kok," ucapnya yang mencoba menenangkan hatinya sang suami yang sedang khawatir padanya.

"Aku takut kamu capek dan calon bayi kita kenapa-napa," ungkap Agus dengan begitu jujur.

"Aku paham, aku gak akan kenapa-napa dan akan selalu jaga kandungan aku," kata Dinda yang mencoba meyakinkan suaminya lagi agar tidak mengkhawatirkan dirinya.

Seketika Agus terdiam tanpa mengatakan apapun pada Dinda saat Dinda mengatakan itu, tangannya Dinda masih menggenggam tangannya Agus, lalu Dinda mengecup lengannya Agus.

"Sayang, aku janji akan jaga calon anak kita," ucap Dinda.

"Baiklah." Agus hanya bisa pasrah dan mencoba mempercayai istrinya yang akan menjaga kandungannya dan calon buah hati mereka di dalam rahim agar tidak kenapa-kenapa. "Pokoknya kalau kamu merasa sakit atau apapun, kabarin aku," pinta Agus pada istrinya.

Sungguh, kali ini wajahnya Agus semakin pucat karena mengkhawatirkan Dinda, apa lagi ini adalah kabar baik bagi pasangan suami istri yang baru saja menikah sebulan yang lalu, pastinya Agus tidak ingin kehilangan calon buah hati mereka.

"Siap suamiku." Dinda langsung memeluk tubuhnya sang suami dengan erat, lalu kepalanya di sandarkan pada dada bidangnya sang suami. "Wangi sekali suamiku," gumam Dinda yang terus mengendus-endus aroma tubuhnya sang suami.

Agus tersenyum saat mendapatkan perlakuan seperti itu dari istrinya, lalu Agus berkata. "Akhir-akhir ini kamu selalu gitu sama aku, ternyata kamu lagi hamil," ujar Agus yang sepertinya menyadari kebiasaannya sang istri akhir-akhir ini.

"Emang apa hubungannya kalau suka endus gini sama hamil?" tanya Dinda dengan kepala yang sudah mendongak ke arah suaminya.

Agus menundukkan kepalanya agar bisa melihat wajah cantiknya sang istri, lalu Agus berkata. "Katanya sih ada hubungannya, aku pernah baca di Google," jawab Agus.

Setelah dari rumah sakit dan sedikit membahas kebiasaan Dinda yang akhir-akhir ini selalu mengendus aroma tubuhnya Agus, kini sang supir mulai menjalankan mobilnya menuju tempat kerjanya Dinda, karena seperti biasa sang supir selalu mengantarkan Dinda terlebih dahulu baru ke tempatnya Agus.

Pukul 1 siang di sebuah kafe, Dinda baru saja menyelesaikan makan siang di kafe, kafe dekat tempat kerjanya.

"Tumben mas Agus gak balas chat aku? Apa sibuk banget?" Dinda bermonolog sendiri dengan wajah yang sedikit kesal dengan menatap layar ponselnya, ponsel baru yang baru di belikan oleh suaminya, dan pastinya nomornya juga baru.

Kenapa Agus membelikan ponsel baru dengan nomor baru? Hem, kalian pasti tahu karena Agus begitu cemburuan membuat Agus tidak bisa melihat Samuel selaku mantannya Dinda yang selalu mengganggu ke nomornya Dinda, oleh sebab itu Agus memutuskan untuk membelikan ponsel baru untuk Dinda, bahkan nomornya saja baru, hihi Agus ada-ada saja. Namun, memang seperti itu, Agus tidak suka jika Dinda masih di hubungi oleh masa lalunya. Lalu, apakah Dinda tahu jika Agus juga masih di ganggu oleh masa lalunya? Hem, sepertinya Dinda belum mengetahuinya. Hihi, lalu, jika Dinda mengetahui Agus masih di hubungi oleh masa lalunya bagaimana, ya? Apakah Dinda akan marah? Atau biasa saja? Tidak tahu juga, sih.

"Mungkin sibuk sama lagu barunya," gumam Dinda yang tiba-tiba saja mengulas senyum saat membahas lagu baru.

Ada apa dengan lagu baru? Kenapa Dinda senyum-senyum seperti itu? Hihi, bagaimana Dinda tidak senyum-senyum, karena lagu baru yang akan di buat oleh Agus adalah lagu untuk Dinda, jadi Dinda merasa malu-malu saat mengetahui itu.

"Mas Agus benar-benar so sweet," ucap Dinda dengan mengusap-usap perutnya yang masih rata.

Setelah Dinda merasa cukup dengan jam makan siang, kini Dinda bangun dari duduknya dan ingin pergi dari kafe tersebut. Namun, tiba-tiba saja ada seseorang yang

menyentuh tangannya membuat Dinda langsung menepisnya dengan kasar.

"E ... Eh?" Dinda mengernyitkan dahinya saat melihat seseorang yang sudah berani-beraninya menyentuh tangannya.

Dinda yang tadinya sudah kembali duduk di kursi membuatnya langsung bangun dari duduknya dan ingin pergi, tapi seseorang itu kembali menahan tangannya dan membuatnya untuk duduk lagi di kursi.

"Dinda, aku harus bicara sama kamu!" tegas seseorang itu.

Dinda menepis kasar tangan seseorang itu dan berkata. "Apa yang mau di bahas? Aku udah nikah sama mas Agus dan hubungan kita juga udah berakhir, Samuel," ungkap Dinda pada seorang pria yang ada di depannya, pria yang di panggil olehnya dengan sebutan Samuel.

Siapa Samuel? Siapa lagi kalau bukan mantannya Dinda.

"Aku gak terima di putuskan melalui handphone, kau pikir aku cowok apaan?" Suaranya Samuel begitu meninggi membuat orang-orang di sekitarnya langsung menoleh ke arah mereka.

Dinda mulai panik saat orang-orang di sekitarnya langsung menoleh ke arahnya, lalu Dina mendorong tubuhnya Samuel guna jatuh ke kursi agar Dinda bisa pergi dari hadapan Samuel.

"Cowok gila," umpat Dinda pada mantan kekasihnya.

Penasaran



Di saat Dinda sudah mengumpat Samuel, tiba-tiba saja Samuel menarik tangannya Dinda dengan kasar dan menyeret Dinda untuk pergi dari kafe.

"Sa ... Sam, lepasin, sakit!" Dinda mencoba berteriak dengan tangan yang berharap bisa terlepas dari genggaman mantannya.

"Diam, atau aku akan membunuhmu!" Samuel mengancam gadis yang ada di depannya, gadis yang pernah mengisi hidupnya selama beberapa tahun. Namun, sayangnya sang gadis meninggalkannya begitu saja membuat Samuel tidak bisa menahan semua amarah yang selama ini di pendam olehnya.

"Sa ... Sam, sakit loh." Dinda merintih kesakitan saat tangannya di tarik dengan paksa dan sangat kasar oleh mantannya.

Samuel tidak menghiraukan rintihan Dinda, bahkan orang-orang yang ada di sekitarnya tidak bisa membantu Dinda, karena Samuel adalah orang yang di takuti oleh mereka membuat orang-orang di sekitar hanya bisa melihat tanpa menolong Dinda.

"Sam, sakit." Dinda terus merintih dengan tubuh yang sudah di seret kasar oleh mantan kekasihnya, tapi sang mantan tetap tidak peduli.

Samuel terus menyeret Dinda dengan tangan yang di tarik paksa, dan Dinda berharap tangannya bisa terlepas dari Samuel. Namun, sepertinya percuma saja karena tenaga Samuel lebih besar dari Dinda.

'Ya Tuhan, sakit banget,' batin Dinda yang merasa tangannya begitu sakit akibat tarikan mantan kekasihnya.

Di saat Dinda membatin seperti itu, tiba-tiba saja ada seseorang yang mendorong tubuhnya Samuel dengan kasar membuat tubuh Samuel terjatuh ke lantai, dan Dinda hampir saja ikut terjatuh ke lantai. Namun, seseorang yang mendorong Samuel langsung mengambil Dinda dan membawanya ke dalam pelukannya.

Dinda yang tadinya ingin mendorong tubuh seseorang itu sampai tidak jadi saat hidungnya mencium aroma tubuh seseorang itu, lalu Dinda menatap ke arah seseorang itu dan berkata. "Sa ... Sayang," panggil Dinda pada seseorang yang sudah menolongnya.

Siapa seseorang itu? Siapa lagi kalau bukan suaminya, Agus. Dinda langsung di peluk erat oleh Agus, dan Agus mengecup keningnya Dinda dengan erat membuat orang-orang sekitar tersenyum bahagia dengan wajah yang sangat panik, panik karena takut jika Dinda di perlakukan lebih kasar oleh Samuel. Namun, untung saja Agus datang di waktu yang tepat membuat Dinda berhasil di selamatkan dari pria kasar, Samuel.

"Maaf, aku terlambat," bisik Agus di telinganya sang istri.

"Gak ada kata terlambat," balas Dinda dengan wajah yang sulit di jelaskan.

Samuel bangun dari lantai dan ingin menghajar Agus, tapi salah satu bodyguard Agus langsung menghalangi Agus dan membawa Samuel pergi dari hadapan Agus dan Dinda.

"Ayo kita pulang," ucap Agus pada istrinya.

"Aku belum pulang, aku harus kembali ke..." Dinda tidak sempat melanjutkan perkataannya saat sang suami menyela perkataannya.

"Kita harus pulang, aku udah izin sama Bos kamu," ujar Agus setelah menyela perkataannya sang istri.

"Hem." Dinda hanya berdehem saja saat mendengar perkataan suaminya, karena Dinda tidak bisa membantah jika suaminya sudah mengatakan itu.

Agus menuntun Dinda untuk segera masuk ke dalam mobil, tapi sepertinya tubuh Dinda lemas akibat perlakuan kasar Samuel saat tadi. Agus langsung menggendong Dinda membuat Dinda terkejut, dan Dinda meminta Agus untuk menurunkan dirinya. Namun, Agus tidak menghiraukan dan terus menggendong Dinda untuk masuk ke dalam mobil.

"Mas, aku malu," gumam Dinda saat dirinya sudah digendong sang suami untuk masuk ke dalam mobil.

"Gak usah malu-malu, kita udah suami istri kok," ucap Agus dengan begitu santai.

Wajah Dinda yang tadinya pucat akibat takut dengan perlakuan Samuel yang kasar padanya kini hilang menjadi wajah yang sedikit merona akibat Agus menggendong dan mengucapkan itu padanya. Dinda memang mudah merona saat mendengar ucapan Agus yang seperti itu, ucapan yang menurutnya romantis.

"Tangan kamu sakit, ya?" Agus bertanya dengan tangan yang sudah menggenggam tangan istrinya yang memerah.

"A ... Aku gak apa-apa kok." Dinda tidak ingin membuat suaminya memikirkan hal macam-macam, dan

Dinda tidak ingin membuat suaminya harus berbalas dendam pada mantan kekasihnya.

"Kita ke rumah sakit setelah itu ke kantor polisi," ucap Agus pada istrinya.

"Hah?" Dinda terkejut saat mendengar ucapan suaminya mengenai kantor polisi, lalu Dinda kembali berkata. "U ... Untuk apa ke kantor polisi?" tanyanya pada sang suami.

"Untuk Samuel jera agar tidak mengganggu kamu lagi," jawab Agus dengan suara tegas.

Agus pastinya tidak terima jika Dinda di perlakukan seperti ini oleh Samuel, apa lagi Samuel hanya mantannya Dinda membuat Agus geram dan ingin sekali menghajar Samuel saat tadi. Namun, Agus tidak bisa menghajar Samuel karena di tempat umum.

Dinda menggenggam tangannya sang suami dan mengatakan. "Mas, jangan lakukan itu, biarkan aja, aku gak mau memperpanjang masalah ini," ungkap Dinda dengan suara pelan.

"Gak bisa, aku harus lakukan ini," kekeh Agus yang tidak terima jika istrinya tidak ingin membawa masalah tadi ke kantor polisi.

"Mas." Dinda menyentuh dagunya sang suami.

Agus menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, Agus sudah tidak bisa mengatakan apapun lagi jika dirinya sudah di tatap seperti itu oleh Dinda.

"Baiklah." Agus akhirnya tidak bisa membawa permasalahan tadi ke kantor polisi, karena tatapan istrinya membuatnya tidak tega.

"Terima kasih." Dinda mengulas senyum dan memeluk tubuhnya sang suami.

Mobil mewah yang membawa Dinda dan Agus sudah sampai di sebuah rumah sakit, dan Agus benar-benar

mengikuti keinginan Dinda yang hanya ke rumah sakit saja untuk mengecek tangannya yang sempat di tarik kasar oleh Samuel.

'Samuel, awas aja kalau kau ganggu istriku lagi, aku akan membuat perhitungan dan memberikan kau banyak pelajaran,' batin Agus dengan mengepalkan sebelah tangannya.

Agus masih tidak terima saat Dinda di perlakukan kasar oleh Samuel seperti itu, tapi Agus tidak bisa melanggar keinginan Dinda saat tadi. Agus berharap jika Samuel tidak akan pernah menemui Dinda lagi, karena Agus akan murka jika Samuel kembali menemui Dinda lagi.

"Sebaiknya Nyonya Dinda cuti bekerja terlebih dahulu," ucap sang Dokter setelah memeriksa keadaan tangannya pasiennya, Dinda.

"Baik, Dok." Dinda mengangguk paham dengan ucapan sang Dokter.

Setelah Dinda di periksa ke Dokter dan di obati oleh sang Dokter, kini Dinda dengan Agus kembali ke rumah, rumah yang selalu membuat Dinda dan Agus nyaman.

"Mas," panggil Dinda saat dirinya sudah duduk di sofa di dalam kamar.

Saat ini Dinda dan Agus sudah berada di rumah dan di dalam kamar tidur.

"Iya sayang?" Agus membelai mesra rambut panjangnya sang istri.

"Aku pengen..." Dinda menjeda perkataannya dan menatap tajam ke arah suaminya yang saat ini sedang menatapnya juga.

"Pengen apa?" Agus penasaran dengan perkataan istrinya yang terjeda begitu saja.

"Pengen itu..." Dinda kembali menjeda perkataannya membuat sang suami semakin penasaran.

Sudah Tujuh Bulan



"Pengen martabak manis dan martabak telur yang di dekat kantorku," ungkap Dinda dengan malu-malu saat mengatakan itu pada suaminya.

Agus tersenyum saat melihat ungkapan Dinda yang menginginkan martabak, tapi suaranya malu-malu membuat Agus semakin gemas dengan tingkahnya Dinda.

"Pesan gofood aja, gak apa-apa?" Agus pastinya akan menuruti keinginan istrinya, tapi seperti dirinya tidak bisa membeli martabak itu sendirian.

Dengan cepat Dinda menganggukkan kepalanya, dan tandanya menyetujui apa yang di katakan oleh Agus. Lalu Agus meronggoh ponselnya dan memesan martabak untuk Dinda, dan Agus yakin jika Dinda sedang mengidam.

"Mas, udah makan belum?" Dinda bertanya seperti itu pada suaminya setelah sang suami memesan pesanan martabaknya.

"Aku udah makan," jawab Agus. "Maaf tadi pesan kamu gak aku balas soalnya sibuk," sambung Agus yang langsung meminta maaf pada istrinya karena merasa bersalah tidak membalas pesannya saat dirinya masih bekerja.

"Gak apa-apa dong, wajar, kamu kan sibuk kerja," ucap Dinda yang tidak merasa menekan suaminya agar bisa membalas pesannya ketika bekerja. "Tapi, kalau sibuk, harus tetap inget makan dan selalu jaga kesehatan," lanjut Dinda yang tidak ingin suaminya sakit.

"Siap istriku sayang." Agus langsung mengecup pipinya sang istri.

Setelah Agus dan Dinda mampir ke rumah sakit guna mengecek tangan Dinda, mereka langsung kembali ke rumah dengan Dinda meminta martabak pada Agus dan Agus langsung memesan martabak itu melalui gofood.

'Aku sayang banget sama Mas Agus," celetuk Dinda dengan tiba-tiba.

"Aku juga sayang sama kamu, Dinda," balas Agus dengan tangan yang langsung memeluk tubuhnya sang istri.

Dinda dan Agus memang saling menyayangi dan mencintai, mereka sempat berpisah karena Dinda ingin mengejar karir dan tidak ingin mengganggu karir Agus juga. Namun, jodoh memang tidak akan ke mana, akhirnya Dinda dan Agus bersama kembali dalam ikatan suci pernikahan, pernikahan yang begitu mendadak membuat Dinda dan Agus kembali bersama, bahkan saat ini Dinda sedang mengandung calon beningnya Agus.

Hari berganti begitu cepat, tidak terasa kandunganya Dinda semakin hari semakin membesar, dan saat ini kandungannya Dinda sudah memasuki usia tujuh bulan, tujuh bulan yang artinya sebentar lagi akan melahirkan. Dinda dan Agus pastinya tidak sabar menantikan kehadiran buah hati mereka, buah hati yang akan melengkapi kebahagiaan pasangan suami istri itu, pasangan yang selalu harmonis dan begitu romantis.

"Mas, hari ini jadi makan malam di luar?" tanya Dinda pada suaminya yang masih sibuk di dalam studio rumahnya, studio yang di khususkan untuk suaminya bekerja di rumah.

Hari ini adalah hari liburnya Dinda dan Agus, tapi lihatlah Agus masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Jadi istriku sayang," jawab Agus yang langsung menoleh ke arah pintu studio yang baru saja terbuka, tapi sudah tertutup lagi.

Dinda melangkahakan kakinya menuju meja di depannya dengan membawa gelas, gelas yang berisikan es kopi, kopi yang di sukai Agus membuat Dinda selalu memberikan itu.

"Minum dulu es kopi kesukaan suamiku," ucap Dinda dengan gelas yang sudah di taruh di atas meja, lalu Dinda duduk di atas pangkuannya sang suami dengan tiba-tiba membuat sang suami menghentikan aktivitasnya.

Agus mengecup leher belakangnya sang istri, lalu Agus berkata. "Sayang, jangan gangguin aku, aku lagi kerja loh," bisik Agus di telinganya sang istri dengan suara yang sedikit sensual.

"Aku gak ganggu, tapi anakmu ingin mengganggu," balas Dinda.

Agus tersenyum, lalu tangan besarnya mulai mengusap-usap perutnya sang istri, perut besar yang sebentar lagi akan melahirkan dan menghadirkan sosok anak, anak yang akan menjadi pelengkap kebahagiaan pernikahan sekaligus rumah tangganya Dinda dan Agus.

"Jadi, anaku perlu di tengok?" Agus kembali berbisik membuat sang istri sedikit kegelian.

"Mas, geli ah." Dinda menepuk pelan pahanya sang suami guna menghentikan berbisik seperti itu.

Agus mengubah posisi duduknya sang istri menjadi memiring ke samping agar dirinya bisa melihat wajah cantiknya sang istri, lalu Agus berkata. "Jadi, mau nengok

bayi kita apa enggak?" Agus mengedipkan sebelah matanya pada sang istri seperti sedang menggoda istrinya.

"Enggak, gak usah sayang, bayi kita cuma pengen di usap aja kok," ucap Dinda yang tidak berniat untuk melakukan hubungan suami istri, karena Dinda hanya ingin suaminya mengusap-usap perut besarnya. Namun, bukan Dinda yang menginginkan, tapi calon bayinya yang ada di dalam perutnya.

Agus manggut-manggut dengan tangan yang kembali mengusap perut besarnya Dinda, lalu Agus mengecup perutnya juga setelah puas mengusap-usap perut itu, perut yang sedang menampung benihnya di dalam sana.

"Ya udah, sebentar lagi aku selesai, kamu mau nemenin aku kerja?" Agus bertanya pada istrinya yang sedari tadi masih asyik duduk di atas pangkuannya.

"Mau, tapi aku duduk di sana," jawab Dinda dengan telunjuknya yang sudah menunjuk ke arah sofa yang berada di pojok.

"Ya udah." Agus mengangguk paham jika istrinya akan menunggu dirinya bekerja di sofa.

Perlahan-lahan Dinda bangun dari pangkuannya Agus, dan kakinya mulai melangkah menghampiri sofa, lalu Dinda duduk di sofa dan Agus kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Sayang, dari tadi ponsel kamu yang di kamar bunyi terus," celetuk Dinda yang baru sadar jika ponselnya sang suami berdering terus, ponsel yang sepertinya memang sengaja di tinggalkan sang suami di dalam kamar.

"Biarin aja, palingan telepon bahas kerjaan," ucap Agus yang terlihat acuh tak acuh saat mendengar istrinya memberitahu ponselnya berdering secara terus-menerus.

"Apa aku harus ambil ponsel kamu?" Dinda sudah siap untuk mengambil ponselnya sang suami.

"Gak perlu, diam aja kamu di situ dan temani aku," ucap Agus yang tidak mau melihat istrinya keluar dari studio hanya untuk mengambil ponselnya.

"Hem, oke." Dinda mengulas senyum dengan posisi duduk yang kembali di buat santai.

Setelah beberapa saat kemudian, Agus sudah menyelesaikan pekerjaannya, dan Agus melirik ke arah Dinda yang sudah tertidur pulas di sofa.

"Malah dia yang tidur, padahal aku yang baru selesai kerja," gumam Agus yang gemas melihat istrinya sudah tertidur pulas di atas sofa.

Sekilas Agus melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul empat sore, dan Agus sadar jika malam ini dirinya akan makan malam di luar dengan istrinya, Dinda.

"Aku pindahkan Dinda ke kamar apa jangan, ya?" Agus bermonolog sendiri saat dirinya menatap tajam ke arah istrinya yang masih tidur.

Agus ingin menggendong Dinda dan memindahkan Dinda ke kamar, tapi tidak tega saat melihat wajahnya Dinda yang begitu pulas sekali saat tertidur.

"Sepertinya kamu lelah sekali," gumam Agus yang saat ini sudah berada di depannya sang istri.

Agus berjongkok di depan wajahnya Dinda, lalu tangannya menyentuh pipinya Dinda, dan Agus mengecup bibirnya Dinda dengan lembut.

"Terima kasih sudah selalu menemaniku," ucap Agus dengan suara yang pelan.

Akan Melahirkan?



Pukul 7 malam di sebuah restoran mewah dengan nuansa yang sangat romantis, Agus dan Dinda baru saja masuk ke dalam ruangan VIP yang sudah di pesan khusus oleh Agus untuk makan malam dengan Dinda.

"Mas Agus kebiasaan banget deh," ucap Dinda dengan mengerucutkan bibirnya. "Aku udah bilang, jangan kayak gini terus, nanti uang mas Agus abis," sambung Dinda yang selalu saja mempermasalahkan uang suaminya yang takut habis karena selalu di gunakan untuk hal-hal seperti ini, hal yang menurutnya tidak penting.

"Demi menyenangkan istri dan buah hati tidak masalah," ujar Agus yang tidak pernah mempermasalahkan masalah uang, apa lagi uang untuk istri dan anaknya.

"Hem, oke deh." Dinda sudah tidak mengatakan apapun lagi saat mendengar perkataan suaminya.

Setelah Dinda dan Agus duduk di kursi yang sudah di sediakan di dalam ruangan, kini suara musik semakin romantis membuat Agus dan Dinda saling menikmati setiap alunan musik di dalam ruangan, dan menu makan malam sudah di sajikan di atas meja makan dengan lengkap.

"Selamat makan malam sayangku," ucap Agus setelah beberapa saat mereka menikmati musik di dalam ruangan.

Dinda dan Agus mulai menyantap menu makan malam, menu makan malam yang begitu mewah membuat Dinda tidak pernah bisa mempercayai jika Dinda adalah wanita yang beruntung bisa menikah dengan Agus, apa lagi saat ini Dinda sedang mengandung benihnya Agus membuat Dinda semakin beruntung dan bahagia sekali.

"Mas Agus," panggil Dinda pada suaminya.

"Kenapa sayang?" Agus menatap ke arah istrinya.

"Aku cinta kamu," ucap Dinda yang tiba-tiba saja mengucapkan perasaan cinta pada suaminya.

"Aku juga mencintai kamu," balas Agus dengan memberikan senyuman manis pada istrinya.

Setelah beberapa saat Dinda dan Agus menyelesaikan makan malam, tiba-tiba saja ada seorang wanita masuk begitu saja ke dalam ruangan membuat beberapa satpam dan pelayan menahan wanita itu. Namun, wanita itu terus saja menyerobot masuk dan langsung menyiram Dinda dengan segelas air dingin, air yang di siramkan begitu saja ke arah wajahnya Dinda.

"BELLA! APA-APAAN KAU!" Agus menyentak wanita itu dengan raut wajah yang sangat merah, lalu sorot matanya begitu tajam ke arah wanita itu.

"KAU YANG APA-APAAN!" Wanita itu tidak kalah menyentak Agus.

Satpam langsung menahan tangan wanita yang bernama Bella. Siapa Bella? Bella adalah mantannya Agus, mantan yang pernah menghubungi dirinya beberapa waktu yang lalu. Namun, Agus tidak pernah menanggapi komunikasi dari Bella, karena Agus bukan tipe pria yang merespon masa lalunya.

"Mas, udah, jangan marah-marah." Dinda menenangkan suaminya dengan tangan yang sudah menggenggam tangan suaminya.

Beberapa pelayan yang ada di sana mulai memberikan tisu untuk Dinda, dan Agus langsung membersihkan air yang sudah mengenai wajahnya Dinda. Bella mulai geram, bahkan wajahnya Bella sudah memerah seperti Agus.

Bella tertawa dan berkata. "Dasar jalang, bisa-bisanya merebut suami orang," ucap Bella dengan wajah yang menatap tajam ke arah Dinda.

"JAGA MULUT KAU!" Agus menyentak Bella lagi saat telinganya mendengar Bella mengatakan Dinda seorang jalang.

"Loh, emang bener, dia jalang, bisa-bisanya merebut kamu dari aku, aku yang sedang mengandung anak kamu dan..." Bella tidak bisa melanjutkan perkataannya saat Agus menyela terlebih dahulu.

"Khayalan kau terlalu jauh, Bella." Agus menyela perkataannya Bella seperti itu.

Dinda langsung menatap terkejut ke arah Agus saat telinganya mendengar perkataan Bella yang katanya sedang mengandung anaknya Agus, lalu Dinda mengusap-usap perut besarnya karena tiba-tiba saja perutnya merasakan sedikit sakit.

"Heh, jalang!" Bella menatap tajam ke arah Dinda dan berkata. "Agus udah punya anak denganku, dan kau tau? Agus dengan keluarganya menyuruhku untuk mengaborsi anak itu, tapi mereka berjanji akan menikahi ku setelah aku mengaborsi anak itu, tapi nyatanya kau yang mengambil Agus dari ku," ujar Bella yang begitu tidak masuk di akal.

Dinda tidak percaya dengan perkataan Bella, tapi tiba-tiba saja perutnya semakin sakit membuat Dinda tidak bisa menahannya.

"Ma ... Mas, sakit." Dinda menoleh ke arah suaminya.

"Sayang, kenapa?" Wajahnya Agus yang tadinya memerah karena kesal kini berubah menjadi putih pucat saat Dinda mengatakan sakit, lalu tangannya Dinda mengusap-usap perut besarnya terus-menerus membuat Agus semakin panik.

"A ... Aku, gak tau." Dinda geleng-geleng kepalanya saat dirinya saja tidak tahu kenapa perutnya sakit.

Agus yang tidak mau banyak bertanya ini dan itu pada Dinda kini Agus mulai menggendong Dinda dan membiarkan Bella di urus oleh beberapa satpam di sana, karena Agus lebih mementingkan Dinda ketimbang Bella.

"Sakit." Dinda terus mengatakan sakit pada suaminya, bahkan wajahnya sudah tidak bisa di jelaskan oleh kata-kata.

"Sabar sayang." Agus ikut panik dengan istrinya yang seperti itu.

Agus sudah menggendong Dinda keluar dari restoran, kini Agus mulai masuk ke dalam mobil yang sudah terparkir di depan restoran, dan sepertinya supir yang membawa Dinda dengan Agus sudah paham jika di dalam ada kegaduhan, jadi sang supir sudah memarkirkan mobil di depan restoran.

"Pak, ke rumah sakit!" titah Agus pada sang supir.

"Baik, Tuan." Sang supir menganggukkan kepalanya dan mulai menancapkan gas setelah dirinya mendapatkan perintah dari majikannya.

Keringat dingin mulai keluar dari pelipisnya Dinda, dan Agus semakin panik melihat Dinda yang seperti itu.

"Sa ... Sayang, sepertinya aku akan melahirkan," ucap Dinda yang sedari tadi sedang menatap ke arah suaminya.

Terpaksa Melahirkan



"Hah? Melahirkan gimana? Kandungan kamu masih tujuh bulan, sayang." Agus mengernyitkan dahinya saat mendengar ucapan istrinya.

"Habisnya perutku sakit banget," kekeh Dinda yang merasa jika dirinya akan melahirkan hari ini.

"Jangan ngomong aneh-aneh, ya? Kita tunggu sampai di rumah sakit, dan nunggu hasil Dokter setelah mengecek keadaan kamu," ujar Agus yang tidak mau mengambil kesimpulan terlebih dahulu pada istrinya, dan sang istri hanya bisa manggut-manggut saja.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 20 menit, akhirnya sang supir memberhentikan mobil mewah di depan pintu utama rumah sakit, dengan sigap sang supir juga langsung membukakan pintu untuk majikannya, lalu Agus keluar dengan tangan yang masih menggendong Dinda.

"Sakit." Dinda kembali merintih kesakitan pada perut besarnya.

"Sabar sayang, sebentar lagi sampai," ucap Agus dengan kaki yang terus melangkah masuk ke arah rumah sakit.

Di saat Agus melangkah lebar membawa Dinda ke dalam rumah sakit, beberapa wartawan sudah ada yang meliput Agus dengan Dinda, dan Agus mulai murka dengan wartawan itu, apa lagi saat ini dirinya sedang terburu-buru, dan beberapa wartawan itu bertanya banyak hal yang membuat Agus hanya bisa bungkam. Lalu Dinda menyembunyikan wajahnya pada dada bidangnya Agus, karena Dinda malas sekali wajahnya harus tersorot kamera.

"Wartawan gak berguna," gumam Agus dengan menggerutu saat para wartawan itu benar-benar tidak putus asa membuat Agus kesal.

Sebenarnya para wartawan itu tidak ingin membuat Agus kesal, tapi mereka hanya penasaran dan ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah di berikan oleh mereka pada Agus.

"Mas, jangan gitu, gak baik." Walaupun Dinda sedang merasakan kesakitan, tapi Dinda mencoba menenangkan hatinya sang suami yang sudah mulai emosi dengan keadaan.

Agus sudah berhasil masuk ke dalam rumah sakit, lalu beberapa satpam rumah sakit mencoba mehalangi para wartawan guna tidak ikut masuk ke dalam rumah sakit, karena para satpam itu tidak ingin ada kegaduhan atau membuat orang-orang di dalam rumah sakit menjadi tidak nyaman.

"Tahan, sayang." Agus melihat wajah pucat istrinya yang sudah tidak bisa di jelaskan oleh kata-kata lagi.

Beberapa suster sudah menghampiri Agus dan Dinda, lalu suster itu mengarahkan Agus dengan Dinda ke ruang persalinan, karena suster paham jika sepertinya kandungan Dinda harus di lahirkan, walaupun suster tidak mengetahui berapa usia kandungannya Dinda.

"Dok, tapi istri saya belum bisa melahirkan, usianya baru tujuh bulan," celetuk Agus saat dirinya sudah masuk ke

ruangan persalinan, dan tidak lama sang Dokter masuk juga ke dalam ruangan.

"Kita akan mengecek terlebih dahulu," kata Dokter.

Dinda sudah di baringkan di sebuah ranjang operasi, dan Agus masih setia menemani Dinda di sampingnya, bahkan tangannya Dinda menggenggam tangannya Agus dengan erat.

"Maaf, Tuan dan Nyonya, bayi yang ada di dalam kandungan harus segera di lahirkan, karena ketubannya sudah pecah," ucap sang Dokter setelah mengecek keadaan Dinda.

"HAH?" Agus dan Dinda sangat terkejut sekali saat mendengar ucapan sang Dokter, tapi mereka tidak bisa menahan calon bayi mereka yang memang di haruskan untuk di lahirkan hari ini.

Agus mencoba menenangkan Dinda guna tidak panik, dan Dinda akhirnya memasrahkan dirinya pada sang Dokter. Dinda dengan Agus meminta sang Dokter melakukan apapun untuk kandungannya Dinda, karena tujuan utama mereka adalah kandungan, kandungan yang sepertinya memang harus di lahirkan di usia tujuh bulan.

"Kamu pasti bisa melahirkan anak kita secara normal, tapi kalau tidak bisa jangan di paksa, kamu bisa melakukan Caesar," bisik Agus di telinganya sang istri.

Dinda menganggukkan kepalanya karena paham, lalu Dinda berkata. "Iya sayangku, aku ingin normal karena dari situlah perjuangan seorang ibu yang sesungguhnya," balas Dinda dengan ke dua mata yang berkaca-kaca.

Dinda tidak pernah menyangka jika dirinya bisa berada di posisi yang seperti ini, posisi yang sebenarnya sangat berat bagi dirinya untuk memperjuangkan calon anaknya, calon anak yang harus di lahirkan ke dunia.

"Baik, Nyonya Dinda ikuti arahan saya, dan jangan terlalu tegang, rileks saja," ucap sang Dokter pada pasien yang sebentar lagi akan melahirkan.

"Baik, Dok." Dinda mengangguk paham dengan ucapan sang Dokter.

Persalinan akan segera di mulai, Dinda juga sudah mulai mengejan untuk bisa melahirkan buah hatinya, buah hatinya dengan Agus yang harus di perjuangkan. Dinda berdoa di dalam hati agar proses lahirannya normal dan tidak perlu di Caesar, karena Dinda ingin menjadi sosok ibu yang sebenarnya, ibu yang begitu luar biasa.

"Kamu pasti bisa." Agus selalu mengatakan itu pada istrinya guna menyemangati isyrinya yang sedang memperjuangkan calon anak mereka.

Keringat Dinda keluar semakin banyak, lalu tangannya terus mencakar Agus karena sudah merasakan sakit yang menurutnya sangat luar biasa, dan Agus hanya pasrah saja dengan perlakuan Dinda saat ini, karena menurut Agus itu wajar bagi seorang wanita saat memperjuangkan anaknya pasti sang pria akan terkena imbasnya, imbas seperti tangan di cakar, rambut di jambak, dan lain sebagainya.

"Ayo, Nyonya, sedikit lagi," ucap sang Dokter yang seperti sudah melihat tanda-tanda sang pasien sudah bisa melahirkan secara normal.

Dinda terus saja mengejan dengan napas yang tidak karuan, dan sakit yang begitu luar biasa sudah di rasakan oleh Dinda, sakit yang tidak akan pernah Dinda lupakan.

'Tuhan, kuatkan istriku,' bayiknagus yang berdoa pada Tuhan agar istrinya bisa melahirkan anaknya secara normal.

Sudah hampir satu jam lamanya, akhirnya terdengar suara tangisan bayi yang begitu menggema di dalam ruang persalinan, suara tangisan bayi yang pastinya milik Dinda, dan akhirnya Dinda melahirkan bayinya secara normal

membuat Dinda menangis, menangis bahagia karena bisa melahirkan bayinya.

"Terima kasih, sayang." Agus langsung mengecup keningnya sang istri setelah melihat perjuangannya untuk melahirkan buah hati mereka.

"Sama-sama," balas Dinda dengan suara yang sangat pelan seperti seseorang yang sedang berbisik, dan pastinya Dinda sudah sangat lemas sekali.

Agus meneteskan air matanya setelah Dinda benar-benar melahirkan buah hati mereka dengan persalinan normal, persalinan yang begitu sulit dan membutuhkan banyak perjuangan bagi Dinda.

"Selamat Nyonya Dinda dan Tuan Agus, bayinya berjenis kelamin perempuan," ucap sang Dokter setelah dirinya menggendong sang bayi dan melihat jenis kelaminnya, lalu bayi tersebut di berikan pada suster guna di mandikan terlebih dahulu.

Agus dan Dinda mengulas senyum bahagia, lalu mereka berkata. "Terima kasih, Dok." Agus dengan Dinda mengatakan itu dengan sangat kompak.

"Sama-sama," balas sang Dokter.

Setelah Dinda melahirkan bayi pertama dengan usia kandungannya hanya tujuh bulan, bayi mereka mengalami prematur karena usianya hanya tujuh bulan.

"Maafkan aku yang tidak bisa menjaga kandunganku dengan baik," celetuk Dinda pada sang suami setelah proses persalinan selesai, dan Dinda masih menangis.

Reina Putri Setiawan



"Jangan ngomong gitu, mungkin ini udah rencana Tuhan untuk melahirkan anak kita di usia kandungan kamu tujuh bulan." Agus tidak suka dengan perkataan istrinya yang seperti itu, apa lagi suaranya sang istri terdengar seperti menyalahkan dirinya sendiri, dan Agus tidak menyukai semua itu.

Setelah Dinda melahirkan seorang bayi berjenis kelamin perempuan, kini Dinda di pindahkan ke dalam kamar VVIP, dan pastinya Agus tidak ingin membiarkan Dinda berada di kamar yang biasa, apa lagi Agus seorang selebriti membuat Agus ingin tenang walaupun dirinya berada di tempat umum atau tempat yang sering di kunjungi oleh orang-orang.

"Sayang, mana anak kita?" Dinda bertanya seperti itu pada suaminya, dan terlihat jelas jika Dinda takut jika anaknya di bawa pergi oleh pihak rumah sakit.

Pikirannya Dinda ada-ada saja, hehe.

"Masih di periksa sama Dokter, nanti bayi kita akan di pindahkan di sini dan di dalam inkubator," jawab Agus yang sedikit menjelaskan pada istrinya jika bayi mereka akan berada di dalam ruangan yang sama, tapi sang bayi harus

berada di dalam inkubator, karena bayi mereka prematur membuat pihak rumah sakit harus menempatkan sang bayi ke dalam inkubator. Namun, Agus meminta pihak rumah sakit agar bayinya bisa berada di dalam kamar yang sama dengan istrinya.

"Syukurlah." Dinda bernapas lega saat mendengar jawaban dari suaminya.

Dinda dan Agus pastinya sangat takut jika bayi mereka harus berada di dalam kamar bayi yang sudah di siapkan oleh pihak rumah sakit, dan pastinya Dinda maupun Agus takut jika anak mereka akan di tukar seperti di dalam sinetron pada umumnya. Namun, siapa juga yang berani menukar bayinya Agus selalu selebriti terkenal, pastinya jika ada yang berani menukar itu hanya orang-orang yang memiliki banyak nyawa atau sudah berani berurusan dengan Agus.

"Sayang, aku harus," celetuk Dinda yang langsung menggenggam tangannya sang suami.

Agus tersenyum dan berkata. "Laper juga nggak?" Agus mulai menggoda istrinya.

"Ih, enggak." Dinda mengatakan itu dengan wajah yang malu-malu.

"Kalau laper bilang, nanti ku pesankan makanan," ucap Agus yang selalu paham dengan perutnya sang istri yang sedikit-dikit selalu lapar.

"Hem." Dinda hanya berdehem saja karena malu mau mengatakan apa.

Saat ini Dinda hanya haus saja, dan Agus mengambil air untuk Dinda. Dinda langsung meneguk air yang sudah di bawakan oleh Agus, dan terlihat jelas jika Dinda begitu kehausan.

"Mas, nama yang cocok untuk anak kita siapa, ya?" Dinda mengatakan itu pada suaminya setelah dirinya selesai minum air putih.

Agus menatap ke arah istrinya dan berkata. "Aku belum memikirkan nama untuk anak kita," ujar Agus yang benar-benar tidak memiliki simpanan nama untuk anaknya, apa lagi anaknya lahir terlebih dahulu sebelum waktunya.

Dinda dan Agus pastinya belum memiliki nama untuk buah hati mereka yang baru saja lahir, karena kelahiran yang tidak di duga-duga membuat Agus dengan Dinda bingung harus memberikan nama apa untuk buah hati mereka. Namun, saat ini Agus dengan Dinda pastinya sedang memikirkan nama yang cocok untuk anak mereka, anak yang sudah lama di tunggu-tunggu akhirnya lahir juga.

Hari berganti begitu cepat, sudah satu bulan berlalu setelah Dinda melahirkan bayi perempuannya, kini sang bayi sudah berada di keadaan yang normal, normal seperti bayi-bayi pada umumnya, walaupun bayinya prematur.

"Sayang, sepertinya Reina mau di gendong kamu sebelum kamu pergi kerja," ucap Dinda saat melihat anaknya yang terlihat sedih.

Reina Putri Setiawan, itu adalah nama dari anaknya Agus dengan Dinda, anak yang lahir prematur dan kini sudah memiliki nama, nama yang cantik dan cocok untuk anak perempuannya yang sangat imut dan cantik sekali.

"Uh, anaknya Papah, mau di gendong?" Agus berdiri di depan ranjang tidurnya, ranjang di mana anaknya sedang di baringkan.

Reina memberikan senyuman manis saat Agus mengatakan seperti itu padanya, dan terlihat sekali jika Reina memahami perkataan Agus, lalu Dinda mengulas senyum saat melihat adegan yang menurutnya romantis, romantis saat melihat anak perempuannya yang begitu manja.

"Dasar anak Papah," ledek Dinda pada anaknya.

Agus mulai menggendong Reina, dan memang setiap pagi Agus selalu menggendong Reina sebelum pergi kerja,

lalu Dinda masih belum bekerja karena harus mengurus Reina sampai besar.

"Sayang, hari ini aku Kana pulang agak telat," celetuk Agus saat dirinya menggendong anaknya, tapi tatapannya menatap ke arah istrinya yang saat ini bangun dari duduknya.

"Tumben? Kenapa telat?" Dinda menatap penuh curiga pada suaminya.

Dinda bukannya mencurigai Agus yang akan berselingkuh atau memiliki orang ke tiga dalam pernikahan mereka. Namun, Dinda hanya terheran kenapa Agus akan pulang telat.

"Salah satu staf ku ada yang ulang tahun, dan sepertinya akan ada pesta," ujar Agus yang memberitahu istrinya jika salah satu stafnya sedang berulang tahun hari ini.

"Oh, oke." Dinda manggut-manggut dan mulai lega saat mendengar penjelasan dari suaminya yang akan pulang telat.

Selama ini Agus memang jarang pulang telat jika tidak ada urusan yang penting, karena Agus selalu ingin cepat pulang ke rumah untuk melihat Dinda dan Reina.

"Kalau mau titip sesuatu kabarin aku aja," ucap Agus pada istrinya yang selalu menitip sesuatu jika dirinya pulang kerja.

"Hehe, oke suamiku sayang." Dinda langsung memeluk tubuhnya sang suami dari belakang.

Dinda dan Agus sudah mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan memiliki Reina, anak pertamanya mereka.

Rencananya Bella



Keseharian Dinda selama melahirkan anak perempuannya, Reina Putri Setiawan. Dinda sudah menjadi sosok istri sekaligus ibu yang terbaik bagi Agus dan Reina. Dinda benar-benar menikmati perannya, peran yang dari dulu tidak pernah Dinda bayangkan sebelumnya, tapi Dinda langsung menikmati peran itu.

"Reina anak Mamah yang cantik, jangan nangis ya? Papah cuma kerja," ucap Dinda pada bayi mungil yang saat ini sedang di gendong olehnya.

Saat ini Agus sudah pergi dari rumah mewah miliknya dengan meninggalkan istri dan anaknya, Dinda dan Reina. Seperti biasa Reina sudah di paksa merelakan sang Ayah yang pergi bekerja, dan sekarang Reina di haruskan bersama dengan Ibunya yang memang tinggal di rumah karena masih cuti.

"Nanti siang kita video call sama Papah, ya? Kalau Papah udah jam makan siang, oke?" Dinda terus saja mengoceh pada anaknya, karena sang anak terus saja menatap ke arahnya seolah-olah menunggu kedatangan Ayahnya.

Setelah Dinda mengatakan itu, baru saja Reina memberikan senyuman tipis seolah-olah mengerti dengan perkataan Dinda, lalu Dinda membalas senyuman manis pada anaknya dengan mengecup pipi mungil sang anak.

"Kamu memang anak Mama yang pintar dan cantik."
Dinda memuji anaknya yang sudah memahami perkataannya.

Dinda mulai melangkah ke kakinya ke arah kamar yang berada di lantai atas, dan Dinda tidak menggunakan anak tangga, tapi Dinda menggunakan lift yang ada di dalam rumah mewah milik suaminya, Agus. Dinda menjadi istrinya Agus begitu di sayangi oleh Agus, apa lagi Dinda sudah melahirkan seorang anak perempuan yang begitu imut dan lucu sekali membuat Agus harus membuat Dinda seperti seorang Ratu dan anaknya sebagai seorang Putri. Agus jika sudah mencintai seseorang pasti seperti itu, apa lagi Dinda adalah cinta pertamanya Agus membuat Agus harus menjaga dan merawat Dinda layaknya Dinda memperjuangkan Reina, anak pertamanya.

"Reina, Mamah mau minum susu dulu, ya?" Dinda meminta izin pada anaknya jika dirinya ingin meminum susu, susu yang sudah di persiapkan oleh suaminya sebelum pergi kerja, dan suaminya memang seromantis itu padanya membuat Dinda semakin hari semakin mencintainya, cinta tanpa batas.

Reina hanya menatap wajah Dinda saja, dan terlihat sekali jika Reina mengizinkan Dinda untuk meminum susu, lalu Dinda mengecup pipinya Reina dengan lembut, dan Dinda mulai meminum susu, susu yang ada di atas meja di samping ranjang. Dinda selalu bersyukur memiliki suami seperti Agus, suami yang selalu romantis dan memperhatikan Dinda walaupun Agus sedang sibuk.

Pukul 12 siang di sebuah ruangan yang begitu luas, ada seorang pria yang baru saja menggenggam ponselnya dan

ingin menghubungi seseorang, tapi tidak jadi saat pintu ruangan itu terbuka dan membuat sang pria itu membalikkan tubuhnya lalu menatap ke arah pintu, pintu yang sudah terbuka dan kembali tertutup oleh seseorang.

"Be ... Bella, lancang sekali kau ke sini!" Pria itu menyentak seseorang yang baru saja masuk ke dalam ruangnya, seseorang yang bernama Bella.

Seseorang yang bernama Bella itu langsung mengulas senyum lebar dan berkata. "Kenapa? Kau lupa kalau ruangan kau itu milikku," ucap seseorang itu pada pria yang ada di depannya. "Kau lupa, Agus, kalau kau berada dalam agensi ku," sambung seseorang itu.

Siapakah pria itu dan seseorang itu? Hem, siapa lagi kalau bukan Agus dan Bella.

"I know!" Agus kembali menyentak wanita yang ada di depannya.

Saat ini Agus dengan Bella sudah saling berhadapan satu sama lain, dan terlihat sekali jika Agus menatap awas ke arah Bella, Agus pasti tidak ingin terjadi kesalah pahaman antara mereka, apa lagi Agus sangat mengetahui otak jahatnya Bella.

"Besok, kau harus pergi ke Bali untuk pemotretan," ucap Bella dengan menatap tajam ke arah pria yang ada di depannya, pria yang sudah menjadi masa lalunya karena sang pria sudah menikahi wanita lain dan sudah memiliki anak.

Lalu, untuk apa Bella tiba-tiba saja datang ke ruangnya Agus? Hem, untuk apa lagi kalau bukan mengatur rencana jahat untuk Agus.

"Pemotretan apaan? Besok dan lusa adalah jadwal saya libur," ujar Agus yang tidak bisa di atur oleh mantan kekasihnya.

"Pemotretan untuk Album baru kamu, Mas," kekeh Bella yang memerintahkan mantannya untuk pergi pemotretan.

"Album saya dah selesai semua!" tegas Agus pada mantannya.

Agus langsung melangkah pergi begitu saja dari hadapan Bella, tapi tiba-tiba saja Bella memeluk tubuhnya Agus dari belakang, dan Agus langsung memberontak saat mendapatkan perlakuan seperti itu dari Bella. Agus pasti risih dengan Bella yang seperti itu, dan Agus juga tidak ingin ada kesalahan pahaman dengan istrinya, Dinda.

"Lepas." Agus berteriak dengan tangan yang mulai melepaskan tangannya sang mantan yang saat ini sudah melingkar sempurna di perutnya.

"Sebentar aja, aku tau aku salah waktu itu, maafkan aku, aku menyesal." Suaranya Bella seperti seseorang yang sedang menyesali semua perbuatan saat itu, saat di mana Agus di campakkan oleh mantannya.

Entah kenapa Agus selalu memiliki nasib yang di campakkan oleh seorang wanita di masa lalunya, tapi untung saja Agus tidak mengabaikan Dinda yang saat itu memintanya untuk menikah.

"Udah deh, gak usah aneh-aneh, aku udah punya istri dan anak." Agus sudah tidak berbicara formal lagi, dan saat ini Agus terlihat luluh dengan suaranya sang mantan yang seperti memelas.

Bella sedikit menyunggingkan senyum di balik punggungnya Agus, dan pastinya ini adalah rencananya Bella.

Dinda Menyentak Agus



"Aku ke sini cuma mau minta maaf, minta maaf sama kamu, Mas, apa salah?" Bella mengatakan itu dengan suara yang memelas agar sang mantan bisa mengasihani dirinya.

Agus terdiam tanpa mengeluarkan respon apapun saat Bella meminta maaf padanya, dan sepertinya Agus sudah malas dengan Bella.

"Mas?" Bella memanggil sang mantan dengan kepala yang sudah tidak di sandarkan pada punggung mantannya itu, mantan kekasihnya yang meninggalkan dirinya dan menikahi wanita lain. Eh, bukan mantannya yang meninggalkan Bella, tapi Bella sendiri yang meninggalkan mantannya.

Bella melepaskan pelukannya pada Agus dan mulai melangkah guna bisa berdiri di depan Agus, dan kini Agus dengan Bella saling menatap satu sama lain dengan jarak yang dekat.

"Bell, pergi dari ruangan ku," pinta Agus dengan suara pelan guna tidak menyinggung mantannya. "Kita udah gak ada hubungan apapun, aku gak mau ada orang yang liat dan jadi salah paham dengan kita," sambung Agus yang benar-

benar tidak ingin ada kesalah pahaman apapun antara dirinya dan mantan kekasihnya.

"Aku mencintaimu." Tiba-tiba saja Bella mengatakan itu di depan mantannya, lalu Bella memeluk tubuhnya sang mantan.

Agus terkejut dengan tingkah Bella yang seperti itu, bahkan ponsel yang sedang di genggam Agus hampir saja terjatuh ke lantai, tapi Agus mampu menahan ponselnya agar tidak terjatuh.

"Bell, lepas, aku masih baik nih sama kamu," ucap Agus yang masih berada santai dan tidak menyentak mantannya hang sudah kurang ajar padanya.

Bella yang sudah lelah dengan sikap Agus seperti itu langsung melepaskan pelukannya dan meninggalkan Agus begitu saja dari ruangnya tanpa mengatakan apapun pada Agus, dan Agus hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja saat melihat tingkah Bella seperti itu.

"Dia memang aneh," gumam Agus yang langsung duduk di sofa yang berada di pojok ruangan, lalu Agus mulai mengotak-atik ponselnya.

Agus mengulas senyum saat pandangannya menatap ke arah layar ponselnya, lalu Agus berkata. "Waktunya telepon istri dan anak ku," gumam Agus setelah puas melihat wallpaper di ponselnya.

Karena saat ini sudah waktunya makan siang, Agus lebih mengutamakan menelepon istri dan anaknya, karena sang anak sudah di biasakan untuk melakukan panggilan video dengannya membuat Agus harus melakukannya sesuai apa yang seharusnya di lakukan.

"Kalian adalah harta terbesar ku," ucap Agus dengan mata yang mulai berbinar.

Agus segera melakukan panggilan video pada istrinya, karena Agus sudah merindukan istri dengan anaknya.

"Sayang, kenapa lama banget teleponnya, apa sibuk banget?" tanya Dinda setelah menerima panggilan video dari suaminya.

Agus memberikan senyuman manis pada istrinya dan berkata. "Maaf sayanku, iya sedikit sibuk," jawab Agus yang sepertinya sedang berbohong pada istrinya.

Agus juga tidak mungkin memberitahu pada Dinda jika barusan ada Bella yang masuk ke dalam ruangnya dengan tiba-tiba, dan itu tidak akan mungkin Agus katakan pada Dinda sampai kapanpun.

"Lihat, si mungil udah cemberut loh." Dinda mengarahkan kamera ponselnya ke arah anaknya yang saat ini memang terlihat seperti cemberut.

Agus tersenyum gemas saat pandangannya menatap ke arah Reina yang memang terlihat cemberut, dan Agus ingin sekali menciumi pipi mungilnya Reina.

"Anak Papah yang cantik, jangan cemberut gitu dong, maafkan Papa yang telat menelepon kamu, Nak." Agus meminta maaf pada anak bayinya yang pastinya tidak paham dengan permintaan maafnya. Namun, seketika ekspresi wajah sang anak tidak cemberut lagi melainkan seperti tersenyum, walaupun senyumannya tidak seperti biasa lagi.

Agus terus saja mengajak Reina berbicara walaupun Reina belum bisa berbicara, tapi Reina selalu membalas dengan ekspresi seolah-olah memahami apa yang di bicarakan oleh Agus.

"Sayang, udah makan belum?" Dinda bertanya seperti itu pada suaminya di saat sang suami sudah cukup banyak mengajak anaknya berbicara.

"Belum makan, aku mau makan di temani kalian aja," jawab Agus yang mulai menyimpan ponselnya di atas meja, lalu Agus mulai membuka sebuah kotak, kotak makan yang sudah di siapkan oleh asistennya sebelum Agus beristirahat.

"Makan yang banyak suamiku," ucap Dinda dengan memberikan senyuman manis pada suaminya.

"Iya." Agus manggut-manggut. "Kamu sendiri udah makan belum?" Agus berbalik tanya pada istrinya.

"Udah dong," jawab Dinda dengan bersemangat karena dirinya memang baru selesai makan siang.

"Bagus."

Agus mulai menyantap menu makan siang sambil melakukan panggilan video dengan istri dan anaknya, dan Agus sangat menikmati kesehariannya seperti ini, kesehariannya yang begitu ceria dan sangat bahagia. Agus selalu bersyukur bisa menikahi istrinya dan memiliki anak yang begitu lucu, dan Agus tidak pernah menyesali perbuatan istrinya saat itu, saat meninggalkan Agus begitu saja.

"Sayang," panggil Dinda setelah beberapa saat suaminya selesai makan siang dengan panggilan video yang masih tersambung.

"Iya?" Agus menatap lurus ke arah wajah istrinya yang berada di dalam layar ponsel.

"Kalau pulang belikan aku buah apel, ya?" Dinda meminta suaminya agar membawakan buah apel ketika pulang kerja.

"Siap istriku." Agus pastinya akan membelikan apa yang di inginkan oleh istrinya.

Sudah cukup lama, akhirnya Agus mematikan panggilan video itu pada istrinya karena Agus harus kembali bekerja dan melakukan meeting dengan para staf. Hari ini Agus sedikit sibuk karena banyak meeting, tapi Agus akan selalu mengusahakan dirinya agar cepat pulang ke rumah dengan tepat waktu. Agus juga bukan tipe pria yang hobi menongkrong ketika sudah pulang bekerja, apa lagi Agus adalah selebriti terkenal membuat dirinya harus menahan keinginan seperti itu. Namun, terkadang Agus sering sekali

ingin pergi dengan teman-temannya kesana-kemari, tapi Agus selalu menahan diri karena dirinya sudah di kenal orang banyak orang, dan Agus juga takut jika ada orang-orang jahat yang sedang mengintai dirinya.

Pukul 5 sore di sebuah rumah mewah milik Agus, Agus baru saja keluar dari mobil dengan menenteng sebuah paper bag, paper bag yang pastinya berisikan buah apel yang di pesan oleh istrinya, Dinda.

"Sayang," panggil Agus saat kakinya sudah masuk ke dalam rumah mewah miliknya, dan suasana hatinya Agus begitu bahagia dengan senyuman yang sangat sumringah.

Namun, Agus tidak tahu saja jika saat ini Dinda sedang emosi, emosi yang begitu meluap-luap dan ingin di luapkan di depan Agus. Loh, kenapa dengan Dinda? Hem, entahlah.

"Sayang, aku..." Agus tidak jadi melanjutkan perkataannya saat pandangannya menatap istrinya yang sedang menghampiri dirinya dengan ekspresi wajah yang begitu marah.

Dinda menatap tajam ke arah Agus yang saat ini sudah saling berhadapan.

"Jadi, selama ini kamu kerja cuma peluk pelukan sama mantan kamu? Katanya sibuk, terus ngapain pelukan kayak gini!" Ini pertama kalinya Dinda menyentak suaminya dengan melemparkan beberapa lembar kertas yang berisikan foto.

"Apa maksudnya?" Agus tidak mengerti kenapa istrinya melakukan ini padanya.

"Apa maksudnya?" Dinda mengulang perkataan suaminya dengan sedikit tertawa seolah-olah menertawakan apa yang di katakan oleh suaminya.

Kesalah Pahaman



Agus tidak menghiraukan perkataannya Dinda, saat ini Agus mulai memungut lembaran kertas yang sudah terjatuh ke lantai, lalu Agus melihat kertas yang ternyata foto, setelah Agus melihat foto itu matanya mulai melotot.

"Sa ... Sayang?" Agus menoleh ke arah istrinya dengan tangan yang sudah menggenggam foto di tangannya.

"Apa?" Dinda menatap kesal ke arah suaminya, dan tatapannya begitu mengkilap seperti seseorang yang akan menerkam mangsanya.

"Kamu salah paham, sayang. Aku bisa jelaskan semua ini, aku..." Agus tidak bisa melanjutkan perkataannya saat istrinya sudah menyela perkataannya.

"Salah paham apa? Kamu keterlaluhan Mas, kau keterlaluhan!" Dinda menyentak suaminya setelah menyela perkataan suaminya.

Ini juga kali pertamanya Dinda mengatakan 'Kau' pada suaminya, Agus.

"Sayang, aku bisa jelasin semuanya sama kamu," kekeh Agus yang ingin menjelaskan semuanya pada sang istri.

"Gak perlu!" Dinda masih menyentak suaminya, lalu Dinda berkata. "Katanya hari ini sibuk, tapi apa? Sibuk pelukan? Dasar semua cowok sama aja kok," sindir Dinda pada suaminya.

Agus menghela napasnya dengan panjang dan menghembuskan dengan perlahan, lalu Agus mengatakan. "Hari ini aku beneran sibuk, tapi bukan berarti aku sibuk karena peluk pelukan sama cewek," ujar Agus yang mulai menjelaskan semuanya pada sang istri.

Sepertinya Agus memang harus menceritakan kejadian di dalam ruangan kerjanya saat makan siang tadi pada Dinda, apa lagi Agus tidak menyangka jika Bella mengirim foto saat Bella memeluk Agus saat di dalam ruangan tadi.

"Aku mau pulang," celetuk Dinda yang tiba-tiba ingin pulang.

"Pulang? Pulang ke mana?" Agus mengernyitkan dahinya saat mendengar perkataan istrinya.

"Pulang ke rumah orang tua aku," ucap Dinda.

"E ... Eh, apa-apaan ini." Agus tidak terima jika istrinya akan pulang ke rumah orang tuanya yang saat ini sudah menjadi mertuanya, mertua yang sudah begitu baik padanya.

Dinda tidak menghiraukan perkataan Agus, dan tiba-tiba saja ada seorang asisten rumah tangga yang menghampiri mereka dan memberitahu jika Reina menangis. Agus dengan Dinda langsung berlari guna menemui Reina yang saat ini sedang berada di dalam kamar, Dinda pastinya mengkhawatirkan Reina, apa lagi dengan Agus yang pastinya khawatir dengan Reina yang tiba-tiba saja menangis.

"Nak, kenapa nangis, Nak?" Dinda panik sekali dengan anaknya yang masih menangis, menangis dengan sangat kencang.

Saat Dinda membuka pintu kamar dengan mengatakan itu, Dinda langsung berlari menghampiri ranjang bayi yang

ada di pojok kamarnya, dan Agus mengikuti langkahnya Dinda dari belakang.

Dinda langsung menggendong anaknya dan berkata. "Nak, jangan nangis, kita ke rumah Nenek dan Kakek, ya?" Dinda sepertinya kekeh sekali ingin mengajak anaknya untuk pergi ke rumah orang tuanya.

Sepertinya Dinda sedang merajuk.

"Aku gak izinkan!" tegas Agus saat Dinda akan mengajak anaknya pergi dari rumah.

Dinda menatap tajam ke arah suaminya, lalu Dinda berkata. "Aku gak perlu minta izin padamu, suami pembohong," sindir Dinda pada suaminya.

Agus mulai mengatur napasnya dalam-dalam agar tidak emosi pada Dinda di depan Reina, Agus juga tidak berniat untuk mengeluarkan emosinya pada Dinda di saat Dinda tidak mau mendengarkan penjelasannya. Agus lebih memilih mengalah pada Dinda yang saat ini terlihat emosi, dan Agus tidak ingin jika rumah tangganya harus bertengkar hebat karena ulah mantannya, Dinda. Agus sangat mengetahui jika semua ini adalah rencana Bella, dan salah Agus juga yang tidak bisa menjauhi Bella saat tadi. Namun, semua sudah terjadi dan tidak perlu di sesali lagi, karena semuanya tidak bisa di ulang.

"Ayo, kita tinggal di rumah kecil yang nyaman dari pada di sini." Dinda terus saja menyindir suaminya dengan tangan yang masih menggendong anaknya, anak yang masih menangis dengan kencang, bahkan wajahnya sang anak sangat memerah akibat menangis.

Agus menahan tangan istrinya yang akan pergi dari hadapannya, lalu Agus mengatakan. "Sayang, tolong jangan gini, lihat Reina nangis pasti gak mau kita bertengkar gini," ucap Agus yang mencoba menahan istrinya agar tidak pergi dari rumahnya, rumah yang sudah di beli untuk tinggal dengan keluarga kecilnya.

"Kamu duluan yang mulai, kamu bohong, kamu keterlaluan," kekeh Dinda yang menganggap suaminya berbohong padanya.

Agus bingung harus mengatakan apa lagi pada Dinda, tapi Agus kekeh akan menjelaskan semuanya pada Dinda walaupun Reina masih menangis sangat kencang. Agus mencoba menceritakan semuanya dari awal sampai akhir kenapa Bella bisa memeluk dirinya di dalam ruangan, dan Dinda kekeh tidak mempercayai semua itu. Agus bingung sekali saat Dinda tidak mempercayai seperti itu, dan akhirnya Agus memiliki ide dengan membuka rekaman CCTV yang ada di dalam ruangnya melalui iPad.

"Ini kalau kamu gak percaya." Agus menyodorkan iPad pada istrinya, lalu tangannya mulai mengambil alih anaknya agar bisa di gendong olehnya, karena Agus yakin jika anaknya masih menangis karena belum di gendong olehnya.

Saat ini Agus sudah menggendong Reina, lalu Dinda menggenggam iPad dengan melihat rekam CCTV yang di tunjukkan oleh Agus, dan Dinda menatap rekaman itu dengan sangat serius guna tidak salah paham lagi dengan apa yang terjadi, karena Dinda tidak ingin rumah tangganya bertengkar hanya karena kesalah pahaman yang ada.

"Gimana? Kamu masih gak percaya sama suami sendiri? Apa aku masih menjadi suami pembohong?" Agus mengatakan itu setelah rekaman CCTV itu berakhir, berakhir tidak ada mantannya di dalam sana.

Dinda menatap Agus dengan malu, malu karena sudah menyentak Agus seperti itu, apa lagi saat ini posisinya Dinda sudah seperti istri pemarah dan pembangkang pada suaminya, apa lagi Dinda berniat untuk pergi dari rumah suaminya. Namun, Agus yakin jika Dinda bukan tipe istri yang tidak mau mendengarkan penjelasan, hanya saja Dinda sudah terpancing emosinya sendiri, dan akhirnya Dinda seperti itu.

Akan tetapi, Agus bersyukur jika Dinda masih bisa di berikan penjelasan, walaupun awalnya Dinda sulit sekali untuk di berikan penjelasan olehnya.

"Ma ... Maafkan, aku." Dinda langsung meminta maaf pada suaminya, lalu memeluk tubuhnya sang suami dengan erat.

Agus mengulas senyum dan berkata. "Aku sudah memaafkan kamu," ucap Agus yang pastinya memang sudah memaafkan istrinya.

Setelah Dinda meminta maaf pada Agus, dan Agus meminta maaf pada Dinda, Reina juga sudah menghentikan tangisannya. Sepertinya Reina menangis karena tidak ingin melihat ke dua orang tuanya bertengkar, apa lagi bertengkar hanya karena kesalah pahaman seperti ini.

"Ma ... Mas, maafin aku, ya?" Dinda melepaskan pelukannya dan menatap tajam ke arah suaminya.

Dinda masih merasa bersalah dengan perlakuannya saat ini pada Agus, dan Dinda benar-benar tidak ingin membuat Agus merasa tidak nyaman dengan perlakuannya.

"Gak perlu minta maaf berkali-kali, aku udah maafin kamu, dan harusnya aku yang minta maaf sama kamu," ucap Agus yang tidak ingin mendengar istrinya meminta maaf berkali-kali.

Empat Tahun Berlalu



Hari berganti begitu cepat, tanpa di sadari jika hari ini Dinda akan mengantarkan buah hatinya untuk bersekolah di Taman Kanak-kanak.

"Mama, cepetan, nanti ku terlambat sekolah," ucap Reina dengan suara yang cempreng dan menggema di dalam ruang kamar orang tuanya.

"Gak terlambat, kita akan datang lebih dulu," sahut Dinda dengan mengulas senyum.

Reina Putri Setiawan sudah berusia 4 tahun, hari ini Reina akan bersekolah untuk pertama kalinya di Taman Kanak-kanak, lalu Dinda akan mengantar putrinya ke sekolah dengan di antar Agus selaku suaminya.

"Reina, sabar, ya." Agus menghampiri anaknya dengan mengusap kepalanya dengan lembut. "Perutnya Mama udah ada calon adik, jadi harus hati-hati," sambung Agus dengan memberitahu anaknya.

Calon adik? Apakah Dinda sedang mengandung anak ke dua dari Agus? Ya, betul sekali, saat ini Dinda sedang mengandung anak ke dua dari Agus, dan Reina akan memiliki adik.

"Oh iya, maafkan aku, Mama." Reina langsung meminta maaf pada sang Ibu, lalu Reina berlari kecil ke arah Ibunya, dan tangannya mulai mengusap-usap perutnya sang Ibu.

"Gak apa-apa," ucap Dinda yang tidak ingin membuat anaknya menjadi tidak nyaman.

Reina langsung mencium perutnya Dinda yang mulai membesar, karena kandungannya sudah 5 bulan.

"Adik, cepet lahir, ku pengen gendong kamu," ungkap Reina dengan begitu jujur.

Terlihat sekali jika Reina tidak sabar untuk menunggu kehadiran calon adiknya, adik yang sudah sangat lama Reina nantikan.

Dinda mengulas senyum bahagia saat mendengar ungkapan anaknya, lalu Dinda mengatakan. "Sabar sayang, nanti adik akan lahir dan menemani kamu main," ujar Dinda yang sebenarnya tidak sabar juga menantikan anak ke duanya.

"Sekitar empat bulan lagi, adik akan lahir," celetuk Agus sambil menatap ke arah istri dan anaknya secara bergantian.

Mendengar celetukan Agus membuat Dinda terdiam dengan mengingat kejadian 5 tahun yang lalu saat Dinda masih mengandung Reina, kejadian di mana Dinda hanya melahirkan Reina saat kandungannya berusia 7 bulan saja. Rasa trauma dan ingatan itu masih menempel pada otaknya Dinda, apa lagi Reina adalah anak pertamanya dengan Agus membuat Dinda akan selalu mengingat itu, mengingat semua yang sudah terjadi saat mengandung Reina. Namun, Dinda tidak bisa terpuruk dari masa itu, masa yang membuat dirinya selalu sedih ketika melihat Reina, tapi saat ini Reina sudah tumbuh menjadi sosok gadis kecil yang sehat dan penuh ceria, bahkan Reina selalu meminta adik pada orang tuanya, Dinda dan Agus. Bersyukur sekali jika pada akhirnya

Dinda menerima keinginan Reina yang menginginkan seorang adik, dan sebenarnya Dinda takut untuk melahirkan lagi, takut jika Dinda akan melahirkan di usia kandungan yang hanya 7 bulan saja, dan takut dengan melahirkan, apa lagi merasakan sakit yang sangat sakit. Akan tetapi, Dinda tidak ingin membuat Reina bersedih, dan Agus juga sudah meminta Dinda untuk segera mengandung lagi.

"Mama, kenapa diam?" Reina menyadari jika tiba-tiba saja Ibunya terdiam, tapi Reina tidak tahu kenapa Ibunya terdiam seperti itu.

Seketika Agus menyentuh pundaknya Dinda guna menyadarkan Dinda dari lamunannya, karena Agus yakin jika Dinda sedang memikirkan masa di mana Dinda melahirkan Reina di usia kandungan 7 bulan saja, dan Agus merasa bersalah sudah mengingatkan semua itu.

"E ... Eh? Enggak." Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya. "Yuk kita pergi sekolah?" Dinda langsung mengalihkan pembicaraan dan segera mengajak anaknya untuk pergi bersekolah.

"Ayo!" Reina sangat bersemangat saat Ibunya mengajak dirinya pergi bersekolah.

Karena Dinda, Agus, dan Reina sudah sarapan bersama, kini mereka bertiga langsung pergi dari rumah untuk mengantarkan Reina bersekolah, lalu setelah itu Agus dan Dinda melanjutkan kesibukannya, kesibukan yang masih sama seperti dahulu. Agus masih menjadi selebriti dan Dinda masih menjadi seorang designer terkenal, Reina pastinya sangat bangga memiliki orang tua seperti Agus dan Dinda, apa lagi orang tuanya tidak pernah terlihat sombong pada siapapun, dan Reina selalu membanggakan orang tuanya jika sedang berkumpul dengan keluarga besar. Reina juga pastinya akan membanggakan Dinda dengan Agus ketika Reina sudah memiliki teman di sekolah, dan Reina pastinya tidak ingin menjadi anak yang sombong, Reina akan selalu

menurut dan mengikuti sikap orang tuanya yang begitu baik pada siapapun.

"Mama, nanti Mama tungguin aku sekolah enggak?" Reina bertanya seperti itu pada Ibunya ketika dirinya sudah berada di dalam mobil.

Agus, Dinda, dan Reina sudah berada di dalam mobil. Agus duduk di kursi supir, Dinda dan Reina duduk di kursi belakang, saat ini Agus terlihat seperti seorang supir yang sering mengantarnya bekerja. Lalu, kenapa Agus tidak menggunakan supir saja? Hem, hari ini adalah hari istimewa bagi Reina yang baru saja akan merasakan bersekolah dan memiliki seorang teman, oleh sebab itu Agus tidak memerintahkan sang supir untuk mengantarkan dirinya. Namun, tidak mungkin juga Agus akan mengemudikan mobilnya dengan seorang diri, pastinya beberapa hari ke depan Agus akan memerintahkan sang supir juga untuk mengantarkan mereka melakukan aktivitasnya.

"Sepertinya untuk hari ini akan Mama tungguin kamu sekolah, tapi enggak setiap hari," jawab Dinda dengan tangan yang sudah mengusap kepalanya sang anak.

Reina menganggukkan kepalanya seolah paham dengan jawaban Ibunya, Dinda. Reina langsung bergelayut manja dengan menyandarkan kepalanya pada lengan Dinda, lalu Dinda mengusap-usap pipinya Reina. Agus ikut tersenyum melihat tingkah Reina pada Dinda melalui kaca spion, setelah itu Agus mulai menancapkan pedal gas setelah semuanya menggunakan sabuk pengaman, dan Agus mulai mengemudikan mobilnya untuk mengantarkan Reina bersekolah.

"Mama, nanti Mama jangan capek-capek kerjanya, ya?" Reina menoleh ke arah Ibunya dengan menatap penuh perhatian, lalu Reina kembali mengatakan. "Ku gak mau Mama sakit, kan di dalam sini ada adik ku," sambung Reina dengan mengusap-usap perutnya sang Ibu.

"Siap anakku sayang, Mama gak akan capek-capek kok." Dinda pastinya akan mengerti dengan perhatian anaknya yang seperti itu, dan Dinda juga memang sadar jika dirinya tidak boleh terlalu lelah dalam bekerja, apa lagi kandungannya masih terbilang lemah.

"Kalau sakit, beritahu aku," celetuk Agus yang sekilas melirik ke arah kursi belakang melalui spion.

"Siap, Papa Agus," ucap Dinda dengan mengulas senyum.

Agus pastinya ikut mengkhawatirkan kandungannya Dinda yang selalu saja lemah, tapi Agus tidak pernah mengeluh dan banyak menuntut pada Dinda harus melakukan ini dan itu, karena Agus sadar jika seorang wanita hamil memiliki mood yang sangat sensitif sekali. Agus juga tidak ingin kandungannya Dinda kenapa-napa, apa lagi Reina begitu mengharapkan calon adiknya segera lahir membuat Agus selalu takut, takut jika Dinda tidak bisa menjaga kandungannya. Namun, Agus yakin jika Dinda selalu memiliki cara untuk menjaga kandungannya.

"Papa Agus, nanti Papa Agus juga jangan lupa makan siang, dan harus jaga kesehatan, oke?" Reina tidak hanya memperhatikan Ibunya saja, tapi Reina juga memperhatikan Ayahnya.

Pergi Ke Mall



Hari berlalu begitu cepat, hari ini adalah hari liburnya Agus dan Dinda, saat ini Dinda sedang menyiapkan menu makan siang untuk Agus dan Reina.

"Mama masak apa?" Reina bertanya pada Ibunya ketika sang Ibu sedang menyiapkan hidangan makan siang di atas meja.

"Mama masak sayur asem, ikan asin, tahu goreng, tempe goreng, sambal, dan lalapan," jawab Dinda dengan mengulas senyum.

"Wow, Mama masak masakan Sunda," celetuk Agus yang tiba-tiba saja masuk ke dalam ruang makan dan memeluk tubuhnya sang istri dari belakang.

"Mas, ih, jangan gini." Dinda masih saja malu-malu dengan tingkah suaminya yang selalu memeluknya dari belakang.

Agus tidak menghiraukan Dinda yang terlihat malu-malu, bahkan tangannya Agus terus mengusap perut besarnya Dinda yang saat ini sedang mengandung benihnya, dan kandungannya sudah berjalan lima bulan lebih.

"Ih, Papa selalu peluk Mama," ucap Reina yang sepertinya ingin di peluk juga oleh sang Ayah.

"Reina pasti pengen di peluk sama Papa, ya?" Agus mulai menggoda anak gadisnya yang saat ini terlihat cemberut.

Perlahan-lahan Agus melepaskan pelukannya pada Dinda, lalu Agus menggendong Reina yang saat ini semakin cemberut. Setelah Reina di gendong dan di peluk oleh Agus, Reina mulai mengulas senyum.

"Reina sayang sama Papa apa sama Mama?" Tiba-tiba saja Agus memberikan pertanyaan seperti itu pada anaknya.

"Sayang dua-duanya dong," jawab Reina dengan sangat cepat.

"Bagus." Agus mengecup keningnya sang anak.

Dinda hanya geleng-geleng kepalanya saat melihat interaksi antara Agus dan Reina, dan Dinda begitu bersyukur bisa memiliki keluarga seperti ini, keluarga yang jauh dari kata bertengkar dan selalu rukun. Hem, walaupun terkadang ada saja kesalah pahaman antara Dinda dan Agus. Namun, semua itu tidak membuat Dinda maupun Agus bertengkar hebat, dan Dinda juga sudah tidak terlalu cemburuan jika Agus banyak sekali dekat dengan banyak wanita, apa lagi Agus berprofesi sebagai seorang selebriti membuat Dinda harus sadar dan mengerti, lagi pula Agus tidak pernah berselingkuh di belakang Dinda.

"Mama lagi ngidam masakan Sunda, ya?" Reina bertanya seperti itu pada sang Ibu.

Dinda tersenyum dan berkata. "Benar, Mama lagi pengen banget masakan ini," jawab Dinda dengan begitu girang, lalu Dinda kembali mengatakan. "Gak apa-apa kan, makan siangnya ini?" Dinda menatap ke arah anaknya dan sang suami secara bergantian.

"Gak apa-apa dong, aku suka banget sama sayur asem dan yang lainnya," ucap Reina yang tidak mempermasalahkan sang Ibu mau masak apapun.

"Aku selalu suka masakan istriku," ujar Agus yang memang tidak pernah protes dengan semua makanan yang di masak oleh istrinya.

Dinda mengulas senyum semakin lebar, Dinda begitu bersyukur memiliki suami dan anak seperti Agus dengan Reina yang tidak pernah protes dengan masakan yang di buat olehnya, dan Dinda begitu bersyukur jika Agus dan Reina tidak memiliki alergi apapun pada makanan, jadi Dinda bisa bebas memasak apapun untuk keluarga kecilnya, keluarga yang membuat Dinda sangat nyaman sekali.

"Setelah makan siang, kita pergi jalan-jalan, yuk?" Tiba-tiba saja Agus mengatakan itu setelah dirinya mendudukkan anaknya di atas kursi meja makan, karena sebentar lagi mereka akan makan siang bersama.

"Ayo kita jalan-jalan," ucap Reina yang begitu girang saat mendengar sang Ayah yang mengajak jalan-jalan padanya.

"Jalan-jalan sekalian belanja perlengkapan bayi," ucap Agus yang langsung melirik ke arah istrinya setelah dirinya duduk di kursi meja makan.

"Mas, gak usah beli perlengkapan bayi, masih empat bulan lagi kok," ujar Dinda yang tidak ingin cepat-cepat membeli perlengkapan bayi, lalu Dinda mulai duduk di kursi setelah selesai menyiapkan menu makan siang.

"Ih, Mama, gak apa-apa beli aja, aku juga pengen memilih perlengkapan adik bayi," ungkap Reina yang begitu tidak sabar menantikan kehadiran adiknya.

Dinda hanya manggut-manggut saja mendengar ungkapan Reina yang seperti itu, dan Dinda juga tidak bisa menolak keinginan Reina yang terlihat bahagia saat membahas perlengkapan bayi. Dinda maupun Agus memang tidak pernah bisa menolak setiap keinginannya Reina, tapi Dinda dan Agus pastinya paham caranya mendidik Reina seperti apa dan memanjakan Reina seperti apa.

"Mama, nanti kalau ke mall, aku boleh beli coklat sama permen lolipop enggak?" Reina mengatakan itu pada Ibunya.

"Boleh, tapi jangan banyak-banyak," ucap Dinda yang tidak ingin anaknya menjadi sakit gigi karena akan memakan coklat dan permen.

"Beneran? Hore!" Reina begitu senang sekali saat dirinya di izinkan untuk membeli coklat dan permen.

Dinda, Agus, dan Reina langsung menikmati menu makan siang yang sudah di buatkan khusus oleh Dinda. Dinda juga memang pandai memasak setelah menikah dengan Agus, apa lagi Agus sangat menyukai semua masakan Dinda, lalu di tambah Reina juga sangat menyukai makanan rumahan dan jarang jajan di luaran.

Pukul 4 sore, di sebuah mall terbesar. Dinda, Agus, dan Reina baru saja selesai membeli perlengkapan bayi, mereka juga sudah membeli beberapa bahan makanan yang sudah habis di rumah. Saat ini Reina sedang membeli coklat dan permen lolipop sesuai keinginannya dan janji Dinda yang sudah mengizinkannya. Dinda dan Agus sedang duduk di sebuah kursi, lalu Reina begitu setia menunggu di depan booth untuk mengantri.

"Sayang, Reina gak di temenin aja?" Dinda khawatir jika anaknya tidak berani memesan coklat dan permen sendirian.

"Tadi mau di temenin, tapi aku di suruh duduk temenin kamu," ungkap Agus pada istrinya.

"Hem, dia sangat mandiri," ucap Dinda dengan mengulas senyum lebar.

Dinda sangat bangga memiliki anak seperti Reina yang terlihat mandiri di usianya yang saat ini, apa lagi Reina sangat perhatian sekali pada orang tuanya, Dinda dan Agus.

"Mandiri banget," ujar Agus.

Setelah beberapa saat kemudian, Reina sudah selesai membeli coklat dan permen lolipop, lalu Reina duduk di kursi di mana orang tuanya duduk di sana. Reina juga menawarkan coklat dan permen lolipop itu pada orang tuanya, Reina memang anak yang selalu berbagi pada orang tuanya dan orang sekitarnya.

"Setelah ini kita mau ke mana?" Agus melirik ke arah istri dan anaknya secara bergantian.

Dinda dan Reina saling melirik satu sama lain.

"Aku pengen beli tas baru, boleh enggak?" Reina si anak paling baik yang selalu meminta izin pada orang tuanya ketika menginginkan sesuatu.

"Boleh dong," sahut Dinda dan Agus bersamaan.

"Aku mau beli tas kecil buat simpen uang kalau pergi jalan-jalan sama Mama dan Papa," ungkap Reina kenapa dirinya ingin membeli tas baru.

"Oke, setelah ini kita beli tas," kata Dinda.

Setelah Reina menghabiskan beberapa coklat dan permen lolipop, kini Reina sudah pergi menuju toko tas yang berada di dalam mall. Agus dan Dinda hanya bisa mengikuti langkah Reina yang entah akan pergi ke toko mana, lalu di saat mereka akan memasuki sebuah toko, tiba-tiba saja Reina menabrak seseorang saking senangnya ingin membeli tas baru.

Rafael Putra Setiawan



Reina langsung membungkukkan tubuhnya dan berkata. "Ma ... Maafkan aku," ucap Reina pada seseorang itu, seseorang yang baru saja di tabrak olehnya.

Dinda dan Agus langsung berdiri di sampingnya Reina, lalu seseorang itu tersenyum setelah melihat Dinda dan kembali menatap sosok anak kecil, Reina yang saat ini berada di tengah-tengah orang tuanya.

"Oh, jadi ini anak kamu, Dinda," ucap seseorang itu tanpa merespon permintaan maafnya Reina.

Reina langsung menoleh ke arah Dinda dan Agus juga ikut menoleh ke arah Dinda.

"Sa ... Samuel?" Dinda terkejut saat melihat seseorang yang di tabrak oleh anaknya adalah mantan kekasihnya.

"Mama kenal sama Om ini?" Reina langsung memanggil seseorang yang ada di depannya dengan sebutan Om.

"Mama kamu bukan kenal lagi, tapi Mama kamu adalah mantan Om," ucap seseorang yang di panggil Samuel dengan suara penuh percaya diri.

"Mantan?" Reina pastinya tidak paham dengan ucapan seseorang itu.

Agus langsung menggendong Reina dan sebelah tangannya menggenggam erat tangannya Dinda, setelah itu Agus melangkah pergi begitu saja dengan menuntun Dinda agar segera masuk ke dalam toko yang ada di depannya.

'Dasar cowok gak jelas,' batin Dinda yang kesal saat melihat masa lalunya ada di sekitarnya, masa lalu yang sudah membuat dirinya membencinya.

Dinda dan Agus pastinya masih mengingat kejadian itu, kejadian di kafe, kejadian di mana Dinda di perlakukan tidak baik oleh Samuel selaku mantan kekasihnya Dinda. Apa lagi saat itu Dinda sedang mengandung Reina, dan sekarang Samuel tanpa dosa mengatakan seperti itu di depan Reina. Agus pastinya tidak suka jika Reina di hadapkan oleh Samuel, pria yang di benci oleh Agus. Terkadang selalu bingung kenapa Dinda bisa memiliki hubungan dengan Samuel, tapi Agus tidak pernah ingin menanyakan itu lebih dalam karena semua itu hanya masa lalu, masa lalu yang hanya menjadi kenangan dan tidak pantas untuk di bahas lagi.

"Mama?" Reina memanggil Ibunya yang sedari tadi hanya terdiam saja.

"Iya? Kenapa?" Dinda mencoba tersenyum dengan membelai mesra rambut anaknya.

"Gak apa-apa." Reina menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mama capek, ya?" Sekilas Reina melihat raut wajah Ibunya yang terlihat lelah.

"Enggak dong, Mama gak capek." Dinda mengatakan itu dengan senyuman.

Setelah Reina, Dinda, dan Agus sampai di dalam toko tas. Agus langsung menurunkan Reina dari gendongannya. Setelah itu, Reina langsung memilah-milah tas yang di inginkan olehnya. Dinda dan Agus hanya bisa mengikuti langkah kaki mungilnya Reina yang berarti kecil kesana-kemari, senyuman mulai terukir dari Dinda dan Agus.

Hari demi hari berganti begitu cepat, hari ini Dinda, Agus, dan Reina sedang berada di rumah sakit. Kenapa mereka di rumah sakit? Karena tidak terasa usia kandungannya Dinda sudah 9 bulan, lalu Dinda juga sudah merasakan mulas yang begitu hebat di bagian perutnya. Sepertinya hari ini Dinda akan melahirkan, dan Agus selalu siap menemani Dinda ketika akan melahirkan.

"Sayang, kamu pasti bisa melahirkan anak ke dua kita," bisik Agus di telinganya sang istri.

"Harus bisa, biar Reina ada temannya," balas Dinda yang memaksakan tersenyum walaupun perutnya sudah sakit tidak karuan.

Di dalam ruang persalinan, Agus sudah siap menemani Dinda. Dokter yang pernah membantu persalinan Dinda saat melahirkan Reina, sudah siap berada di dalam ruangan, dan beberapa suster juga sudah siap membantu sang Dokter.

'Tuhan, lancarkan lahiran istriku,' batin Agus yang berdoa pada Tuhan agar istrinya lancar melahirkan anak ke dua mereka.

Proses lahiran Dinda sudah mulai, Reina dan keluarga lainnya berada di luar ruangan, dan kamar VVIP untuk Dinda pastinya sudah di siapkan oleh pihak keluarga, saat ini Dinda hanya di fokuskan untuk melahirkan saja.

"Ayo, sedikit lagi, Nyonya Dinda." Dokter yang sedang menangani sudah memberikan aba-aba.

Hampir 1 jam lamanya, akhirnya suara tangisan bayi mulai terdengar di dalam ruangan membuat Dinda meneteskan air mata. Dinda tidak menyangka jika dirinya akan melahirkan anak ke dua dari pernikahannya dengan Agus, Agus yang sudah menjadi masa lalu kini menjadi masa depan yang begitu bahagia bagia Dinda.

"Terima kasih, istriku." Agus langsung mengecup keningnya sang istri setelah mengatakan itu.

Dinda hanya menganggukkan kepalanya saja tanpa bisa mengeluarkan suara apapun, karena kondisinya Dinda begitu lemas sekali setelah melahirkan anak ke duanya.

"Selamat Nyonya Dinda, anaknya berjenis kelamin laki-laki," ucap sang Dokter.

"Anak kita sudah sepasang," ujar Yunki yang terlihat senang mendengar ucapan sang dokter yang memberitahu jika anak yang di lahirkan istrinya berjenis kelamin laki-laki, dan sang istri hanya bisa mengulas senyum.

Setelah sang Dokter dan beberapa suster menyelesaikan tugasnya, kini Dinda dan sang bayi sudah di pindahkan ke kamar VVIP yang sudah di siapkan oleh keluarganya.

"Wow, akhirnya punya cucu laki-laki," ucap dari keluarganya Dinda dan keluarganya Agus.

Keluarganya Dinda dan keluarganya Agus begitu bahagia setelah melihat bayi yang di lahirkan oleh Dinda adalah laki-laki, dan Reina juga sangat bahagia melihat adiknya sudah lahir ke dunia. Namun, seketika Dinda menatap sedih ke arah anaknya, Reina.

"Reina, maafkan Mama gak bisa berikan kamu adik perempuan," ucap Dinda pada anak pertamanya.

Reina mengulas senyum dan berkata. "Gak apa-apa, Mama. Mama gak perlu minta maaf sama Reina, Mama sudah memberikan Reina adik saja sudah membuat Reina bahagia," tutur Reina dengan sangat sopan saat merespon ucapan Ibunya.

Dinda tersenyum lebar, Dinda selalu terharu dan bangga memiliki anak seperti Reina, walaupun Reina masih kecil, tapi Reina sudah berpikir dewasa membuat Dinda selalu terkagum-kagum dengan anaknya sendiri.

"Reina akan selalu berterima kasih pada Mama, karena Mama sudah memberikan adik untukku, Reina juga tau bagaimana perjuangan Mama melahirkan dan menghadirkan

adik untukku," ungkap Reina dengan mata yang berbinar-binar.

Seketika suasana hening dan tidak ada pembahasan apapun lagi setelah Reina membuat orang-orang di dalam ruangan begitu terharu dengan ungkapannya. Namun, tiba-tiba saja Reina kembali berkata.

"Jadi, nama adikku siapa?" Reina bertanya pada ke dua orang tuanya secara bergantian.

Agus dan Dinda saling menatap satu sama lain.

"Kalau Mama sama Papa belum ada nama untuk adik, bolehkah Reina memberikan nama untuk adik?" Reina meminta izin pada orang tuanya ingin memberikan nama untuk adiknya.

"Tentu boleh." Agus dan Dinda mengatakan itu secara bersamaan.

"Jadi namanya siapa?" Dinda penasaran pada anak pertamanya yang akan memberikan nama untuk anak ke duanya.

"Rafael Putra Setiawan," ucap Reina dengan mengulas senyum bahagia.

"Nama yang bagus." Dinda tidak menyangka jika anak pertamanya akan memberikan nama sebagus itu untuk anak ke duanya.

Setelah diskusi masalah nama untuk anak yang baru saja di lahirkan oleh Dinda, ke dua keluarga sudah setuju dengan keinginan Reina yang ingin memberikan nama adiknya dengan nama Rafael.

'Tuhan, terima kasih sudah memberikan kebahagiaan seperti ini,' batin Dinda dengan air mata yang menetes membasahi pipinya.

Dinda tidak menyangka dirinya akan mendapatkan kebahagiaan seperti ini setelah menikah, karena yang Dinda bayangkan jika menikah adalah menambah beban. Namun, nyatanya Dinda begitu bahagia setelah menikah dengan

Agus, walaupun awalnya Dinda menikah karena tekanan orang tua dan umur yang sudah tidak muda lagi. Akan tetapi, Dinda menikah dengan orang yang tepat seperti Agus.

'Tuhan, terima kasih sudah memberikan kebahagiaan seperti ini pada keluarga kecil kami,' batin Agus yang benar-benar beruntung bisa menikahi istrinya yang dahulu menjadi masa lalunya.

Menikah itu ada sedih dan bahagia, semua tergantung pribadi masing-masing, tergantung nasib, dan tergantung takdir yang sudah di berikan oleh Tuhan. Namun, kita harus tahu, jika menikah bukanlah sebuah perlombaan, tapi menikahlah ketika kamu siap, dan menikahlah dengan seseorang yang tepat.

• *TAMAT* •

Bionarasi

Hai, perkenalkan saya Rindi yang memiliki nama pena rindiyoony, dan rindiyoony adalah nama saya di banyak platform, saya juga sudah menerbitkan beberapa buku, dan buku ini adalah buku ke-empat yang saya terbitkan menjadi buku cetak atau novel cetak. Jika kalian ingin membaca banyak cerita saya di platform online, kalian bisa mengunjungi sosial media saya.

Instagram: @novel.rindiyoony

Facebook: Rindi Yoon

TikTok: novel.rindiyoony

